



**KERJA SAMA PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM UPAYA
PELESTARIAN CANDI JOLOTUNDO**

*COLLABORATION OF GOVERNMENTS AND SOCIETY IN CONSERVATION
EFFORT OF JOLOTUNDO TEMPLE*

SKRIPSI

Oleh:

Afifah Nurul Izzah

NIM 160910302048

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2020



**KERJA SAMA PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM UPAYA
PELESTARIAN CANDI JOLOTUNDO**

*COLLABORATION OF GOVERNMENTS AND SOCIETY IN CONSERVATION
EFFORT OF JOLOTUNDO TEMPLE*

SKRIPSI

**Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1) dan mencapai gelar
Sarjana Sosial**

Oleh:

Afifah Nurul Izzah

NIM 160910302048

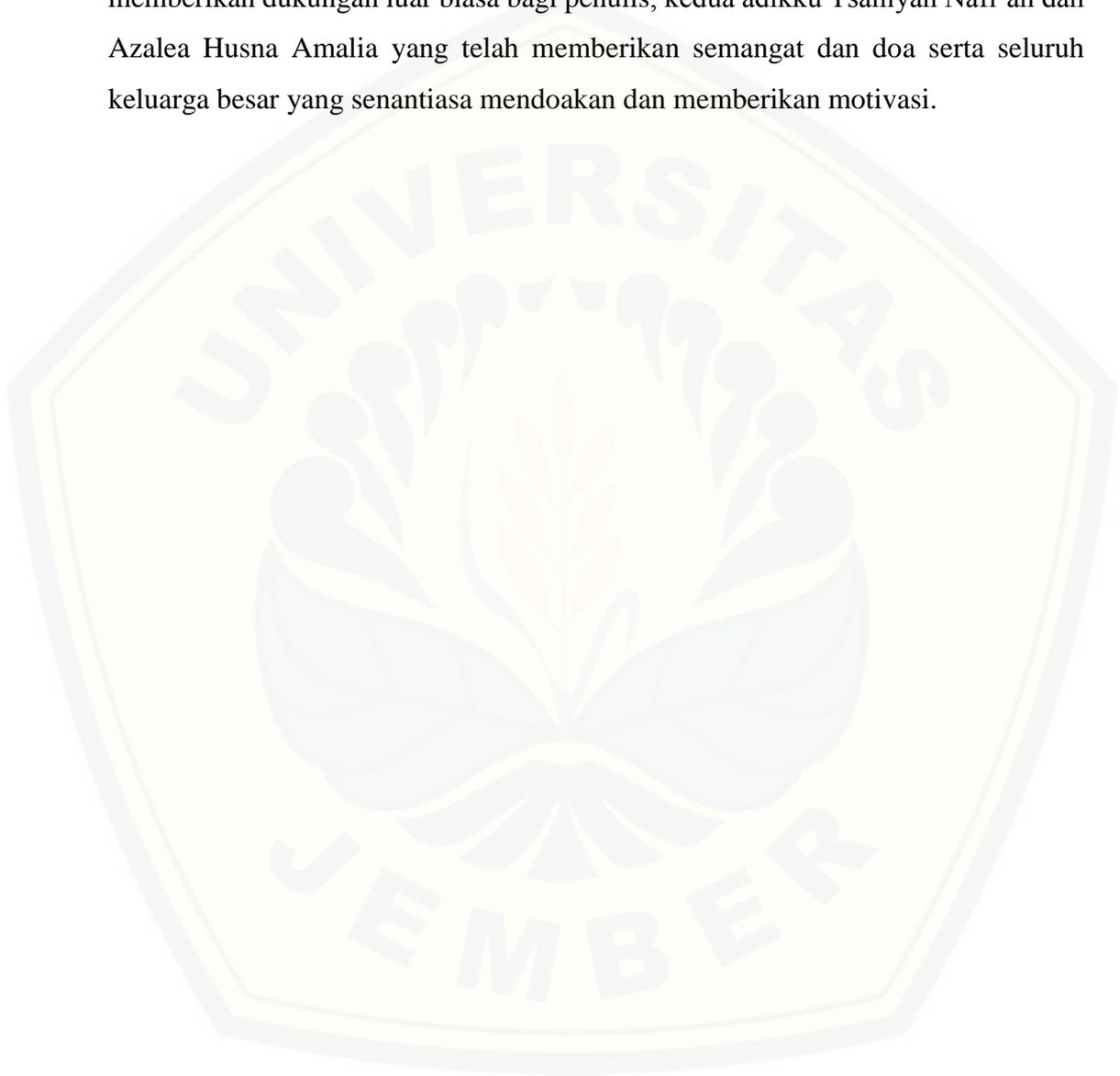
**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2020

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Jayus dan Ibu Siti Lailatul Juma'atin yang telah memberikan dukungan luar biasa bagi penulis, kedua adikku Tsaniyah Nafi'ah dan Azalea Husna Amalia yang telah memberikan semangat dan doa serta seluruh keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberikan motivasi.



MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)”¹

(Terjemahan Surat Asy-Syarah: 5-6)



¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. Bekasi: Cipta Bagus Segara.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afifah Nurul Izzah

NIM :160910302048

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Kerja sama Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Candi Jolotundo” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan atau paksaan dari pihak mana pun dan bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Oktober 2020

Yang menyatakan,

Afifah Nurul Izzah

NIM 160910302048

SKRIPSI

**KERJA SAMA PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM UPAYA
PELESTARIAN CANDI JOLOTUNDO**

**COLLABORATION OF GOVERNMENTS AND SOCIETY IN COSERVATION
EFFORT OF JOLOTUNDO TEMPLE**

Oleh:

Afifah Nurul Izzah

NIM 160910302048

Dosen Pembimbing:

Nurul Hidayat, S.Sos., M.UP.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Kerja sama Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Candi Jolotundo” karya Afifah Nurul Izzah telah diuji dan disahkan pada:

hari/tanggal : Kamis, 26 November 2020

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim penguji:

Ketua,

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio.
NIP 198305182008122001

Sekretaris,

Anggota,

Nurul Hidayat, S.Sos., M.UP.
NIP 197909142005011002

Jati Arifiyanti, S.Sosio., M.A.
NIP 760013592

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Djoko Poernomo, M.Si
NIP 196002191987021001

RINGKASAN

KERJA SAMA PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM UPAYA PELESTARIAN CANDI JOLOTUNDO; Afifah Nurul Izzah; 160910302048; 2020; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Cagar budaya merupakan aset yang penting bagi bangsa. Cagar budaya menjadi suatu identitas sekaligus kebanggaan yang harus dilestarikan. Upaya pelestarian sendiri bukan merupakan sesuatu yang mudah dan tanpa hambatan, oleh sebab itu diperlukan adanya kontribusi dari berbagai pihak, termasuk masyarakat. Artinya, tanggung jawab akan pelestarian cagar budaya ini merupakan tanggung jawab bersama. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan kerja sama yang terjalin dalam upaya pelestarian Candi Jolotundo, di mana dalam proses tersebut terdapat beberapa pihak yang berperan, yaitu pemerintah dan masyarakat. Upaya pelestarian diawali dengan aktivitas pengamanan dan pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat, hingga akhirnya pemerintah mengambil alih tugas tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana data yang diperoleh dalam proses pengumpulan merupakan data yang berupa kata-kata. Pengumpulan data tersebut menghasilkan data yang spesifik dan mendalam. Sehingga topik yang dibahas dalam penelitian ini juga akan lebih detail. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*, yang mana informan dipilih berdasarkan relasi yang terjalin dengan informan sebelumnya. Sehingga data yang dikumpulkan lama kelamaan akan menjadi banyak, seperti halnya bola salju yang menggelinding. Jenis penentuan informan ini digunakan untuk memahami pola-pola sosial yang ada dalam masyarakat serta pemerintah yang memiliki wewenang untuk melakukan pengelolaan Candi Jolotundo. Teknik dalam pengumpulan data ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung, kemudian melakukan wawancara dengan informan dan yang terakhir adalah mengumpulkan data-data sekunder yang dilakukan dalam tahap dokumentasi. Data yang berhasil

dikumpulkan kemudian di uji validitasnya dengan menggunakan triangulasi data, sehingga terdapat perbandingan-perbandingan guna mendapatkan data yang valid. Tahap terakhir yang dilakukan adalah menganalisis data. Data yang berhasil terkumpul direduksi untuk menemukan bagian penting dan sesuai dengan topik penelitian yang kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata untuk dilakukan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian Candi Jolotundo dilakukan atas kerja sama yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah selaku pemegang kebijakan pelestarian membutuhkan peran dari yang lain, termasuk masyarakat. Masyarakat di sini lebih cenderung pada masyarakat yang tinggal tidak jauh dari lokasi cagar budaya. Mereka telah terlibat dalam upaya pemeliharaan dan pengamanan, meskipun upaya yang dilakukan masih terbatas pada kegiatan sederhana dan kurang terorganisir. Sedangkan pihak pemerintah memiliki teknis dan tata cara pelestarian yang lebih terukur.

Kerja sama dilakukan sejak pemerintah mulai memberikan perhatian serius terhadap pelestarian cagar budaya. Hal pertama yang dilakukan adalah uji kelayakan, proses ini dilakukan oleh tim khusus yang dibentuk oleh pemerintah. Uji kelayakan ini dilakukan bersama masyarakat sekitar yang dianggap mengetahui tentang candi sebelum mendapatkan perhatian serius dari pihak pemerintah. Masyarakat terlibat dalam observasi yang dilakukan guna mengetahui kelayakan candi. Proses tersebut kemudian mengarah pada upaya pemugaran yang menjadikan cagar budaya semakin menawan. Proses ini juga melibatkan peran masyarakat, terutama dalam penyiapan batuan candi. Kerja sama kembali dilakukan dalam upaya pemanfaatan cagar budaya menjadi obyek wisata. Masyarakat dilibatkan dalam pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan sarana dan prasarana wisata. Beberapa bangunan atau fasilitas wisata yang berhasil dibangun adalah tempat ibadah, area parkir dan lapak pedagang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kerja Sama Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Candi Jolotundo”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kelulusan Program Studi Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari adanya dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, di samping rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Nurul Hidayat, S.Sos., M.UP. selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikiran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
2. Seluruh dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
3. Dosen penguji, yaitu Ibu Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio., Ibu Jati Arifyanti, S.Sosio., M.A dan Bapak Akhmad Ganefo, M.Si. yang telah memberikan saran dan arahan bagi penulis.
4. Drs. Joko Mulyono, M.Si. selaku ketua Program Studi Sosiologi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Dr. Djoko Poernomo, M.Si. selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
6. Kedua orang tua, Bapak Jayus dan Ibu Siti Lailatul Juma'atin yang telah memberikan doa dan dukungan yang luar biasa bagi penulis.
7. Kedua saudara penulis, Tsaniyah Nafi'ah dan Azalea Husna Amalia yang turut memberikan doa dan dukungan bagi penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
8. Seluruh informan yaitu Ibu Mega, Bapak Sunaji, Bapak Muhaimin, Bapak Paidan, Bapak Gatot, Bapak Salam dan Ibu Saroh yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis.

9. Kedua sahabat, Rosdini Viqiya Warsy dan Qonitah Nur Aini yang telah menemani penulis dan memberikan dukungan yang luar biasa dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Maidita Wulandari, Siski Ambarwati Rai's, Yusvia Nur Azizah dan Ahmad Muthoharun yang telah menjadi teman diskusi dan banyak membantu penulis saat di lapangan.
11. Seluruh mahasiswa Sosiologi angkatan 2016 yang telah memberikan cerita dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Jember, 31 Oktober 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------|------|
| PERSEMBAHAN | i |
| MOTTO | ii |
| PERNYATAAN..... | iii |
| PENGESAHAN | v |
| RINGKASAN | vi |
| PRAKATA..... | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 7 |
| 1.3 Fokus Penelitian | 7 |
| 1.4 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.5 Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 10 |
| 2.1 Konsep Kerjasama..... | 10 |
| 2.2 Konsep Pelestarian | 13 |
| 2.3 Kerangka Teoritis | 15 |
| 2.4 Penelitian Terdahulu..... | 17 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 25 |
| 3.1 Jenis Penelitian | 25 |
| 3.2 Lokasi Penelitian | 25 |
| 3.3 Teknik Penentuan Informan | 26 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 30 |
| 3.4.1 Observasi..... | 31 |
| 3.4.2 Wawancara..... | 32 |
| 3.4.3 Dokumentasi | 33 |
| 3.5 Uji Keabsahan Data..... | 34 |

| | | |
|------------------------|--|-----|
| 3.6 | Teknik Analisis Data | 34 |
| BAB IV PEMBAHASAN..... | | 37 |
| 4.1 | Gambaran Umum Desa | 37 |
| 4.2 | Kondisi Geografis..... | 40 |
| 4.3 | Kondisi Demografis | 42 |
| 4.3.1 | Kondisi Pendidikan | 44 |
| 4.3.2 | Kondisi Keagamaan | 46 |
| 4.3.3 | Kondisi Ekonomi | 47 |
| 4.4 | Gambaran Situs | 50 |
| 4.4.1 | Sejarah Candi Jolotundo | 50 |
| 4.4.2 | Makna Candi Jolotundo bagi Masyarakat..... | 52 |
| 4.4.3 | Kondisi Candi Jolotundo..... | 54 |
| 4.5 | Upaya Pelestarian Candi Jolotundo..... | 71 |
| 4.5.1 | Pihak yang terlibat dalam Upaya Pelestarian..... | 71 |
| 4.5.2 | Proses Pelestarian Candi Jolotundo | 77 |
| BAB V PENUTUP..... | | 97 |
| 5.1 | Simpulan..... | 97 |
| 5.2 | Saran | 98 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 100 |
| LAMPIRAN..... | | 102 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1 Penelitian Terdahulu | 18 |
| Tabel 2 Informan Penelitian..... | 27 |
| Tabel 3 Etnis Budaya | 39 |
| Tabel 4 Batas Desa..... | 41 |
| Tabel 5 Jumlah Penduduk | 42 |
| Tabel 6 Jumlah RT dan RW..... | 43 |
| Tabel 7 Sarana Pendidikan..... | 44 |
| Tabel 8 Riwayat Pendidikan Masyarakat..... | 45 |
| Tabel 9 Kondisi Keagamaan | 46 |
| Tabel 10 Mata Pencaharian Penduduk..... | 47 |
| Tabel 11 Perusahaan/UMKM menurut Sektor..... | 49 |

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa..... 40

Gambar 2 Ukiran Bertuliskan 899 Saka 50

Gambar 3 Relief Bertuliskan *Gempeng* 52



DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto-foto Penelitian
2. Surat Izin Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Candi Jolotundo merupakan warisan budaya dengan bangunan berbentuk petirtaan. Disebut petirtaan karena candi ini memiliki sumber air yang biasa digunakan untuk mandi atau bersuci. Candi Jolotundo ini dikategorikan sebagai punden berundak, sebagaimana menjadi ciri khas candi yang berada di wilayah Jawa Timur (Hartoyo, 2015). Bangunan tersebut memiliki ukuran 16x13 meter dengan orientasi hadap ke arah barat. Sedangkan untuk tingginya yaitu sekitar 5 meter dengan beberapa tingkatan. Tingkatan pertama yaitu kolam air dangkal dengan kedalaman sekitar 30 cm, tingkatan di atasnya merupakan batuan yang merupakan altar atau tempat untuk melakukan ritual. Altar ini berada di bagian tengah dan sejajar dengan dua sendang yang ada di sisi kanan dan kiri. Untuk tingkatan paling atas yaitu batu-batu besar yang banyak bertuliskan aksara atau romawi kuno. Setiap tingkatan yang ada pada candi ini tidak memiliki ruangan tertutup, bahkan bagian altarnya juga merupakan bangunan yang terbuka.

Berbeda dengan candi-candi yang berada di Kecamatan Trowulan, lokasi Candi Jolotundo cukup jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Mojokerto. Candi Jolotundo berada di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas. Secara geografis, candi ini berada di lereng pegunungan, tepatnya Gunung Penanggungan dengan ketinggian 800 meter di atas permukaan laut. Dengan ketinggian tersebut, menjadikan Candi Jolotundo memiliki suhu rata-rata yang cukup sejuk. Selain itu, suasana di kawasan ini juga masih asri, didukung dengan banyaknya pepohonan besar dan hijau, khas lingkungan pedesaan.

Secara historis, petirtaan Candi Jolotundo ini diperkirakan berasal dari Raja Udayana, yaitu ayahanda dari Airlangga. Hal ini diperkuat dengan adanya prasasti yang terdapat pada dinding kolam tingkat kedua. Candi Jolotundo diyakini sebagai situs tua, terbukti dengan adanya dua sisi belakang petirtaan yang terdapat inskripsi 899 saka. Dari segi arkeologis,

situs ini memperlihatkan kondisi atau bentuk yang relatif masih asli dan komponen batuan atau bangunannya banyak yang masih utuh. Namun yang berbentuk relief banyak mengalami kerusakan dan sebagian lainnya tidak diketahui tempat aslinya. Relief-relief yang masih berada pada tempat aslinya tersisa tiga buah dan semuanya terletak di sudut timur laut.

Bangunan yang terbentuk pada Candi Jolotundo merupakan bangunan bertingkat, dimana setiap tingkatnya memiliki fungsi dan cerita historis. Pada bagian atas candi, terdapat dua sendang atau tempat pemandian yang berupa kolam dengan ukuran 2x2 meter. Kolam tersebut berada di sebelah kanan dan kiri candi dengan dinding yang terbentuk dari bebatuan. Berdasarkan informasi dari juru pelihara di sana, kolam yang berada di sebelah kanan atau di sisi utara merupakan tempat pemandian para wanita dan sebelah kiri yaitu di sisi selatan merupakan kolam untuk para pria. Fungsinya tidak berubah hingga saat ini, kolam tersebut masih digunakan sebagai pemandian atau tempat untuk berendam.

Pada bagian atas candi juga terdapat bebatuan yang membentuk semacam altar. Altar sendiri merupakan suatu tempat yang biasa digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual. Posisi dari altar ini yaitu berada di antara sendang laki-laki dan perempuan. Pada tempat ini biasanya terdapat orang-orang yang mempersembahkan sesajen atau atau menyalakan dupa. Di sekeliling altar terdapat beberapa pancuran-pancuran kecil. Terdapat 13 dan 16 pancuran yang berada di sana dengan dua tingkatan. Air yang mengalir dari pancuran itu mengisi kolam yang berada di bagian bawah. Kolam tersebut merupakan kolam dangkal yang berisi ikan dengan ukuran besar.

Salah satu keunikan yang ada pada Candi Jolotundo ini terletak pada pancuran air tersebut. Sering kali masyarakat atau pengunjung yang datang mengambil air yang keluar dari pancuran tersebut karena kualitas airnya yang sangat baik. Air Jolotundo memiliki kandungan mineral dan oksigen yang tinggi. Selain itu, adanya tanaman botani yang berada di atasnya juga menjadikan air ini memiliki kualitas yang baik. Air jolotundo diyakini

berkhasiat untuk membuat seseorang menjadi awet muda dan mampu menyembuhkan penyakit. Jadi tidak heran jika saat ini di sekitar Candi Jolotundo banyak ditemui pedagang galon air yang biasanya dibutuhkan pengunjung untuk membawa air tersebut sampai ke rumah.

Air tersebut tentu memiliki keistimewaan tersendiri, baik bagi para pengunjung, maupun masyarakat yang tinggal di sekitar Candi Jolotundo. Kejernihan air yang berasal dari sumber ini sejak dahulu telah menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang datang. Setiap harinya selalu ada pengunjung yang naik ke bagian atas candi untuk mengambil air dan membawanya pulang. Selain itu, masyarakat sekitar juga merasakan manfaat dengan adanya sumber air tersebut. Mereka sangat bersyukur karena Candi Jolotundo merupakan warisan budaya yang sangat penting dan mampu menghidupi mereka yang tinggal di sana dengan adanya sumber air tersebut.

Keunikan yang ada pada Candi Jolotundo, ditambah kesadaran akan pentingnya warisan budaya sebagai aset masa lalu yang tidak tergantikan kemudian melahirkan aktor yang peduli terhadap kelestariannya. Pihak pertama yang berpikir sekaligus memiliki kesadaran tentang warisan budaya tersebut adalah masyarakat. Masyarakat di sini adalah mereka yang tinggal tidak jauh dari Candi Jolotundo, tepatnya warga Desa Seloliman. Sebelum cagar budaya ini dikelola oleh pemerintah, sekaligus berkembang menjadi obyek wisata budaya di Kabupaten Mojokerto, masyarakat sekitar telah memiliki inisiatif untuk melakukan pengamanan dan pemeliharaan.

Pemerintah desa saat itu juga menunjuk beberapa orang untuk merawat situs. Mereka ditugaskan agar menjadi bagian dari upaya pelestarian yang saat itu sedang dilakukan oleh pihak desa. Selain itu, terdapat juga orang-orang yang dengan sukarela bergabung di sana. Mereka hanya memiliki kesadaran yang sama untuk menjaga tanpa ada pembentukan organisasi yang jelas. Hal ini di latar belakang oleh kesadaran bersama, bahwa Candi Jolotundo merupakan suatu warisan budaya yang harus dijaga keberadaannya dari ancaman-ancaman yang mungkin akan mengakibatkan terjadi kerusakan.

Secara gotong royong masyarakat terlibat dalam pelestarian, meskipun upaya yang mereka lakukan masih terbatas pada hal-hal yang sederhana dan kurang terorganisir. Mereka mencoba untuk tetap menjaga kebersihan candi dari dedaunan kering dan lumut-lumut yang tumbuh karena udara yang lembab serta pancuran air, tentu dengan peralatan sederhana yang mereka miliki. Selain itu, mereka juga menjaga keamanan candi dari perilaku-perilaku yang merugikan. Setiap pengunjung yang datang diawasi agar mereka tidak melakukan kegiatan yang merusak. mereka juga sering kali mengingatkan para pengunjung agar tetap menjaga perilakunya ketika memasuki kawasan ini. Hal ini tentu bertujuan untuk terus mewariskan Candi Jolotundo bagi generasi selanjutnya.

Namun seiring berjalannya waktu, kekhawatiran akan menurunnya kualitas dan fungsi candi muncul. Meningkatnya pengunjung yang datang tidak mampu diimbangi dengan pengawasan serta pemeliharaan yang optimal oleh masyarakat. Keterbatasan pengetahuan tentang cagar budaya sekaligus cara melestarikannya melatar belakangi hal ini. Selain itu, pendanaan yang masih terbatas dikarenakan minimnya pemasukan juga mengakibatkan peran masyarakat dalam melestarikan warisan budaya ini menjadi kurang maksimal. Pemerintah melalui dinas terkait yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB), Perhutani dan Dinas Pariwisata di sini mulai berperan dalam mengelola cagar budaya tersebut. Upaya yang dilakukan pertama kali sekaligus menjadi sesuatu yang sangat penting dalam perkembangannya adalah pelestarian.

Pelestarian sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperhatikan keberlanjutan lingkungan melalui aktivitas makhluk hidup. Kegiatan ini meliputi proses penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemugaran serta pemeliharaan, (Rosyadi, 2014). Penyelamatan dilakukan pada semua yang ditemui di kawasan cagar budaya, termasuk situs yang mulai mengalami penurunan kualitasnya dan berpotensi mengalami kerusakan. Kemudian dilakukan pengamanan guna melindungi situs dari ancaman dari luar yang mungkin akan menurunkan fungsinya. Ancaman

atau gangguan yang akan datang harus di minimalisir, sehingga cagar budaya dapat terjaga dengan baik.

Setelah proses tersebut, dilakukan zonasi guna membatasi area situs Candi Jolotundo, sehingga pelestarian yang dilakukan lebih efektif. Kemudian upaya pelestarian yang menjadi titik penting dalam perkembangannya adalah pemugaran. Pemugaran merupakan upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan kondisi fisik dan memperpanjang usia benda cagar budaya, bangunan cagar budaya dan struktur cagar budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak dengan teknik pengerjaan, (Said, 2013). Pemugaran yang dilakukan pada petirtaan Candi Jolotundo ini berlangsung selama tiga tahun, yaitu pada tahun 1991-1994.

Berdasarkan informasi yang ada pada aula Candi Jolotundo, pemugaran selesai dilakukan pada tahun 1994 melalui Proyek Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Timur. Pemugaran tersebut menjadikan Candi Jolotundo lebih menawan karena batuan yang membentuk candi tertata dengan baik. Untuk menjaga kondisi situs setelah dilakukan pemugaran ini, upaya yang dilakukan selanjutnya adalah pemeliharaan. Selanjutnya proses pemeliharaan yang dilakukan adalah dengan cara menunjuk beberapa masyarakat lokal sebagai juru pelihara situs. Sebagian besar masyarakat yang ditunjuk adalah mereka yang sejak awal telah berkontribusi dalam upaya pelestarian atau yang sebelumnya disebut juru kunci oleh masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar memang memiliki peran penting dalam perkembangan Candi Jolotundo ini. Sejak sebelum pemerintah mengambil alih pengelolaan petirtaan ini mereka sudah berkontribusi, utamanya mengenai pemeliharaan dan penjagaan.

Ancaman-ancaman atau gangguan yang mungkin dapat menurunkan fungsi situs sebisa mungkin di minimalisir dalam proses ini. Kegiatan pemeliharaan tersebut meliputi penjagaan kebersihan situs dari sesuatu yang dapat mengganggu keberadaannya, seperti lumut yang mampu mendorong terjadinya pelapukan pada batuan. Juru pelihara secara rutin menyikat

batuan di pagi hari, di kala pengunjung yang datang masih sedikit. Selain itu, kebersihan candi dari sampah-sampah yang dibuang oleh pengunjung juga termasuk dalam upaya pemeliharaan ini. Juru pelihara harus memastikan bahwa kawasan candi bersih dari sampah dan gangguan lainnya.

Upaya lanjutan terkait pelestarian ini kemudian mengarah pada pemanfaatan Candi Jolotundo. Pihak pemerintah melalui Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata menggandeng Perhutani untuk menjadikan situs bersejarah ini sebagai obyek wisata di Kabupaten Mojokerto. Masyarakat sekitar juga diikut sertakan dalam proses ini, melalui pemerintah desa dan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) kerja sama akhirnya terbangun.

Masuknya peran pemerintah dalam upaya pelestarian ini kemudian membuahkan hasil yang baik. Candi Jolotundo menjadi lebih menawan dengan adanya juru pelihara yang melakukan pekerjaannya dengan terorganisir. Akar tanaman atau pohon-pohon besar yang sebelumnya merambat disela-sela batuan kini tidak terlihat lagi. Begitu juga dengan tanaman pengganggu lainnya yang telah dibersihkan, sehingga Candi Jolotundo kini terlihat lebih menarik. Bukan hanya itu, fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan wisata kini juga telah ditambahkan di Candi Jolotundo, sehingga masyarakat saat ini dapat menikmati wisata yang berbasis budaya di Kabupaten Mojokerto.

Selain itu, dengan adanya regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah kini pengawasan yang dilakukan menjadi lebih optimal. Masyarakat yang dari awal sudah berkontribusi di dalamnya dapat membangun kerja sama yang baik dengan pemerintah. Masyarakat mengerti bahwa pemerintah berhak untuk mengelola dan bertanggung jawab akan perkembangan candi. Begitu juga pemerintah yang membutuhkan masyarakat agar terus membantu peran pemerintah, seperti halnya mengenai pengawasan terhadap pengunjung.

Kini bukan hanya peran masyarakat atau masing-masing pihak saja yang membuat Candi Jolotundo semakin terawat, melainkan peran keduanya

yang saling memberikan dukungan. Kawasan candi kini menjadi lebih aman dengan adanya pembatas yang dibangun melalui kerja sama dengan masyarakat. Pembatas tersebut juga sebagai penetapan kawasan, sehingga pemeliharaan yang dilakukan menjadi lebih optimal dan terarah. Dari uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Kerja sama Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Pelestarian Candi Jolotundo”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah merupakan sesuatu yang harus dipecahkan. Menurut (Sugiyono, 2014), rumusan masalah hendaknya memberikan kemudahan agar suatu masalah dapat diselesaikan, pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah disusun berdasarkan masalah yang ingin dicari jawabannya melalui pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kerja sama yang terbentuk dalam upaya pelestarian wisata Candi Jolotundo?

1.3 Fokus Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan analisis terhadap data, maka penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan Candi Jolotundo
2. Kerja sama yang terjalin dengan pemerintah dalam proses pelestarian wisata Candi Jolotundo

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tentu memiliki tujuan yang hendak dicapai, begitu juga dengan penelitian ini. Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan dan mendeskripsikan kerja sama yang terbentuk dalam proses pelestarian Candi Jolotundo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan tema yang sama serta menambah dan memberikan kontribusi terhadap berkembangnya ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi pariwisata, terutama mengenai kerja sama dalam melakukan pelestarian cagar budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa dan Peneliti

Bagi mahasiswa hasil dari penelitian ini nantinya bisa dijadikan sebagai informasi dan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya dengan tema yang sejenis. Sedangkan bagi peneliti penelitian ini merupakan hasil yang nyata dari penerapan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan, sehingga dapat memberikan pengalaman tentang bagaimana cara memahami realitas sosial yang ada di masyarakat.

b. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam penerapan kebijakan, terutama tentang pelestarian cagar budaya. Sehingga kebijakan yang nantinya akan diterapkan akan lebih mengedepankan aspek pelestarian sebagaimana yang telah dilakukan selama ini. Selain itu, kerja sama yang dilakukan dalam rangka pelestarian akan lebih kuat dan setiap keberhasilan program yang dijalankan dalam temuan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan atau referensi untuk kemudian diterapkan pada cagar budaya lain.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kerja sama antara pemerintah dan masyarakat untuk melestarikan cagar budaya. Selain itu, penelitian

ini juga diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran akan pentingnya cagar budaya bagi masyarakat, sehingga hal ini akan lebih memperkuat kerja sama yang saat ini telah terbangun.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kerjasama

Konsep kerja sama merupakan bahasan atau penjabaran dari proses asosiatif. Beberapa sosiolog memiliki definisi tentang kerja sama dan menyebut kerja sama sebagai interaksi sosial yang pokok (Soekanto, 2003). Hasil dari kerja sama ini dianggap sebagai kemajuan yang elok jika dibandingkan dengan dengan permusuhan atau persaingan. Hal ini merujuk pada proses yang terjadi pada kerja sama, dimana mereka yang terlibat saling menyatukan kekuatan untuk mencapai tujuan. Sehingga satu sama lain akan saling meringankan tuntutan demi kepentingan bersama.

Kerja sama merupakan proses atau interaksi sosial yang memang benar benar terjadi antara seseorang dengan orang lain atau antara kelompok satu dan kelompok lainnya. Akibat dari kerja sama ini dapat dilihat dari adanya dinamika sosial di masyarakat. Dalam dinamika tersebut dapat diketahui tentang latar belakang serta bagaimana akibat dari proses sosial. Kerja sama merupakan suatu upaya yang telah terjadi sejak manusia melakukan interaksi satu sama lain. Sejak zaman dahulu masyarakat telah mengenal tentang kerja sama, misalnya untuk menjalani hidup, menggunakan alat-alat produksi dan hasilnya dipakai secara bersama-sama.

Salah satu yang melatar belakangi terjadinya kerja sama ini yaitu teknologi yang ada masih sangat sederhana, sedangkan kontradiksi terjadi dengan alam. Alam bisa saja dengan mudah tidak bersahabat dengan manusia, misalnya datang angin topan, banjir bandang, gunung meletus atau medan yang sulit untuk dijangkau. Oleh karena itu, manusia berusaha untuk menyelesaikan dan meringankan pekerjaannya dengan melakukan kerja sama, termasuk untuk menghadapi alam.

Lambat laun kerja sama semacam ini telah mengalami penurunan, hal ini di latar belakang oleh perubahan dalam ranah material. Terutama di era seperti ini, dimana manusia semakin dililit oleh kapitalisme, individualisme-

liberalisme yang dibungkus dalam konsep kompetisi. Artinya, munculnya kekuatan material baru yang biasa disebut pemilik modal kini mampu menggantikan pola kerja tradisional dalam hubungan produksi. Para pemilik modal saat ini menginginkan persaingan tanpa hambatan.

Dalam hal ini bukan berarti dalam masyarakat tidak lagi terjadi kerja sama. Kerja sama masih kerap terjadi, meskipun dalam ruang lingkup yang lebih mikro. Banyak orang yang beranggapan bahwa hal ini lazim terjadi karena adanya kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks. Dikatakan kompleks ini dikarenakan banyak sekali bermunculan pranata-pranata baru yang belum ada sebelumnya. Namun sekali lagi, bukan berarti satu-satunya pilihan dalam masyarakat modern ini adalah tentang persaingan atau kompetisi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, masih banyak pranata sosial, dimana masyarakat masih memegang erat konsep kerja sama, baik antar negara, maupun hingga lingkup mikro.

Pada lingkup mikro ini masih banyak yang masih melakukan hubungan kerja sama. Artinya, pada basis paling bawah masih banyak orang yang melakukan hubungan kerja sama dengan baik, misalnya pada lingkup perorangan. Untuk membentuk suatu keluarga dan kemudian menciptakan keturunan, maka diperlukan adanya kerja sama. Hal ini merupakan bentuk kerja sama yang paling kecil dalam masyarakat. Tidak ada sistem kelembagaan seperti halnya kerja sama yang terjadi dalam lingkup makro.

Kerja sama merupakan penggabungan kekuatan, dimana masing-masing pihak memiliki peran dan kemampuan yang berbeda dalam proses pencapaian tujuan bersama. Perbedaan-perbedaan yang ada tidak boleh dijadikan sebagai perusak hubungan yang telah dibangun, melainkan harus dijadikan sebagai kekuatan bagi masing-masing pihak untuk segera mencapai tujuan. Dalam hal ini tentu diperlukan penurunan ego, sehingga masing-masing pihak dapat melakukan tugasnya secara optimal. Meskipun pada dasarnya tidak diperlukan kelembagaan yang sangat ketat, namun kedua

belah pihak, baik perorangan maupun kelompok harus sama-sama menyadari bahwa keduanya saling berkaitan dan membutuhkan.

Di dalam bagian ini, terdapat hal yang perlu dilihat untuk mengetahui bagaimana pola interaksi yang di dalamnya terdapat hubungan kerja sama (*co-operation*). Di sini, kerja sama biasanya dibedakan menjadi dua, yaitu *ingroups* dan *outgroups*. Seperti yang ada pada (Soekanto, 2003) Sifat kerja sama dimana individu dan kelompoknya tidak dapat dipisah disebut sebagai *ingroups*, sedangkan untuk hubungan kerja sama yang di pengaruhi oleh keberadaan kelompok lain disebut *outgroups*.

Ada beberapa bentuk kerja sama yang disebutkan James D. Thompson dan William J. Mc Ewen dalam (Herabudin, 2015) yang ada di dalam masyarakat, antara lain:

- Kerukunan, kerja sama seperti ini meliputi upaya gotong royong atau saling menolong.
- *Bargaining*, yaitu suatu pertukaran yang dilakukan oleh dua organisasi atau lebih, di mana pertukaran tersebut berupa barang ataupun jasa. Masing-masing pihak di sini telah mempertimbangkan akan mendapatkan apa dari yang mereka lakukan. Oleh sebab itu, dalam proses ini biasanya ditemui proses tawar menawar. Dikarenakan adanya masing-masing “modal” dari proses tawar menawar untuk menuju kerja sama itu, maka akan terdapat pihak yang mendapatkan hasil yang lebih baik.
- Ko-optasi (*Co-optation*), yaitu cara yang dilakukan untuk menghindari keguncangan stabilitas organisasi. Hal ini ditandai dengan proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik. Kerja sama dalam konsep ini terjadi karena adanya kekuatan yang “memakasa” yang mampu mendefinisikan bahwa di dalam kelompok atau organisasi kepentingan dan tindakannya menjadi kepentingan bersama atau kelompok.
- Koalisi (*Coalition*), yaitu kerja sama yang dilakukan oleh beberapa organisasi, misalnya dua atau lebih. Dalam kerja sama ini setiap

organisasi memiliki tujuan atau misi yang sama. Koalisi ini biasanya bersifat tidak stabil dikarenakan memang biasanya dilakukan atas kepentingan sesaat. Kedua organisasi atau lebih telah sepakat untuk melakukan hubungan timbal balik, namun mereka tidak selalu berpikir untuk melanjutkan kerja sama tersebut. Hal ini terjadi karena hal mendasar, yaitu tentang kepentingan. Meskipun tujuan mereka sama, namun dalam hal ini mereka memiliki kepentingan masing-masing yang sulit untuk melebur menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, konsep kerja sama yang terjadi biasanya bersifat pendek sesuai kepentingan masing-masing pihak. Contoh kegiatan koalisi misalnya adanya kerja sama antara partai politik yang memiliki kepentingan yang berbeda dalam rangka pemilu.

2.2 Konsep Pelestarian

Pelestarian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata lestari, yang berarti tetap selama-lamanya tidak mengalami perubahan. Kemudian, dalam kaidah penggunaan Bahasa Indonesia, penggunaan awalan pe- dan ditambah dengan akhiran -an memberikan gambaran tentang suatu proses atau upaya, atau dalam hal ini bisa dikatakan kata kerja. Jadi berdasarkan kata dasar yang memiliki arti tetap dan ditambah dengan adanya awalan serta akhiran tersebut, pelestarian memiliki arti tentang sebuah proses atau upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat sesuatu bersifat tetap. Kemudian bisa juga diartikan bahwa pelestarian merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka menjaga sesuatu dari kerusakan agar tetap bisa dimanfaatkan dalam waktu yang lama.

Menurut (Gusmanda, 2013) pelestarian merujuk pada upaya yang menjadikan sesuatu bersifat tetap atau permanen dan memiliki nilai guna terhadap kehidupan manusia. Konsep ini memperhatikan nilai keberlanjutan akan suatu upaya yang dilakukan dengan mempertimbangkan guna atau fungsinya. Agar dapat memiliki nilai guna tersebut, terdapat kegiatan penjagaan. Penjagaan dalam hal ini diarahkan pada pengaruh buruk dari luar

yang akan mengganggu keberadaan sesuatu. Namun yang perlu diperhatikan adalah upaya pelestarian yang dilakukan harus terarah, terus menerus dan berorientasi pada jangka panjang. Karena kembali pada makna kata lestari di atas, bahwa sesuatu dapat dikatakan lestari jika memiliki sifat tetap dan selama-lamanya.

Kaitannya dengan peninggalan sejarah, pelestarian mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pengamanan, zonasi, pemugaran dan pemeliharaan, (Rosyadi, 2014). Pengamanan yaitu upaya penyelamatan suatu benda atau situs dari kerusakan yang mungkin akan terjadi, misalnya karena pelapukan. Selain itu pengamanan juga ditujukan agar situs tersebut tidak dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Upaya pengamanan yang dilakukan oleh pemerintah biasanya dilakukan dengan cara mengamankan segala benda yang terbukti sebagai benda sejarah. Selain itu untuk temuan baru, upaya yang dilakukan adalah dengan cara meminta segala bentuk temuan sejarah yang ditemukan oleh masyarakat, kemudian pemerintah memberikan *reward*. Selanjutnya adalah zonasi, yaitu penetapan area perluasan atau pemanfaatan suatu ruang. Hal ini dilakukan agar upaya pemanfaatan ruang dapat maksimal dan tidak melebihi batas. Dengan adanya batas-batas yang telah ditentukan, maka upaya pelestarian dapat dilakukan dengan fokus dan tepat sasaran.

Upaya berikutnya adalah pemugaran dan pemeliharaan. Pemugaran dilakukan dengan tujuan untuk mengembalikan kondisi benda peninggalan sejarah yang mengalami kerusakan. Fungsi lain dari kegiatan pemugaran ini adalah memperpanjang ketahanan atau keawetan suatu bangunan, (Kriswandhono, 2013). Pemugaran tidak dapat dilakukan oleh setiap orang, terdapat prosedur yang mengharuskan pemugaran terhadap benda atau bangunan sejarah dilakukan oleh pihak yang berwenang. Prosedur ini ditujukan agar benda sejarah tidak mengalami penurunan fungsinya. Kemudian upaya selanjutnya dalam suatu pelestarian adalah pemeliharaan.

Pemeliharaan dilakukan secara terus menerus dengan tujuan agar benda atau bangunan sejarah tidak mengalami kerusakan atau bahkan kehancuran.

Upaya pelestarian yang mencakup beberapa aktivitas tersebut memiliki peran penting dalam keberlanjutan atau eksistensi warisan budaya. Pelestarian tidak hanya menyangkut tentang pemugaran, lebih dari itu terdapat upaya pengembangan, pemeliharaan dan pemanfaatan akan warisan budaya. Hal tersebut yang menjadikan upaya pelestarian memegang peran penting akan keberlanjutan benda atau bangunan sejarah. Terutama jika mengingat begitu banyaknya sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang bertujuan untuk memanfaatkan dan menguasai sesuatu. Bahkan lebih dari itu, banyak sekali tindakan yang telah keluar batas, seperti halnya tindakan perusakan dan pencurian terhadap benda-benda yang bernilai sejarah.

2.3 Kerangka Teoritis

Teori yang dikembangkan oleh Richard Butler (1980) dikenal dengan istilah *Destination area lifecycle* digunakan untuk menganalisis fenomena yang terjadi pada penelitian ini. Model ini menjelaskan tentang perkembangan suatu daerah tujuan wisata yang dibahas secara siklik. Seperti yang dijelaskan dalam (Pitana, 2005), fase-fase perkembangan daerah tujuan wisata dimulai dengan *exploration* (eksplorasi, penemuan), *involvement* (keterlibatan), *development* (pembangunan), *consolidation* (konsolidasi), *stagnation* (stagnasi) hingga pasca-stagnasi.

Fase pertama yang membuka proses perkembangan daerah tujuan wisata ini dimulai dengan eksplorasi. Pada fase ini terdapat penemuan daerah tujuan wisata baru, di mana di dalamnya terdapat kunjungan masyarakat yang masih bersifat terbatas dan sporadis, sehingga wisatawan yang datang merupakan mereka yang memiliki keinginan untuk melakukan petualangan. Adanya wisatawan yang datang secara terbatas ini menjadikan kontak dengan masyarakat lokal menjadi kuat. Mereka membantu wisatawan yang datang untuk menggunakan fasilitas lokal yang sudah ada. Selain itu, terbatasnya

kunjungan wisatawan ini juga mengakibatkan dampak sosial, budaya dan ekonomi pada fase ini terbilang sangat kecil.

Fase kedua setelah eksplorasi yaitu *involvement* (keterlibatan). Meningkatnya jumlah kunjungan di sebuah tempat wisata maka sebagian masyarakat lokal menyediakan berbagai fasilitas yang dikhususkan bagi wisatawan. Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih sangat tinggi, dan masyarakat mulai mengubah pola-pola sosial untuk melakukan perubahan ekonomi yang terjadi. Pada fase ini terdapat perubahan dari penerimaan masyarakat, di mana mereka akan mencoba untuk mempersiapkan diri dengan suatu perubahan. Sehingga suatu daerah akan menjadi destinasi wisata dengan ditandai adanya promosi.

Fase ketiga yaitu *Development* (pembangunan). Dalam fase ini investasi dari luar mulai masuk, serta munculnya pasar pariwisata secara sistematis. Suatu daerah semakin terbuka secara fisik, dan promosi semakin intensif. Fasilitas lokal mulai tersisih dan digantikan oleh fasilitas yang *touristik* dengan standar internasional. Atraksi buatan mulai dikembangkan, menambahkan atraksi yang asli-alami. Berbagai barang dan jasa impor sudah menjadi keharusan termasuk tenaga kerja asing, guna mendukung perkembangan industri pariwisata yang pesat. Fase ketiga ini akan mengantarkan perubahan yang signifikan dari suatu daerah tujuan wisata secara fisik.

Fase keempat yaitu *consolidation* (konsolidasi). Tempat pariwisata sudah di dominasi dalam struktur ekonomi daerah, dan dominasi ekonomi dipegang oleh jaringan internasional. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik, namun pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas, untuk mengisi berbagai fasilitas yang telah dibangun. Saat ini tempat wisata cenderung menggunakan fasilitas baru, dan fasilitas lama sudah mulai ditinggalkan.

Fase kelima yaitu *stagnation* (stagnasi). Kalangan industri mulai bekerja berat untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki. Khususnya dengan mengharapkan wisata konvensi atau bisnis. Pada fase ini atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli-alami, citra awal sudah meluntur, dan destinasi tidak lagi populer. Pasca stagnasi terdapat dua bagian yaitu *decline* (penurunan) dan *rejuvenation* (peremajaan). Pada bagian *decline* (penurunan), wisatawan sudah beralih pada destinasi baru khususnya wisatawan yang datang untuk kegiatan akhir pekan. Fasilitas wisata sudah beralih fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan. Partisipasi lokal mulai meningkat terkait harga merosot turun dan melemahnya pasar. Destinasi mampu berkembang menjadi destinasi kelas rendah atau secara total kehilangan diri sebagai destinasi wisata. Pada bagian *rejuvenation* (peremajaan), secara dinamis terjadi perubahan menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini terjadi karena adanya inovasi dalam pengembangan produk baru atau menggali dan memanfaatkan sumberdaya alam dan budaya yang sebelumnya dimanfaatkan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan suatu karya tulis baik berupa jurnal maupun skripsi yang berkaitan dengan penelitian, dalam hal ini adalah tentang pertumbuhan Usaha Kecil Menengah, upaya pelestarian cagar budaya. Adanya penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian, dari hal tersebut juga akan diketahui tentang perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai sumber untuk memperkaya informasi mengenai topik penelitian meskipun terdapat perbedaan ruang, waktu atau obyek. Dari penelusuran beberapa hasil pustaka, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki korelasi dengan topik penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

| No | Judul Penelitian | Peneliti | Metode | Temuan |
|----|---|--------------------|-----------------------|--|
| 1 | Kerja sama Publik dan Swasta dalam Pengelolaan Parkir di Objek Wisata Taman Kyai Langgeng Kota Magelang | Sri Mulyani (2017) | Kualitatif deskriptif | <p>a. Kemitraan pengelolaan parkir PD POW Taman Kyai Langgeng dengan pihak swasta harus</p> <p>b. dilakukan karena akan membawa dampak baik dan akan saling menguntungkan kedua belah pihak. Pendekatan Kerja sama Pemerintah Swasta (<i>Public Private Partnership</i>) dipandang penting untuk memenuhi ketersediaan sarana prasarana dasar perkotaan dan peningkatan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat. Mengingat keterbatasan kemampuan pemerintah, baik berupa keterbatasan sumber daya keuangan dan sumber daya manusia maka keterlibatan sektor privat penting dalam urusan publik untuk memenuhi ketersediaan sarana prasarana dasar perkotaan dan peningkatan pelayanan kebutuhan dasar masyarakat.</p> <p>c. Pelaksanaan kemitraan dalam pengelolaan parkir di Taman Kyai Langgeng tidak hanya antara pemerintah dan pihak swasta tetapi juga</p> |

| | | | | |
|---|--|------------|-----------------------|---|
| | | | | <p>memerlukan keterlibatan masyarakat. Mencermati konflik yang terjadi antara pengelola obyek wisata dengan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar obyek wisata ini maka upaya kemitraan dalam pengelolaan parkir ini di harapkan memberikan alternatif solusi yang memberikan keuntungan bagi ke dua belah pihak. Latar belakang melakukan kemitraan dalam pengelolaan parkir obyek wisata TKL karena adanya konflik antara pihak pengelola dan penduduk setempat yang menghendaki adanya pendapatan finansial dengan adanya obyek wisata TKL.</p> |
| 2 | <p>Kerja sama Pemerintah Kota Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandanaran dalam Pemberdayaan Masyarakat</p> | Ika Dewani | Kualitatif deskriptif | <p>a. Kerja sama pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata Kendari oleh Pemerintah Kota Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandanaran ini telah mampu memberikan kontribusi yang positif yaitu memberikan pembekalan kepada masyarakat</p> |

| | | | |
|--|-------------------------------------|--|---|
| | melalui Desa Wisata Kandri Semarang | | <p>Kandri yang bermata pencaharian di bidang pariwisata seperti pembinaan dan pelatihan pengembangan kelompok sadar wisata, instruktur pemandu wisata, cara mengolah dan mengemas/<i>packaging</i> produk wisata, pengembangan kesenian budaya Kandri, pembibitan benih-benih ikan dan pelatihan enata kamar tempat tinggal sementara (<i>homestay</i>) untuk wisatawan.</p> <p>b. Hasil dari kerjasama Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dengan Pokdarwis Pandanaran adalah kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) meningkat, terbentuknya paket-paket wisata dan jumlah kunjungan wisata juga meningkat. Beberapa manfaat yang juga dirasakan masyarakat dalam bidang ekonomi adalah terbentuknya lapangan pekerjaan, dibangunnya fasilitas dan infrastruktur serta mendorong seseorang untuk berwisata.</p> |
|--|-------------------------------------|--|---|

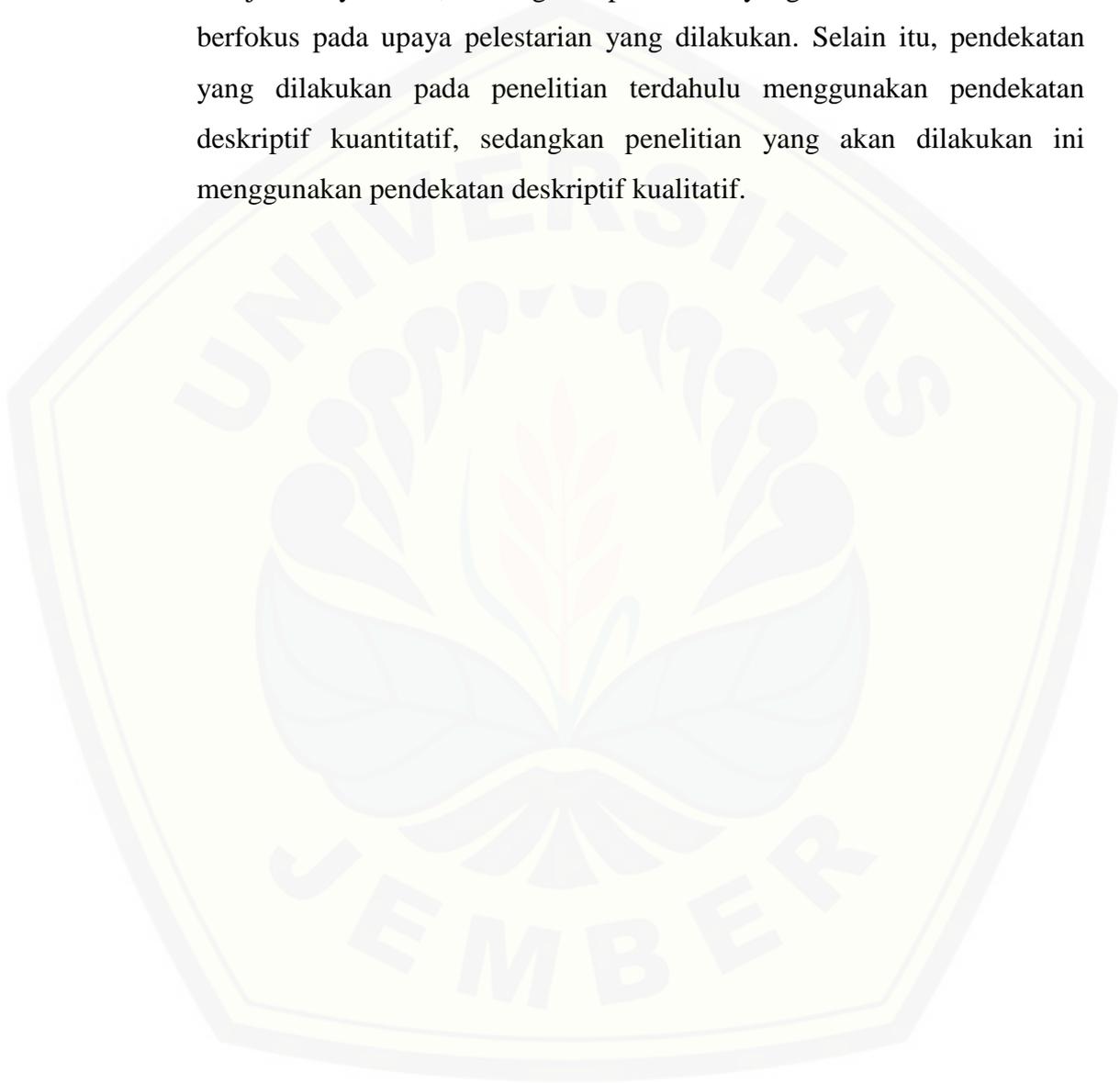
| | | | | |
|--|--|--|--|--|
| | | | | <p>c. Pola pelaksanaan kerja sama yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandanaran adalah komunikasi informal seperti diskusi. Kerja sama ini berasal dari inisiatif masyarakat Kelurahan Kandri dan dalam pelaksanaan kerja sama belum ada kesepakatan kerja atau MOU.</p> <p>d. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat, pengembangan desa Kandri ini sepenuhnya melibatkan partisipasi masyarakat setempat mulai dari pembentukan hingga pelaksanaan. Masyarakat dilatih untuk berinteraksi dengan orang lain dan dengan banyaknya wisatawan yang datang akan memberikan penghasilan pendapatan tersendiri bagi masyarakat.</p> |
|--|--|--|--|--|

| | | | | |
|---|---|--|-------------------------------|---|
| | | | | |
| 3 | <p>Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Situs Jolotundo sebagai Obyek Wisata di Kawasan Peruntukan Pariwisata Budaya Kabupaten Mojokerto</p> | <p>Dega Setya Yonas Onky Tamara (2018)</p> | <p>Deskriptif kuantitatif</p> | <p>a. Faktor internal pendukung yang menjadi daya tarik obyek wisata Candi Jolotundo adalah keindahan candi, keadaan udara dan kualitas udara. Untuk penghambatnya yaitu ketersediaan sarana dan prasarana.</p> <p>b. Faktor eksternal yang menjadi pendukung adalah aksesibilitas yaitu keadaan jalan, sedangkan penghambatnya adalah aksesibilitas transportasi umum, fasilitas di sekitar obyek wisata.</p> <p>c. Berdasarkan analisis SWOT yang diukur dengan metode kualitatif, strategi yang tepat untuk mengembangkan Candi Jolotundo adalah dengan memperkuat organisasi untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal.</p> |

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang berjudul Kerja sama Publik dan Swasta dalam Pengelolaan Parkir di Objek Wisata Taman Kyai Langgeng Kota Magelang memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang kerja sama. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada subjek penelitiannya. Pada penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah pemerintah, pihak swasta dan masyarakat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah pemerintah dan masyarakat. Selain itu, topik yang dibahas pada penelitian terdahulu yaitu tentang kerja sama pengelolaan parkir di obyek wisata, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini mengenai kerja sama dalam melakukan upaya pelestarian.
- b. Penelitian yang berjudul Kerja sama Pemerintah Kota Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandanaran dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata Kandri Semarang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sama-sama membahas tentang kerja sama. Perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya, di mana pada penelitian terdahulu upaya yang dilakukan melibatkan pemerintah kota yaitu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan organisasi Pokdarwis. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan subjeknya merupakan pihak pemerintah dan masyarakat sekitar. Selain itu, upaya kerja sama yang ada pada penelitian terdahulu bertujuan untuk melakukan pemberdayaan pada masyarakat, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan kerja sama dilakukan sebagai upaya pelestarian cagar budaya.
- c. Penelitian terdahulu yang terakhir yaitu berjudul Analisis Strategi Pengembangan Obyek Wisata Situs Jolotundo sebagai Obyek Wisata di

Kawasan Peruntukan Pariwisata Budaya Kabupaten Mojokerto. Pada penelitian ini objek penelitiannya memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu Candi Jolotundo. Untuk perbedaannya terletak pada topik yang dibahas, pada penelitian terdahulu membahas tentang strategi pengembangan Candi Jolotundo dengan melihat faktor-faktor yang menjadi daya tarik, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan berfokus pada upaya pelestarian yang dilakukan. Selain itu, pendekatan yang dilakukan pada penelitian terdahulu menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian merupakan suatu upaya untuk menyelidiki suatu fenomena dan menemukan fakta melalui kegiatan yang aktif dan sistematis. Proses ini merupakan sesuatu yang panjang dan memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena. Penggunaan metode dimaksudkan sebagai acuan cara berpikir dalam mencapai tujuan penelitian. Selain itu, metode juga menjadi aspek yang penting dalam keberhasilan yang dilakukan oleh seseorang. Dengan metode tertentu, penelitian yang dilakukan akan memiliki arah yang jelas, sehingga proses pencarian data di lapangan akan berjalan sesuai dengan kajian ilmiah.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data-data yang ada di lapangan akan didapatkan melalui pemahaman yang mendalam melalui metode ini. Metode kualitatif ini identik dengan sifatnya yang naturalistik karena obyek atau settingnya alamiah, (Sugiyono, 2014). Obyek alamiah ini merupakan sesuatu yang apa adanya tanpa dibuat-buat oleh peneliti. Metode kualitatif deskriptif digunakan oleh peneliti guna mengumpulkan data secara detail dan spesifik sesuai dengan fokus penelitian.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti memutuskan untuk mengumpulkan data dari suatu fenomena yang terjadi. Pemilihan lokasi haruslah sesuai dengan tema dan topik yang ditentukan, sehingga data yang didapatkan di lapangan nantinya dapat dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Lokasi dalam penelitian ini berada di Kabupaten Mojokerto, tepatnya Desa Seloliman, Kecamatan Trawas. Latar belakang pemilihan lokasi ini yaitu adanya kerja sama antar masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pelestarian cagar budaya, yaitu Candi Jolotundo. Kerja sama ini

kemudian berhasil menjadikan Candi Jolotundo semakin terawat dan dapat dijadikan sebagai tempat untuk belajar tentang sejarah. Dengan uraian tersebut, maka peneliti menganggap bahwa pemilihan lokasi dalam penelitian ini sesuai dengan topik yang dipilih, yaitu mengenai kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam upaya pelestarian Candi Jolotundo.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian merupakan subyek yang akan memberikan informasi yang akurat mengenai permasalahan penelitian yang dilakukan. Oleh sebab itu informan haruslah memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman mengenai topik penelitian. Informan akan berbagi informasi terkait permasalahan yang terjadi sesuai dengan apa yang diketahuinya atau berdasarkan sesuatu yang pernah dialaminya. Informan memiliki peran penting dalam keberhasilan suatu penelitian karena informasi yang diberikannya akan dijadikan acuan dalam mengolah data. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *snowball sampling*.

Teknik ini merupakan teknik pengambilan data yang diawali dengan sedikit hingga kemudian menjadi besar, (Sugiyono, 2014). Penentuan informan dalam teknik ini dilakukan berdasarkan relasi yang terjalin dengan informan sebelumnya. Informan yang dipilih biasanya tidak mampu memberikan data atau informasi yang memuaskan, sehingga perlu adanya sumber data lain atau informan lain yang membantu melengkapi. Informan sendiri adalah mereka yang mengetahui serta terlibat secara aktif sebagai obyek penelitian, (Burhan, 2001). Teknik *snowball sampling* ini di ibaratkan seperti bola salju, di mana bola tersebut akan menggelinding dan lama kelamaan akan menjadi besar. Sama halnya dengan sumber data yang akan dijadikan sampel, pada awalnya berjumlah sedikit kemudian akan semakin banyak.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba untuk melakukan pendekatan sesuai dengan topik yang akan dibahas. Pendekatan ini dilakukan untuk menemukan informan yang menjadi kunci dari data yang akan dibutuhkan oleh peneliti. Dari informan tersebut, peneliti akan mencoba untuk menemukan informan lain yang memiliki relasi dan dapat dijadikan sebagai sumber data. Jadi, informan pertama tersebut diharapkan mampu memberikan rekomendasi yang tepat bagi peneliti untuk menemukan informan lain, tentunya demi keperluan sumber data. Berikut nama-nama informan beserta profesinya yang berhasil ditemui oleh peneliti sebagai sumber data:

Tabel 2: Informan Penelitian

| No. | Nama Informan | Profesi |
|-----|----------------|--|
| 1 | Bapak Pahadi | Pegawai BPCB Jatim (Kasubag Pengembangan dan Pemanfaatan) |
| 2 | Ibu Mega | Pegawai Dinas Pariwisata (Kepala Seksi Daya Tarik Wisata) |
| 3 | Bapak Sunaji | Petugas Juru Pelihara Candi Jolotundo dari instansi BPCB Jatim |
| 4 | Bapak Muhaimin | Petugas Juru Pelihara Candi Jolotundo dari instansi BPCB Jatim |
| 5 | Bapak Paidan | Petugas Juru Pelihara Candi Jolotundo Pra Pemugaran |
| 6 | Bapak Gatot | Petugas atau relawan Juru Pelihara Candi Jolotundo Pra Pemugaran |

| | | |
|---|-------------|--|
| 7 | Bapak Salam | Perangkat Desa Seloliman (Kaur Umum dan Perencanaan) |
| 8 | Ibu Saroh | Pengunjung Candi Jolotundo |

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini dimulai dengan mendatangi kantor Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jatim. Peneliti kemudian diarahkan untuk menemui subbagian tata usaha dan melakukan wawancara di sana. Penentuan informan pertama ini hanya berdasarkan pengetahuan peneliti mengenai upaya pelestarian Candi Jolotundo, di mana kebijakan tersebut dilakukan oleh pihak BPCB. Dalam wawancara dilakukan, peneliti mencoba untuk menanyakan gambaran umum mengenai Candi Jolotundo dan instansi BPCB sendiri. Wawancara tersebut kemudian mengarah pada kerja sama yang selama ini terjalin antara masyarakat dan pihak BPCB sendiri. Namun informan tidak dapat menjelaskan secara lebih spesifik kegiatan pelestarian yang sebagian besar dilakukan di lapangan, tepatnya Candi Jolotundo. Untuk itu informan kemudian mengungkapkan beberapa nama petugas lapangan yang dapat ditemui oleh peneliti demi menggali data yang lebih dalam.

Untuk menunjang kebutuhan data yang dibutuhkan dari pihak pemerintah, peneliti juga menemui informan selanjutnya, yaitu Ibu Mega. Ibu Mega adalah Kepala Seksi Daya Tarik Wisata yang bekerja di bawah instansi Dinas Pariwisata. Wawancara yang dilakukan adalah mengenai hubungan antara Candi Jolotundo dan Dinas Pariwisata itu sendiri. Data mengenai jumlah pengunjung dan target Dinas Pariwisata juga saat itu diberikan oleh informan kedua ini.

Berangkat dari nama yang disarankan oleh informan pertama, peneliti kemudian mencoba untuk menemuinya sekaligus melakukan observasi awal. Informan yang ditemui peneliti waktu itu adalah Bapak Sunaji, seorang juru pelihara yang ditugaskan oleh pihak BPCB untuk merawat candi. Bapak Sunaji adalah salah satu petugas yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil dan direkomendasikan sebagai narasumber bagi setiap pengunjung yang

ingin mengetahui informasi mengenai Candi Jolotundo. Setelah melakukan pengenalan, peneliti mencoba untuk menanyakan informasi sesuai dengan topik yang akan dibahas, yaitu kerja sama yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah dalam melakukan upaya pelestarian candi.

Untuk melakukan komparasi, data yang didapatkan peneliti saat itu kemudian ditambah oleh Bapak Muhamin selaku petugas juru pelihara. Penentuan informan tersebut juga berdasarkan rekomendasi yang diberikan oleh informan pertama. Alasan penunjukan Bapak Muhaimin menurut subbagian tata usaha BPCB adalah karena Bapak Muhaimin merupakan petugas juru pelihara yang banyak mengetahui tentang seluk beluk Candi Jolotundo. Selain karena tugas lapangan yang setiap hari dilakukan, Bapak Muhaimin juga mendapat informasi dari keluarganya yang pernah bertugas sebagai juru pelihara di Candi Jolotundo. Status kepegawaian Bapak Muhaimin saat ini adalah sebagai tenaga honorer yang berada di bawah instansi BPCB. Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti juga mencoba untuk bertanya tentang hal yang telah ditanyakan kepada informan sebelumnya, hal ini dilakukan demi mencapai kebasahan data. Beberapa jawaban yang muncul saat itu mengarahkan informasi pada upaya pelestarian yang dilakukan sebelum dilakukan upaya pemugaran. Informan kemudian mengungkapkan beberapa nama yang berkaitan dengan topik tersebut, yaitu Bapak Paidan dan Bapak Gatot.

Peneliti kemudian mencoba untuk menelusuri data melalui nama yang diungkapkan oleh informan ke empat tersebut. Orang pertama yang ditemui adalah Bapak Paidan, yaitu juru pelihara yang ditugaskan sebelum Candi Jolotundo di pugar. Bapak Paidan bekerja dari tahun 1979 hingga tahun 2006, di mana saat itu ditunjuk oleh kepala desa Seloliman. Informasi yang diberikan oleh informan ini sebagian besar merupakan gambaran tentang Candi Jolotundo sebelum dipugar dan upaya yang dilakukan masyarakat dalam rangka melakukan pelestarian. Guna melakukan komparasi data, peneliti juga menemui Bapak Gatot, seorang relawan yang mengabdikan

dirinya untuk melestarikan Candi Jolotundo sebelum dilakukannya pemugaran. Bapak Gatot adalah salah satu warga sekitar yang memiliki kesadaran akan pentingnya warisan budaya. Informasi yang diberikan Bapak Gatot merupakan data yang dibutuhkan oleh peneliti, terutama mengenai kondisi Candi Jolotundo pra pemugaran dan upaya pelestarian yang dilakukan saat itu.

Informan selanjutnya adalah Bapak Salam, seorang perangkat desa yang banyak mengetahui tentang sejarah desa. Bapak Salam menjabat sebagai Kaur Umum dan Perencanaan. Saat itu peneliti datang ke balai Desa Seloliman untuk bertanya mengenai data desa sekaligus potensi desa. Kedatangan peneliti untuk menemui Bapak Salam ini adalah berawal dari arahan salah satu perangkat desa yang memberikan data monografi desa. Bapak Salam ditunjuk karena banyak mengetahui tentang data desa sekaligus sejarahnya. Penjelasan Bapak Salam saat itu mengarah pada kondisi Desa Seloliman saat ini yang sedang berkembang, terutama dalam sektor pariwisata. Informasi yang diberikan oleh Bapak Salam ini kemudian dilengkapi dengan adanya buku yang ditulis oleh Gatot (2015) yang berjudul Sejarah Desa Seloliman.

Penelusuran data kemudian dilanjutkan dengan menemui salah satu pengunjung guna menjelaskan kondisi Candi Jolotundo. Petugas juru pelihara saat itu menyarankan peneliti untuk bertanya hal tersebut kepada pengunjung yang datang ke Candi Jolotundo sejak sebelum petirtaan ini mengalami banyak perubahan seperti saat ini. Peneliti bertemu dengan Ibu Saroh, seorang pengunjung yang beberapa kali datang sejak dibukanya Candi Jolotundo sebagai obyek wisata.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data, oleh sebab itu teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dijadikan sebagai acuan agar data

yang didapatkan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder, (Creswell, 2016). Sumber data yang di dapatkan peneliti secara langsung disebut sebagai sumber primer, sedangkan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui orang lain atau dokumen pendukung. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data, di mana peneliti secara langsung bertemu individu-individu di lokasi penelitian untuk mengamati perilaku dan aktivitasnya. Dalam pengamatan ini peneliti berusaha untuk menghasilkan gambaran mengenai kondisi lingkungan sosial masyarakat di dalam lokasi penelitian. Kepekaan peneliti di sini sangat dibutuhkan untuk merekam atau mencatat sesuatu yang menjadi gambaran lingkungan sosial masyarakat. Bukan hanya apa saja yang tertangkap oleh mata, melainkan semua indera yang dimiliki dapat digunakan saat di lapangan. Hasil dari observasi ini merupakan apa saja perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dan apa makna dari perilaku tersebut. Observasi memiliki manfaat yang tidak terdapat dalam teknik pengumpulan data yang lain, salah satunya seperti yang dijelaskan oleh Patton dalam (Nasution, 1988) bahwa dengan observasi, gambaran yang didapatkan akan lebih komprehensif karena peneliti akan menemukan hal-hal lain di luar persepsi informan.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai pada saat peneliti menunggu izin penelitian dari dinas terkait. Peneliti secara langsung meminta izin kepada petugas yang sedang berjaga di Candi Jolotundo saat itu. Untuk mendapatkan data observasi ini dimulai pada pagi hari, di mana kondisi petirnaan masih sepi. Terlihat beberapa orang yang biasanya di sebut Jupel (Juru Pelihara) sedang membersihkan candi. Mereka memiliki tugas di beberapa tempat yang akan dibersihkan, seperti taman, sendang atau

pemandian, *gazebo*, gesos dan kolam ikan. Selagi hari masih pagi petugas membersihkan kawasan candi dari sampah-sampah dan dedaunan yang gugur disana. Beberapa juga terlihat membersihkan taman, memotong rumput, menyikat lumut, membersihkan kolam sekaligus memberi makan ikan.

Ketika hari mulai siang, petugas mulai meninggalkan pekerjaan tersebut dan kemudian beralih pada tugas lain, seperti mengawasi pengunjung. Pengawasan ini dilakukan agar Candi Jolotundo aman dari perilaku yang merugikan. Pada siang hingga sore hari kondisi Candi Jolotundo cukup ramai dengan pengunjung. Terlihat beberapa kali petugas menyalakan pengeras suara untuk mengingatkan pengunjung agar tidak melakukan hal-hal yang tidak diperbolehkan di petirtaan. Selain itu petugas Jupel juga melakukan penyambutan kepada tamu dan bertanya terkait tujuannya datang ke Candi Jolotundo.

Pada malam hari Candi Jolotundo ini masih buka, sebagian besar kegiatan pengunjung adalah melakukan ritual. Terlihat beberapa pengunjung yang mandi di sana karena percaya akan mitos-mitos yang berkembang hingga saat ini. Tidak sedikit dari mereka yang menggunakan bunga ketika mandi atau berendam. Sehingga ketika keesokan harinya petugas selalu membersihkan bunga yang berjatuhan di kolam ikan yang berada di bawah sendang.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan antara peneliti dan informan guna mencapai maksud atau tujuan tertentu. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti sebaiknya menyiapkan pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun berdasarkan topik yang akan ditanyakan kepada informan. Hal ini dilakukan agar peneliti lebih mudah dalam proses penggalan data. Selain itu, dengan adanya pedoman wawancara percakapan yang terbangun akan lebih terarah dan tidak melebar hingga melebihi konteks yang diharapkan oleh peneliti. Namun daftar pertanyaan yang telah dibuat bisa mengalami

perubahan ketika di lapangan. Pembicaraan antara peneliti dan informan biasanya akan mengalir dan berkembang, bahkan tidak sedikit dari pembicaraan tersebut yang melenceng dari topik penelitian. Di sinilah pedoman wawancara yang di telah dibuat oleh peneliti bisa dijadikan acuan, peneliti harus bisa menggiring informan agar pembicaraan yang tercipta tidak keluar atau melenceng jauh dari yang diharapkan.

Selain pedoman wawancara, hal yang harus diperhatikan dalam proses pengumpulan data adalah tentang alat perekam dan alat untuk mencatat informasi yang diberikan oleh informan. Fungsi dari alat perekam atau alat untuk mencatat ini adalah agar percakapan antara peneliti dan informan dapat ditinjau dan dijadikan acuan dalam penulisan hasil penelitian. Adanya alat tersebut menjadi sesuatu yang penting karena keterbatasan peneliti dalam mengingat semua informasi yang diberikan oleh informan. Peneliti tidak mungkin mengingat semua percakapan dengan individu-individu di lokasi penelitian. Jadi dengan menggunakan alat perekam, peneliti tidak perlu khawatir akan kehilangan data yang nantinya diolah untuk menunjang pertanyaan penelitian.

Wawancara yang dilakukan berawal dari pemilihan informan pertama yang merupakan pegawai instansi BPCB. Pemilihan informan ini berdasarkan pengetahuan tentang upaya pelestarian Candi Jolotundo yang dilakukan oleh BPCB. Wawancara dilakukan secara langsung dengan beberapa pertanyaan yang sebelumnya disiapkan. Jawaban dari setiap pertanyaan yang dilontarkan kemudian mengantarkan kepada informan-informan lain yang memiliki relasi dengan informan sebelumnya.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data lain selain observasi dan wawancara. Teknik ini dilakukan dengan cara mengumpulkan atau menghimpun data-data penunjang penelitian. Fungsi dari adanya dokumentasi tersebut adalah untuk memperkuat temuan-temuan yang ada di

lokasi penelitian. Sering kali data yang dijadikan sebagai dokumentasi ini disebut sebagai data sekunder. Dalam suatu penelitian tentu bukan hanya data primer yang dibutuhkan, melainkan juga data sekunder guna mendukung data primer tersebut. Data tersebut biasanya bersumber dari dokumen seperti buku-buku, jurnal, surat, gambar dan lain sebagainya.

Dokumentasi yang dilakukan dalam proses penelitian adalah dengan melakukan pengambilan gambar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu peneliti juga mendapatkan sumber-sumber dokumen yang berasal dari Kantor Desa Seloliman yang kemudian dijadikan sebagai data pendukung.

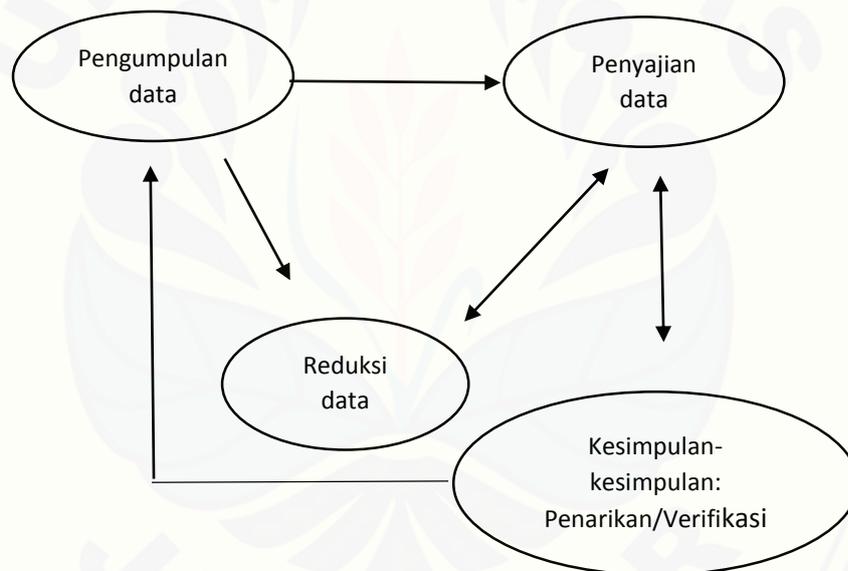
3.5 Uji Keabsahan Data

Menurut (Creswell, 2016) penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang identik dengan interpretatif, di mana interpretasi tersebut dilakukan oleh peneliti secara personal. Data-data yang didapatkan di lapangan merupakan hasil dari pertanyaan yang berakhir terbuka, di sini peneliti perlu untuk memahami data. Diperlukan adanya uji keabsahan data agar nantinya data yang dihasilkan akurat. Uji keabsahan dilakukan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari hasil teknik pengumpulan data. Realitas yang ingin di ungkapkan harus obyektif agar nanti data yang dihasilkan tidak bersifat manipulatif. Dalam proses pengujian tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Menurut (Moleong, 2016) triangulasi merupakan pemanfaatan data yang berada di luar data tersebut sebagai pembanding guna melakukan pengecekan atau pemeriksaan. Data tersebut didapatkan dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan yang sama.

3.6 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif merupakan data yang sangat memerlukan analisis. Hal ini dikarenakan banyaknya data yang diberikan mendorong adanya spekulasi. Dengan adanya teknik analisis ini, maka data

yang di hasikan nantinya bisa dipertanggung jawabkan. Teknik analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh peneliti secara terus menerus dimulai dengan menelaah seluruh data yang didapatkan dari berbagai sumber. Teknik ini kemudian dilakukan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan ketika data yang dihasilkan telah jenuh. Kejenuhan tersebut bukan diukur dari seberapa banyak data yang terkumpul di lapangan, melainkan ketika data yang diperlukan oleh peneliti tidak diperoleh lagi. Adapun tahap-tahap yang harus dilalui dalam analisis data ini menurut menurut Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014) adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian.



Komponen Analisis Data (Miles dan Huberman)

Teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data yaitu yang dimulai dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang terkumpul dari proses tersebut merupakan data yang banyak dan variatif, dari sini kemudian diperlukan adanya reduksi data. Hal yang dilakukan adalah dengan memilih data yang sesuai dengan fokus topik penelitian. Data yang dianggap penting diberikan tanda atau kode, sehingga terdapat kategori yang memudahkan

peneliti dalam melakukan analisis data. Setelah reduksi selesai, teknik analisis data yang dilakukan adalah penyajian data. Kategorisasi yang didapatkan dalam teknik reduksi kemudian disajikan dalam teks, grafik atau yang lainnya. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Tahap verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap lanjutan dimana peneliti menarik kesimpulan dari temuannya. Hasil wawancara atau sebuah dokumen di sini diinterpretasi oleh peneliti. Setelah verifikasi telah dilakukan, peneliti kemudian mengecek ulang proses reduksi dan penyajian data yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan nantinya lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

Pada tahap ini diawali dengan pengumpulan data, baik dari data observasi, wawancara maupun dokumentasi. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah observasi kemudian wawancara. Pada tahap wawancara ini peneliti menentukan informan pertama untuk kemudian menemukan informan selanjutnya. Pada saat wawancara ini data yang diberikan oleh informan harus dicek kebenarannya dengan cara mencocokkannya dengan data yang diungkapkan oleh informan lain. Hal ini dilakukan guna mendapatkan data yang valid dan sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi di lapangan.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Upaya pelestarian yang dilakukan pada Candi Jolotundo dimulai dengan upaya yang dilakukan masyarakat. Masyarakat sendiri adalah mereka yang tinggal di sekitar Candi Jolotundo dan memiliki kesadaran akan pentingnya cagar budaya. Mereka melakukan pemeliharaan secara sukarela dan terbatas pada hal-hal yang sederhana. Tidak ada struktur organisasi yang jelas karena mereka hanya berkumpul dan mengizinkan siapa pun yang ingin ikut serta dalam pemeliharaan candi. Upaya pelestarian ini bukan tanpa hambatan, tidak adanya teknis yang jelas dalam melakukan pelestarian pada akhirnya menjadikan upaya yang mereka lakukan menjadi kurang optimal.

Segala permasalahan yang muncul karena keterbatasan masyarakat dalam melakukan upaya pelestarian ini kemudian memunculkan pihak lain yang peduli akan kelestarian Candi Jolotundo, pihak tersebut adalah pemerintah. Pemerintah melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) kemudian melakukan upaya pelestarian. Upaya yang dilakukan diawali dengan pengamanan dan kemudian mengarah pada pemugaran. Pemugaran Candi Jolotundo dilakukan pada tahun 1991-1994. Proses pemugaran ini melibatkan peran serta masyarakat. Masyarakat dilibatkan dalam penggalan data mengenai batuan serta pencarian batuan yang membentuk candi. Setelah kegiatan tersebut berhasil dilakukan, pihak pemerintah kembali mengikut sertakan masyarakat dalam penataan batuan pembentuk candi.

Kerja sama kembali terjalin pada saat Candi Jolotundo telah berhasil dipugar. Pihak BPCB menunjuk masyarakat untuk menjadi juru pelihara pada situs. Hal ini dilakukan guna memberikan *reward* terhadap masyarakat yang telah mengabdikan untuk memelihara candi. Selain itu, penunjukan masyarakat sekitar sebagai juru pelihara ini dimaksudkan untuk mempermudah peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pihak pemerintah percaya bahwa mereka yang terlibat dalam pemeliharaan candi sebelumnya akan lebih paham mengenai Candi Jolotundo. Tugas dari para juru pelihara ini adalah merawat

candi, merawat fasilitas yang ada di area candi, menjaga keamanan dan membuat laporan tertulis.

Kerja sama selanjutnya yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat adalah mengenai pemanfaatan Candi Jolotundo. Kebijakan akan hal ini dipegang oleh pemerintah daerah melalui Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Pariwisata (Disparpora). Pihak pemerintah mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam pembangunan, pengembangan dan pemeliharaan fasilitas-fasilitas wisata. Fasilitas-fasilitas yang berhasil dibangun dan dikembangkan dalam kerja sama ini adalah tempat ibadah, area parkir dan lapak bagi penjual makanan dan pernak-pernik.

Serangkaian kerja sama yang terjalin antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka melakukan pelestarian ini berhasil menjadikan Candi Jolotundo lebih terawat dan dikenal oleh banyak orang. Saat ini banyak pengunjung yang datang dari berbagai daerah dengan tujuan-tujuan tertentu, seperti melakukan ritual keagamaan, berwisata dan belajar sejarah.

5.2 Saran

Upaya pelestarian merupakan hal yang penting dalam menjaga aset negara yang berupa cagar budaya ini. Oleh karena itu kerja sama yang telah terbangun dalam upaya ini harus tetap dijaga agar Candi Jolotundo tetap lestari dan bisa dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya. Pihak-pihak yang terlibat harus berusaha menguatkan ikatan yang telah terjalin dengan baik, misalnya dengan selalu berkomunikasi, baik antar instansi terkait maupun dengan masyarakat. Komunikasi yang baik akan melahirkan koordinasi yang baik pula, sehingga kebijakan yang diterapkan nantinya dapat membawa dampak positif bagi semua pihak.

Selain itu, perlu diadakan evaluasi mengenai upaya pelestarian yang dilakukan. Permasalahan-permasalahan yang muncul, terutama mengenai pemanfaatan Candi Jolotundo harus dicari solusinya. Evaluasi harus mengikut sertakan masyarakat, sehingga mereka dapat terus memberikan kontribusi

terhadap perkembangan Candi Jolotundo. Selain itu perlu diadakan peninjauan terhadap program-program yang selama ini dijalankan. Hal ini ditujukan untuk mengetahui suatu program telah berjalan sesuai rencana atau di dalam pelaksanaannya terdapat kendala-kendala yang mengakibatkan tidak berhasilnya program tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Burhan, B. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hartoyo, G. (2015) *Sejarah Penemuan dan Pemanfaatan Patirtan Jolotundo*. Ulis Lekso.
- Nasution. (1998). *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Muljana, S. (2006) *Nagara Kretagama: Tafsir Sejarah*. Yogyakarta: LKIS.
- Pitana, I.G. & Gayatri P.G. (2005) *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Soekanto, S. (2012) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGraafindo Persada.
- Sugiyono, (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- TimBPCB. (1991) *Laporan Pemugaran Candi Jolotundo Tahap I di Kecamatan Trawas-Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur.
- West, R.&Turner, L.H (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi (3rd Ed)* Terjemahan: Maria Natalia. Jakarta: Salemba Humanika.

Jurnal

- Dewani, I. (2017) *Kerjasama Pemerintah Kota Semarang (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandanaran dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Desa Wisata Kandri Semarang*. Semarang: Jurnal Undip
- Gusmanda, R. (2013). *Pelestarian Naskah-Naskah Kuno di Museum Nagari Adityawarmn Sumatera Barat*. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, 573-581.

- Kriswandhono. (2013). *Metode Pemugaran Bangunan Bangunan Kolonial*. Kemendikbud.
- Mulyani, S. (2017). *Kerjasama Publik dan Swasta dalam Pengelolaan Parkir di Objek Wisata Taman Kyai Langgeng Kota Magelang*. *Jurnal of Public Administration and Local Governance*, 37-45.
- Rosyadi, K. (2014). *Analisis Pengelolaan dan Pelestarian Cagar Budaya sebagai Wujud Penyelenggaraan Wajib Pemerintah Daerah*. *Jurnal Administrasi Publik*, 830-836.
- Said, A.M. (2013). *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913-2013*. Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir.
- Setya, D. (2018) *Analisis Strategi Pembangunan Obyek Wisata Candi Jolotundo sebagai Obyek Wisata di Kawasan Peruntukan Pariwisata Budaya Kabupaten Mojokerto*. Surabaya: Jurnal Mahasiswa Unesa.

Skripsi

- Zakiya, A. (2019). *Relasi Manusia dan Alam (Tinjauan Ekoteologi dalam Tradisi Sesuci Diri di Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto)*. Surabaya: Uinsa.

Website

- BPCBJatim. (2020, Oktober 10) *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan*. Indonesia Platform Kebudayaan: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbhatim/>
- BPSMojokerto (2020, September 29) *Kecamatan Trawas dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Mojokerto: <https://mojokertokab.bps.go.id>
- KBBI. (2020, November 20). *KBBI Daring*. KBBI Kemdikbud: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Perhutani(2020, Oktober 15) *Tentang Perhutani*. Perhutani: <https://perhutani.co.id>

LAMPIRAN

1. Foto-foto Penelitian



Candi Jolotundo tampak depan



Sesajen yang digunakan untuk ritual



Proses pembersihan kolam ikan oleh juru pelihara



Proses pengumpulan data



Percakapan dengan Bapak Gatot, warga Seloliman.



Percakapan dengan salah satu juru pelihara

2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 290 /UN25.3.1/LT/2020
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

21 Januari 2020

Yth. **Bupati**
Pemerintah Kabupaten Mojokerto
Di
Mojokerto

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 277/UN25.1.2/LT/2020 tanggal 20 Januari 2020 perihal Ijin Penelitian,

Nama : Afifah Nurul Izzah
NIM : 160910302048
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Dsn. Balekambang RT/RW 01/01 Seloliman, Trawas-Mojokerto
Judul Penelitian : "Relasi Produksi Masyarakat dan Pemerintah Dalam Upaya Pelestarian Candi Jolotundo Sebagai Obyek Wisata di Kabupaten Mojokerto"
Lokasi Penelitian : 1. Kantor Desa Seloliman
2. Kantor Kecamatan Trawas
3. Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Mojokerto
4. Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto
Lama Penelitian : Bulan Januari-April 2020

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.

a.n. Ketua
Sekretaris II,



Dr. Susanto, M.Pd.
NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth.
1. Kepala Bakesbangpol Kab. Mojokerto;
2. Kepala Disparpora Kab. Mojokerto;
3. Camat Trawas;
4. Kepala Desa Seloliman Kec. Trawas;
5. Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Kab. Mojokerto;
6. Dekan FISIP Universitas Jember;
7. Mahasiswa ybs;
8. Arsip.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA
JAWA TIMUR

Jalan Majapahit No. 141 – 143 Trowulan, Kabupaten Mojokerto 61362

Telepon : (0321) 495515, Faksimil : (0321) 495515

Laman : bpcb.jatim@kemdikbud.go.id; purbakala.jatim@yahoo.com

SURAT IZIN PEMANFAATAN CAGAR BUDAYA

Nomor : 0426/F7.2/PG/2020

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur memberi izin kepada :

Nama : Afifah Nurul Izzah
Asal : Universitas Jember
Kegiatan : Izin penelitian skripsi dengan judul "Relasi Produksi Masyarakat dan Pemerintah Dalam Upaya Pelestarian Candi Jolotundo Sebagai Obyek Wisata di Kabupaten Mojokerto"
Keperluan : Mencari data di Sub Unit Humas (Bagian Perpustakaan) dan Petirnaan Jolotundo.
Waktu : Februari s/d April 2020

Beberapa hal yang menjadi perhatian sebagai berikut :

1. Kegiatan pengumpulan data harus tetap memperhatikan dan menghormati nilai yang terkandung dalam cagar budaya dan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap cagar budaya, dan/atau meningkatkan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.
2. Kegiatan dapat dilaksanakan setiap hari (Senin s/d Jum'at) pukul 08.00 – 16.00 WIB.
3. **Wajib menyerahkan 1 Eksemplar hasil Penelitian.**

Apabila dalam pelaksanaan kegiatan yang Saudara lakukan ternyata terdapat penyimpangan dari persyaratan di atas, maka akan diberi sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat izin ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mojokerto, 19 Februari 2020
a.n. Kepala

Pr. K. Subag. Tata Usaha

Kuswanto, S.S., M.Hum

NIP 1974051720050210





PEMERINTAH KABUPATEN MOJOKERTO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Jenderal A. Yani Nomor 16 Mojokerto Kode Pos 61318 Jawa Timur

Telp./Fax. (0321) 321 953

Website : <http://bakesbangpol.mojokertokab.go.id>

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/ 328 /1416-206/2020

- Dasar :
- a. Surat dari Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Jember tanggal 21 Januari 2020 Nomor : 290/UN25.3.1/LT/2020, perihal Permohonan Ijin Penelitian;
 - b. Disposisi Asisten Sekretaris Daerah Kabupaten Mojokerto Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat tanggal 10 Pebruari 2020 Nomor : 072/1605/416-206/2020;
 - c. Pertimbangan dari Kepala Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kabupaten Mojokerto tanggal 11 Pebruari 2020 Nomor : 027/479/416-116/2020 dan Camat Trawas Kabupaten Mojokerto tanggal 20 Pebruari 2020 Nomor : 072/103/416-304/2020, perihal Tidak Keberatan Dilaksanakan Penelitian/Survey/Kegiatan.

Menimbang : Hasil verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Mojokerto, berkas persyaratan administrasi telah memenuhi syarat sesuai Peraturan Bupati Mojokerto Nomor 66 Tahun 2012.

Bupati Mojokerto, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama Penanggungjawab : **AFIFAH NURUL IZZAH**
- b. Alamat Penanggungjawab : Dsn. Balekambang RT.01 RW.01 Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto / 082393133539 Nomor Telp./HP
- c. Asal Instansi/Organisasi/Lembaga : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
- d. Pekerjaan : Mahasiswa
- e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk mengadakan Penelitian/Survey/Kegiatan, dengan :

- a. Judul Penelitian/Tema Kegiatan : Relasi Produksi Masyarakat dan Pemerintah dalam Upaya Pelestarian Candi Jolotundo Sebagai Obyek Wisata di Kabupaten Mojokerto
- b. Tujuan Penelitian/Kegiatan : Pengumpulan Data
- c. Lokasi Penelitian/Kegiatan : DISPARPORA Kabupaten Mojokerto, Kantor Camat Trawas, Kantor Kepala Desa Seloliman Kecamatan Trawas dan Candi Jolotundo Desa Seloliman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
- d. Lama Penelitian/Kegiatan : 3 (tiga) Bulan, 1 Maret s.d 31 Mei 2020
- e. Bidang Penelitian/Kegiatan : Pariwisata
- f. Status Penelitian/Kegiatan : Mandiri
- g. Jumlah Anggota Peneliti/Kegiatan : -
- h. Jumlah Warga Negara Asing (WNA) : -
- i. Nama Anggota Penelitian/Kegiatan : -

Dengan Ketentuan : Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/kegiatan serta bersedia melaporkan hasil dari penelitian/kegiatan dalam bentuk Hardcopy dan Softcopy kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Mojokerto

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mojokerto, 21 Pebruari 2020
a.n. BUPATI MOJOKERTO
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN MOJOKERTO
u.b.
Kepala Bidang Kewaspadaan dan Kajian Strategis



TEMBUSAN :

- Yth. 1. Bpk. Bupati Mojokerto (sebagai laporan);
- 2. Sdr. Kepala DISPARPORA Kabupaten Mojokerto;
- 3. Sdr. Camat Trawas Kabupaten Mojokerto;
- 4. Sdr. Kepala Desa Seloliman Kecamatan Trawas;
- 5. Sdr. Ketua LPPM Universitas Jember.

3. Transkrip Wawancara

Nama Informan : Bapak Pahadi

Keterangan : Pegawai BPCB (Kasubag Pengembangan dan Pemanfaatan)

Informan : Sudah bikin proposal?

Peneliti : Sudah pak, cuma belum dicetak.

Informan : Oh gak apa apa. ada yang diprint? Belum ya?

Peneliti : Belum.

Informan : Belum sama sekali?

Peneliti : Iya belum.

Informan : Gini, kira-kira mau penelitiannya apa disana?

Peneliti : Penelitiannya tentang hubungannya antara masyarakat dan pemerintah yang mengelola situs jolotundo itu pak, gimana awalnya melestarikan sampai akhirnya menjadi obyek wisata itu pak.

Informan : Oh iya, ok. Ini surat pernyataannya, nanti setelah penelitiannya selesai bisa melampirkan satu eksemplar ke perpustakaan kami.

Peneliti : Iya pak.

Informan : Iya. Saya panggilnya siapa ini? Fifa apa Nurul?

Peneliti : Ifa, Pak.

Informan : Oh Ifa.

Peneliti : Iya.

Informan : Ifa, mungkin saya perlu dengar dulu ceritanya, apa sih yang mau diteliti dan nanti teknik penelitiannya seperti apa?

Peneliti : Jadi ini gimana upaya pelestarian yang dilakukan pemerintah itu, Pak. Bagaimana awalnya, bagaimana relasinya dengan masyarakat. Saya baca-baca di jurnal itu kan katanya masyarakat dulu itu melestarikan dengan cara menempatkan juru pelihara awalnya, setelah dilakukan pemugaran tahun 1991-1994 itu juru peliharanya sudah digantikan oleh pemerintah. jadi itu pak.

Informan : Ok, berarti kalau produksi itu bicaranya apa ya?

Peneliti : Produksi hingga menjadi obyek wisata itu maksudnya.

- Informan : Oh berarti maksud produksinya disitu. Saya pikir hasil komoditas gitu, bukan seperti produksi yang dipahami oleh ekonomi ya?
- Peneliti : Bukan.
- Informan : Berarti nanti data yang mau dikumpul itu selain observasi ke situs?
- Peneliti : Observasi kemudian wawancara terus dokumentasi pak.
- Informan : Iya. Kira-kira untuk literatur itu apakah nanti akan ke perpustakaan kami? kami punya perpustakaan, tapi umumnya lebih ke sudut pandang sejarah perpustakaan itu.
- Peneliti : Oh iya.
- Informan : Jadi hasil dari kesejarahan, umumnya seperti itu.
- Peneliti : Iya.
- Informan : Juga beberapa penelitian tentang jolotundo itu banyak, saya tidak ingat apakah ada peran serta masyarakat. Biasanya ada beberapa aspek penelitian mengenai peran serta masyarakat, saya lupa. Kalau di kami biasanya lebih ke teknis, laporan pemugaran dan lain-lain. Apakah nanti diperlukan atau tidak monggo. Jadi, apakah ada studi literatur gitu?
- Peneliti : Iya pak.
- Informan : Ada juga ya?
- Peneliti : Iya. Itu perpustakaanya dimana pak?
- Informan : Kalau dari sini jalannya nanti ketemu bangunan warna merah, pintu warna merah, nah itu dibelakangnya, dejat musholla. Umumnya beberapa mahasiswa kalau butuh literatur mereka kesitu. Biasanya kan sebelum masuk ke pembahasan mereka mau mengungkapkan latar belakang sejarah dulu, terus beberapa penelitian tentang itu.
- Peneliti : Iya.
- Informan : Jolotundo itu secara aspek regulasi pengelolanya itu terdiri dari tiga *stake holder*. Jadi, secara pengelolaan itu ada BPCB yang menempatkan juru pelihara disana, terus yang kedua itu adalah Dinas Pariwisata Kabupaten, nah mereka yang mengelola dari sisi pemanfaatan cagar budaya dan pengaturan lapak pedagang masyarakat serta fasilitas. Jadi ada gazebo, pedagang, terus ada parkir itu dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten. Lalu ada perhutani, perhutani itu adalah pemilik lahan. Jadi wilayah Jolotundo itu masih didalam kepemilikan perhutani. Jadi status kepemilikannya itu masih atas perhutani, kementerian lingkungan hidup.

- Peneliti : Pasuruan ya pak?
- Informan di Malang. : Perhutannya itu masuk Pasuruan, tapi KPH Pasuruan dan kantorya di Malang.
- Peneliti : Oh iya.
- Informan : Kantornya di Jalan Jawa, Malang tapi bukan Pasuruan. KPH Malang ada sendiri, berdekatan kantorya, tapi kalau mau nanya Jolotundo KPHnya Pasuruan. Kemudian yang ke empat itu adalah Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Timur. Kawasan Penanggungan, termasuk didalamnya Candi Jolotundo itu sudah ditetapkan oleh Gubernur Jawa Timur itu masuk dalam cagar budaya Gunung Penanggungan. Didalamnya itu terdapat banyak situs, termasuk Jolotundo. Jadi ada empat *stake holder*, selaku instansi tapi pemangku kepentingan lain, seperti desa, kecamatan, masyarakat sekitar itu selalu karena berhubungan dengan kami, terutama kuliner terus perdagangan sama pemandu wisata, walaupun kadang *tour travelnya* kadang dari luar, tapi pemandu juga ada disini. Biasanya ada *guide-guide* pendakian dan sekalian ke Jolotundo. Nah mungkin nanti bisa menyasar kesitu dan termasuk ada dinas ya?
- Peneliti : Iya pak.
- Informan : Nanti dibutuhkan untuk status kepemilikan dan lain-lain bisa KPH Pasuruan. Kalau di kami mungkin sebatas itu, penempatan juru pelihara terus ada juga yang menjadikan itu pernah ada pemugaran. Saya tidak tahu persis penempatan juru pelihara, mungkin nanti bisa wawancara dengan juru pelihara disana karena dulu status juru peliharanya bukan PNS. Jadi masih masyarakat yang menyapu, seingat saya orang-orang itu saja yang sebenarnya diangkat menjadi pegawai sini. Terlepas terdapat konflik disana saya tidak tahu persis, biasanya orang sana lebih tahu lah bagaimana.
- Peneliti : Iya.
- Informan : Nah kan asumsinya adalah masyarakat yang menunggu, begitu dikelola oleh pemerintah akhirnya masyarakat tersingkir, pemerintah yang bangkit atau bagaimana saya tidak tahu persis. Tapi sebagian besar kalau berbicara juru pelihara di BPCB adalah juru pelihara yang memang sudah mengabdikan diri disitu, Cuma statusnya aja yang diangkat, yang sebelumnya dia lepas, mungkin mereka mengatas namakan perkumpulan yang di sah kan oleh desa atau apa. jadi kalau sekarang posisi mereka sudah diberikan status ASN, yaitu dibawah BPCB Jawa Timur, ada yang honorer dan ada yang PNS. Nah yng PNS adalah mereka yang pengabdianya lama.
- Peneliti : Oh jadi tergantung waktu?

Informan : Tergantung waktu karena BPCB pernah melakukan pengangkatan PNS ketika data base pegawai tahun 2006-2009. Jadi ada batas pengabdian, seingat saya 3 tahun atau 5 tahun itu mereka bisa mengajukan diri untuk PNS, waktu itu. Entah apakah itu semua adalah prosesnya Cuma di alihkan atau gimana kurang tahu persis, yang agak senior disana itu sebenarnya ada Pak Yanto, juru pelihara kita dan orang sana yang diyakini masyarakat sana itu sebagai orang tuanya disana dan statusnya PNS sekarang. Dulunya juga honorer, kemudian diangkat menjadi PNS. Atau juga dengan Pak Kusen, Pak Kusen itu adalah juru pelihara kita dan dia sekarang buka warung. Izin dari kabupaten, mereka bisa buka warung yang di bawahnya Jolotundo itu, persis. Atau juga bisa ngobrol dengan Pak Muhaimin, Pak Muhaimin itu honorer statusnya, tapi dulu bapaknya jupel disana. Jadi sebenarnya turun temurun. Jadi ada yang sebenarnya dari kakek itu sudah memelihara candi, tapi karena status mereka masih belum PNS, jadi ketika si kakek ini meninggal, turun ke anaknya, turun ke level kedua, anaknya. Seingat saya lah anaknya inilah yang bisa terangkat menjadi PNS sampai pensiun atau meninggal baru diangkat lagi dari anaknya lagi, karena kita sebenarnya memberdayakan masyarakat yang di sekitar lokasi sebagai juru pemelihara situs itu.nah apakah dulu itu start awalnya ada konflik atau kesenjangan setelah diambil alih oleh pemerintah, saya tidak tahu persis. Mungkin nanti bisa ngobrolnya dengan Pak Muhaimin itu, atau Pak Puji atau Pak Kusen, itu selalu stand by disana orangnya.

Peneliti : Iya pak.

Informan : Terus kalau terkait perizinannya mbak, kami tidak bisa mengeluarkan izin hari ini, karena pimpinan kami masih tugas ke Jakarta dan Makassar. Besok baru nyampe kayaknya, hari ini masih dalam perjalanan. Sambil nanti nunggu diposisi ini, kami serahkan ke pimpinan in syaa Allah besok sudah bisa. Dan rumahnya di Trawas toh ini?

Peneliti : Iya pak.

Informan : Ini pulang nya ke Jember atau kesini?

Peneliti : Kesini.

Informan : Langsung kesini ya?

Peneliti : Iya

Informan : Artinya tidak pulang ke Jember dulu kan?

Peneliti : Tidak.

Informan : Mungkin bisa observasi dulu, observasi pengenalan-pengenalan dulu sama narasumber gak apa-apa. nah besok kalau sudah ada surat izin monggo untuk lebih detailnya. Umumnya sih mereka terbuka kalau untuk teman-teman di Jolotundo. Hanya saja mungkin beberapa informasi instansi mereka gak bisa menyampaikan jadi nanti kalau ada informasi mereka akan sampaikan semua. Status mereka, tugas dan fungsi mereka dan tugas secara instansi seperti apa. tapi saya sarankan memang ke... sudah mengurus izin ke Dinas Pariwisata?

Peneliti : Iya pak sudah.

Informan : Sudah ya? ketemu dengan siapa disana?

Peneliti : Mbak siapa itu namanya hehehe

Informan : Ketemu dengan Pak Sadilah enggak?

Peneliti : Belum pak.

Informan : Belum ketemu, kalau sudah bisa ketemu Pak Sadilah itu salah satu Kabid yang kemarin konsen dengan pengembangan di Jolotundo. Mungkin kalau bisa ketemu dengan stafnya Pak Sadilah juga gak apa-apa. Itu kan ada proyek pengembangan di Jolotundo, parkir dan sama tempat kuliner dari Kabupaten. Kalau di kami itu sangat minim untuk membantu, karena aspek dari kami adalah keaslian lingkungan dan cagar budayanya. Sebisa mungkin kami tidak membangun kalau itu tidak menjadi persyaratan perlindungan, yang kami bangun umumnya Cuma pagar dan pos jaga saja.

Peneliti : Oh iya.

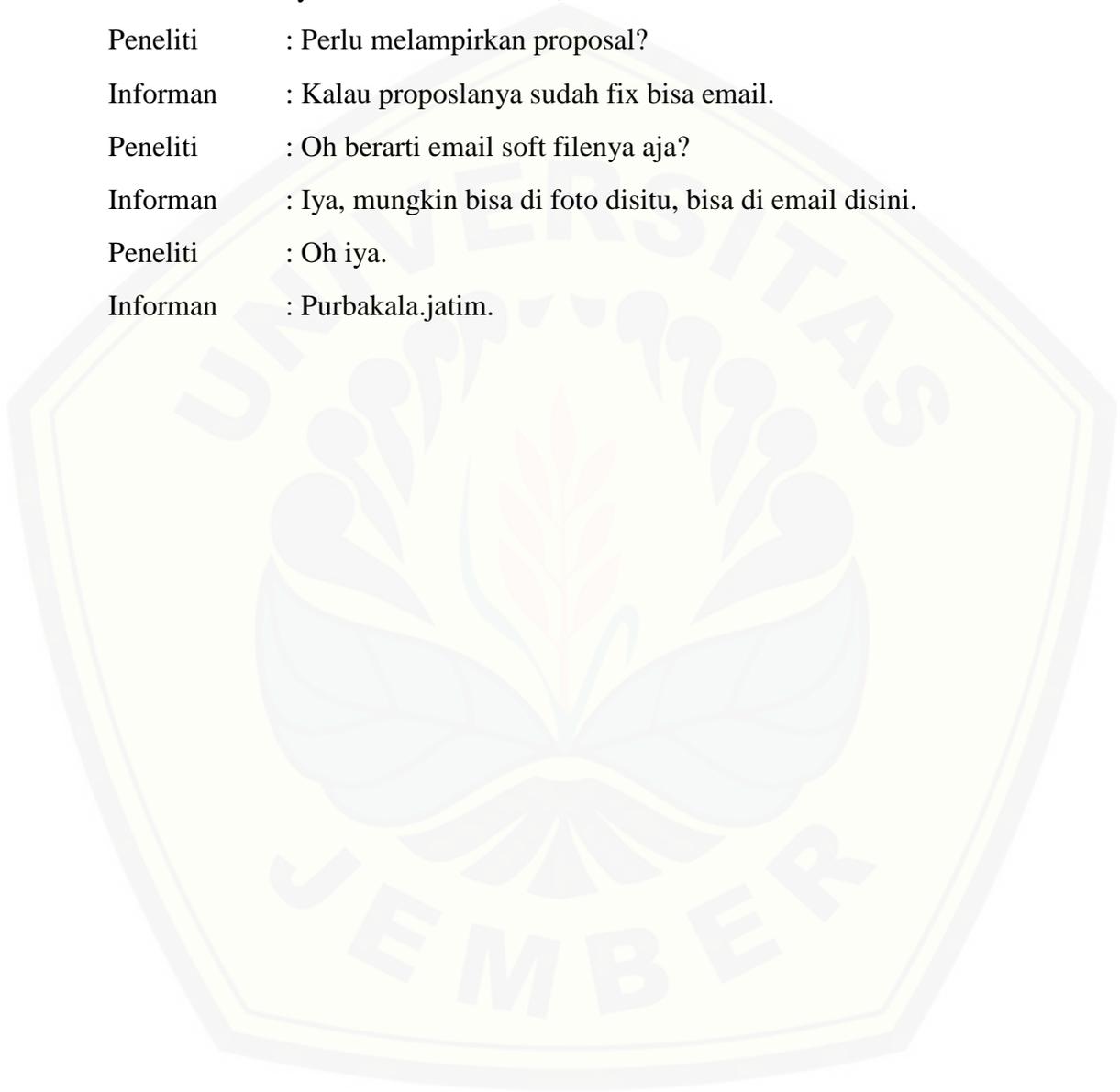
Informan : Kalau fasilitas pendukung tidak karena kami mempertahankan keaslian obyek dan lingkungan. Sehingga orang tidak melihat itu sebagai oyek wisata saja, tapi bagaimana kembali ke masa lalu, mereka kembali mempelajari masa lalu, menikmati masa lalu dengan konsep lingkungan dengan konsep masa lalu. itu sebenarnya kami, tapi kebutuhan masih bisa diberikan, asal tidak distorsi karena itu merupakan bagian pengembangan Mungkin itu mbak yang bisa saya sampaikan, surat izinnya mungkin besok. Tapi kalau misalnya sudah nyampek disini, kalau mau lihat literatur di perpustakaan monggo, silahkan, gitu ya.

Peneliti : Untuk surat penelitiannya ke situnya itu pak, gimana? Dari sini atau...

Informan : Dari sini, nanti kalau kami... ini WA bisa kan?

Peneliti : Iya pak.

- Informan : Nanti biasanya kami WA atau email. Jadi gak harus bolak balik. Kayak gitu ya Mbak Ifa?
- Peneliti : Iya. Makasih pak ya.
- Informan : Iya nanti kami kabar kalau memang surat izinnya bisa terbit, in syaa Allah besok terbit, kami WA atau kami email nanti.
- Peneliti : Perlu melampirkan proposal?
- Informan : Kalau proposlanya sudah fix bisa email.
- Peneliti : Oh berarti email soft filenya aja?
- Informan : Iya, mungkin bisa di foto disitu, bisa di email disini.
- Peneliti : Oh iya.
- Informan : Purbakala.jatim.



Nama Informan : Ibu Mega

Keterangan : Pegawai Dinas Pariwisata

Peneliti : Ini mau wawancara sih bu.

Informan : Wawancara aja?

Peneliti : Iya, ini judul yang saya angkat kan tentang relasi masyarakat dan pemerintah. Jadi saya mau tahu bagaimana ceritanya pemerintah kemudian masuk ke Candi Jolotundo?

Informan : Candi Jolotundo itu kan letaknya di hutan, nah kalau wilayah hutan itu dikelola oleh Perhutani. Nah kalau daerah Trawas sana itu ikut daerah KPH Pasuruan. Jadi yang mengelola hutannya itu KPH Pasuruan. Kemudian untuk Candinya masalah pengelolaannya itu kan BPCB, karena wilayahnya masuk kedalam wilayah Mojokerto, jadi dikomersialkan atau ditarik retribusi oleh pihak pemerintah daerah. Kan disitu ada tiga pihak, Pemda, KPH Pasuruan dan BPCB. Nah dari situ terbit MOU antara Pemerintah Daerah, KPH dan BPCB itu. Kemudian setelah diterbitkan MOU ada PKS atau Perjanjian Kerjasama yang membahas salah satunya tentang pembagian hasil, untuk BPCB sekian persen, Perhutani sekian dan Pemda sekian.

Peneliti : Oh berarti Pemda itu maksudnya Dinas Pariwisata ya bu?

Informan : Iya, kalau Pemda jatuhnya ke Dinas Pariwisata.

Peneliti : Untuk bagi hasilnya itu gimana bu?

Informan : Ya sebentar ya.. PKS yang terbaru ini ternyata BPCB ini tidak dapat, mereka hanya mengelola saja. BPCB itu dapat tunjangan dari pusat sama untuk pemeliharannya itu juga dari pusat. Jadi biar gak ketempukan atau *double* gitu. Dulu saya waktu jadi bendahara penerimaan itu masih dapat BPCB itu. kalau sekarang sudah tidak ada, mereka sudah dapat tunjangan dari pusat, kementerian. Jadi itu tadi, cukup dua.

Peneliti : Ini pembagiannya berdasarkan apa bu?

Informan : Karcis yang terjual.

Peneliti : Maksudnya pembagian sekian persen itu berdasarkan apa? kesepakatan atau?

Informan : Iya PKS, Perjanjian Kerjasama dituangkan disini semua. Hak dan kewajiban pihak pertama, pihak kedua, semua ada disini. Nah yang dibagi itu dari hasil penjualan tiketnya.

- Peneliti : Untuk harga tiketnya itu berapa bu?
- Informan : Untuk orang dewasa ini Rp. 10.000,- dan Rp. 7.500,- untuk anak-anak. Kalau untuk targetnya itu, ditempel.
- Peneliti : Ini naik turun ya bu pendapatannya?
- Informan : Iya naik turun. Kalau seperti ini kan lagi musim hujan ya, jadi turun. Tapi kita tetap melakukan evaluasi, bagaimana caranya agar kita terus berkembang, bagaimana sebenarnya yang dibutuhkan oleh pengunjung kita mencoba untuk memahami itu. Nah Jolotundo ini kan termasuk dalam obyek wisata unggulan ya, memiliki *income* yang bagus, sama ini air terjun Dlundung dan Pacet. Meskipun pendapatannya naik turun, tapi kita tidak pernah menurunkan target. Ini karena kita optimis bahwa Jolotundo ini termasuk yang sangat menarik. Terbukti kan, seperti saat ini
- Peneliti : Tugasnya Dinas Pariwisata ini apa saja bu?
- Informan : Ya itu tadi, disini ada. Dinas Pariwisata ini merupakan instansi yang berhak untuk melakukan pemanfaatan cagar budaya. Nah hal yang kita lakukan adalah terkait penyediaan sarana dan prasarana, termasuk diantaranya mengenai pengaturan lapak pedagang masyarakat serta fasilitas. Jadi ada gazebo, pedagang, terus ada parkir itu dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten. Intinya semua yang berkaitan dengan pariwisata itu merupakan tanggung jawab Dinas Pariwisata. Nah Dinas Pariwisata itu menyediakan karcis, dari sini. Kemudian... disini ada. Hasil penjualan itu kemudian di setor semua ke Kasda. Kemudian ditotal semua itu ditransferkan ke Perhutani. Kalau Dinas Pariwisata sendiri disana ya melakukan pembangunan-pembangunan disana. Kemarin itu baru selesai membangun *food court*, baru selesai itu yang dekatnya pintu gerbang. Itu parkirnya biar luas.
- Peneliti : Untuk pemberian gaji para juru peliharanya itu sistemnya kayak gimana bu?
- Informan : Kalau misalnya dari BPCB ya dari BPCB, kan masing-masing ya. Misalnya pihak BPCB menurunkan dua orang, perhutani juga ada pihaknya yang diturunkan disana, dari kita juga ada. Tapi yang lebih banyak ini memang dari Dinas Pariwisata.
- Peneliti : Berarti masing-masing ya bu kalau masalah itu?
- Informan : Iya. Nanti tanggal 16 ini ada acara melasti disana, rangkaian hari raya nyepi itu.
- Peneliti : Untuk acara-acara seperti itu apa masih diberlakukan tiket masuk bu?

- Informan : ada gini, mau minta gratis itu pakai rekom surat gitu. Itu kan punya BPCB, jadi suratnya ditujukan kesana, BPCB nanti tembusnya ke Kementerian. Nah dari Kementerian nanti kalau sudah rekom setuju turunnya kan ke BPCB, habis itu tembusannya ke Bupati ke Disparpora sini, bahwa mengadakan acara agama itu ada dispensasi untuk dipungut tiket masuk.
- Peneliti : Biasanya memang gitu bu?
- Informan : Iya. Kalau untuk pengunjung ya misalnya sudah mencapai 30 orang ke atas itu bisa mendapatkan diskon 10%. Itu diberlakukan untuk semua obyek, bukan hanya Jolotundo.
- Peneliti : Kalau untuk masyarakat lokal gimana bu?
- Informan : Kalau masyarakat lokal biasanya itu dihari tertentu dipersilahkan masuk, biasanya hari rabu. Satu hari lah pokoknya.
- Peneliti : Kenapa itu bu?
- Informan : Ya kalau setiap hari ya kita memang kan dikejar target mbak. Itu biasanya untuk orang daerah Trawas, Desa Seloliman itu. kan kalau misalnya orang datang itu kan bilang halah, tonggo dewe ae (halah, tetangga sendiri loh). Jadi itu ada hari yang memang dikhususkan untuk desa.
- Peneliti : Untuk pemerintah sini sendiri sejak kapan bu di Candi Jolotundo?
- Informan : Waduh saya tidak tahu, ini kan turun temurun ya. tapi kalau untuk perjanjian kerjasama ini ada MOU tahun 2002.
- Peneliti : Berarti sebelum itu belum ada retribusi?
- Informan : Wah saya kurang tahu.
- Peneliti : Untuk tiket masuknya pernah mengalami kenaikan bu?
- Informan : Pernah, perdanya kan di ubah.
- Peneliti : Kalau data pengunjungnya itu gimana bu?
- Informan : Gimana makssudnya?
- Peneliti : Untuk pengunjungnya ini apa dikelompokkan bu? Mungkin yang ibadah, pendidikan atau gimana gitu.
- Informan : Enggak. Tidak ada, kalau kita global. Semua wisatawan itu kadang juga beribadah, tapi sebagian besar ya menang suka sama airnya, mitos air itu yang katanya kalau mandi bikin awet muda.
- Peneliti : Iya kataya pernah ada penelitian tentang itu ya bu?

Informan : Iya, nomor berapa terbaik gitu airnya. Saya sendiri juga sudah membuktikan, saya bawa pulang itu sampai dua bulan itu gak keruh, gak berlumut.

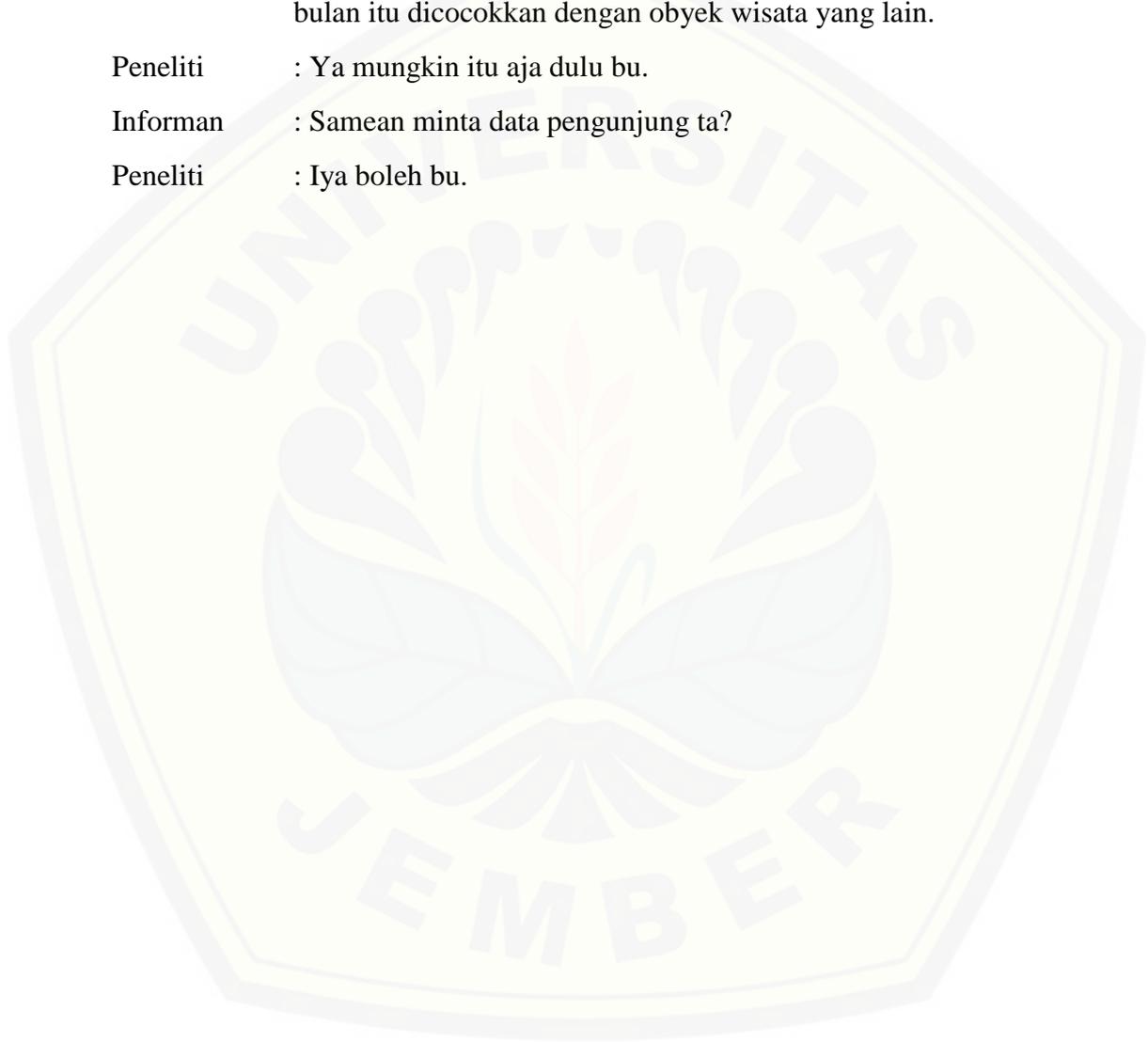
Peneliti : Kalau untuk tanggung jawabnya kesini gimana bu?

Informan : Nah biasanya kan transfer. Misalnya pemasukan hari ini ya ditransfer, masuk sebelum jam setengah 3. Terus lembaran ya untuk dilaporkan karcis terjual itu tiap dua hari sekali. Nah nantinya tiap bulan itu dicocokkan dengan obyek wisata yang lain.

Peneliti : Ya mungkin itu aja dulu bu.

Informan : Samean minta data pengunjung ta?

Peneliti : Iya boleh bu.



Nama Informan : Bapak Sunaji

Keterangan : Juru Pelihara Candi Jolotundo

Peneliti : Niki judul kan relasi pemerintah dan masyarakat dalam upaya pelestarian Candi Jolotundo

Informan : Ya?

Peneliti : Gimana hubungannya? Dulu sebelum pemerintah masuk itu gimana, pak?

Informan : Sebelum pemerintah masuk itu ya sejak dulu itu dari BPCB itu Balai Pelestarian Cagar Budaya itu sudah dikuasai pada tahun berapa ya, 66 sudah. Lalu, pemerintah masuk itu artinya BPCB itu untuk melestarikan, menjaga keamanan dan kebersihan, itu dari instansi BPCB. Lambat laun sekitar tahun 1986 itu pemerintah waktu itu dari Pemda atau Dinas Pariwisata itu masuk untuk mengadakan perjanjian antara administrasi. Untuk Dinas Pariwisata itu 40%, untuk perum perhutani itu juga 40% dan BPCB itu 20%. Namun bergulirnya waktu itu pada tahun 2014 ada perubahan untuk menyerahkan bahwa BPCB tidak lagi menerima PAD. Jadi untuk pendapatannya itu dibagi dua, yaitu untuk Dinas Pariwisata dan Perhutani.

Peneliti : Sejak tahun?

Informan : 2014.

Peneliti : Kalau untuk desanya berarti tidak ada ya, pak?

Informan : Oh desa ada, itu sebesar 5% LMDH itu saya dengarnya itu

Peneliti : Dulu sebelum pemerintah masuk itu apa sudah ada masyarakat atau kelompok yang berusaha melestarikan Candi Jolotundo ini?

Informan : Ada, waktu itu saya tahu ada Pak Samsuno ya, kira-kira pada tahun 70 berapa gitu.

Peneliti : Gimana upaya yang dilakukan itu pak?

Informan : Untuk upayanya itu masih tentang hal-hal sederhana. Mereka dengan sukarela menjaga, merawat dan membersihkan kotoran-kotoran atau tumbuhan dan akar-akaran yang tumbuh di bebatuan. Lama kelamaan, ketika pemerintah melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya menempatkan juru pelihara itu. nah yang pertama itu seingat saya Bapak Ahdori.

Peneliti : Katanya pihak BPCB kan dari sebelum ada pemerintah disini sudah ada yang berusaha melestarikan ya?

- Informan : Iya. Namun itu belum ada yang pasti, siapa yang merawat itu, belum. Jadi masih belum terorganisir seperti saat ini. dulu itu ada seingat saya itu Bapak Kasian namanya.
- Peneliti : Untuk masyarakat yang dulunya telah terlibat dalam upaya pelestarian itu gimana pak? Apa kemudian ada imbalan dari pemerintah sendiri?
- Informan : Iya pada waktu dulu itu memang seperti itu. nah contohnya ya Bapak Ahdori sama Bapak Kasian itu.
- Peneliti : Oh yang awalnya itu terlibat disini ya?
- Informan : Iya.
- Peneliti : Terus kemudian diangkat menjadi pegawai negeri itu gimana pak?
- Informan : Ya mereka-mereka itu yang telah lama ibaratnya mengabdikan disini kemudian diangkat sebagai pegawai negeri yang saat ini dikenal dengan sebutan juru pelihara.
- Peneliti : Kalau disini ini apa masih ada juga yang honorer?
- Informan : Ada itu yang disini kalau dari BPCB itu juga ada, Bapak Muhaimin.
- Peneliti : Kalau yang lainnya?
- Informan : Iya sudah PNS.
- Peneliti : Kalau Candi Jolotundo ini dinaungi oleh berapa instansi pak?
- Informan : Ya tadi saya sebutkan itu termasuk BPCB, Perhutani dan Dinas Pariwisata.
- Peneliti : Kalau perhutannya itu Pasuruan ya pak?
- Informan : KPHnya Pasuruan.
- Peneliti : Untuk tugasnya Dinas Pariwisata itu apa pak?
- Informan : Kalau dari Dinas Pariwisata itu yang berkaitan dengan retribusi, penjualan karcis. Nah kalau untuk pelestariannya itu murni dari BPCB.
- Peneliti : Berarti tidak ada konflik gitu ya pak sama masyarakat? mungkin karena dulunya ada masyarakat yang sudah mulai menjaga kemudian harus diserahkan kepada pemerintah itu.
- Informan : Tidak ada. Kami saling bersinergi untuk itu. Candi Jolotundo ini kan merupakan warisan budaya dan pemerintah berhak untuk mengelolanya agar tidak terjadi kerusakan. Sehingga ini bisa terus dinikmati oleh generasi berikutnya. Hal ini juga disadari oleh masyarakat, sehingga selama ini masyarakat dan pemerintah itu

sebenarnya saling mendukung dan mengoptimalkan peran masing-masing. Pada waktu itu masyarakat kan memang sudah memiliki kepercayaan dan kebudayaan seperti ini, namun kalau untuk merawat dan melestarikan itu masih kurang optimal.

Peneliti : Berarti belum ada retribusi juga ya pak?

Informan : Belum.

Peneliti : Itu gimana ceritanya pak kemudian pemerintah masuk kesini itu?

Informan : Memang setiap obyek terutama yang memiliki nilai budaya seperti ini kan sudah seharusnya menjadi tanggung jawab kita bersama, termasuk pemerintah ini. Jadi pemerintah berusaha semaksimal mungkin untuk melestarikannya. Nah ternyata disisi lain juga Candi Jolotundo ini memiliki daya tarik, sehingga kemudian bisa dijadikan sebagai tempat rekreasi, ya sebagai tempat wisata budaya.

Peneliti : Untuk retribusinya saat ini berapa pak?

Informan : Mestinya itu dari Dinas Pariwisata ya, tapi tidak apa-apa. Untuk saat ini itu orang dewasa itu Rp. 10.000,- dan kalau untuk anak-anak sebesar Rp. 7.500,-.

Peneliti : Kalau untuk rombongan itu apa tetap per orang ngitungnya pak?

Informan : Tetap. Biasanya kalau rombongan itu ada harga khusus, ada potongan 25% bagi rombongan yang terdiri dari 40 orang. Utamanya kalau mereka datang dengan niat untuk wisata religi itu. tapi saya tidak tahu pasti sebenarnya, karena asaya kan dari BPCB.

Peneliti : Untuk pemeliharaannya itu ada tanggung jawabnya kan pasti pak?

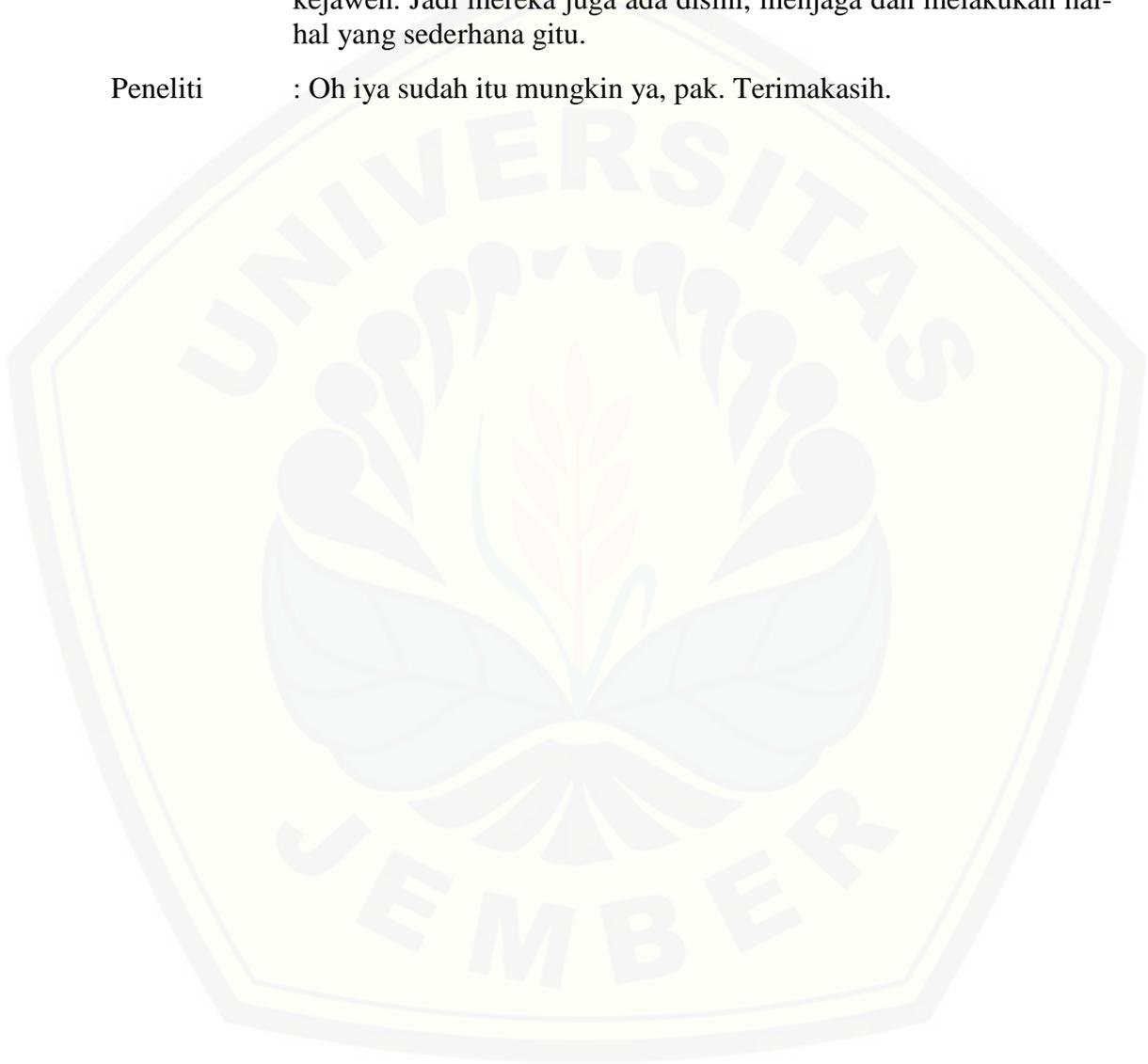
Informan : Iya ke Mojokerto, Trowulan.

Peneliti : Lapornya itu gimana?

Informan : Laporan itu misalnya kegiatan membersihkan halaman, menyikat lumut itu tiap hari. Nah itu biasanya dilaporkan secara online. Kalau untuk laporan secara langsung kesana itu tiap satu bulan sekali. Sudah itu disana nanti juga mendapatkan gaji dan sekaligus pembinaan serta evaluasi. Kalau untuk instansi yang lain saya tidak tahu. Seperti perhutani dan Dinas Pariwisata gitu. Tapi kalau untuk tugasnya pehutani sendiri itu mengenai pehijauan. Nah untuk pengelolaannya ini asih seperti dulu, katanya sejak zaman Belanda. Soalnya kan secara logika ini masuk dalam wilayah Mojokerto, tapi ini termasuk dalam KPH Pasuruan. Mojokerto sendiri tentunya memiliki Perhutani sendiri, tapi ya itu tadi katanya memang sejak dulu seperti itu.

Peneliti : Ya mungkin itu pak cukup.

- Informan : Untuk sejarah lengkap candinya itu biasanya pakai judul apa?
- Peneliti : Kalau saya pakai judul tentang kerjasama antara pemerintah dan masyarakat itu pak. Jadi awalnya yang melestarikan masyarakat kemudian diambil alih oleh pemerintah itu.
- Informan : Oh ya berarti seperti yang saya katakan tadi, bahwa dulu masyarakat itu memang disini memiliki kepercayaan seperti kejawen. Jadi mereka juga ada disini, menjaga dan melakukan hal-hal yang sederhana gitu.
- Peneliti : Oh iya sudah itu mungkin ya, pak. Terimakasih.



Nama Informan : Bapak Muhaimin

Keterangan : Juru Pelihara Candi Jolotundo

Peneliti : Assalamu'alaikum

Informan : Waalaikumsalam warahmatullah

Peneliti : Boleh diperkenalkan bapak ini siapa?

Informan : Ya saya.. nama saya Muhammad Muhaimin, saya dari instansi BPCB Jawa Timur, Balai Pelestarian Cagar Budaya. Saya disini sebagai juru pelihara yang merawat candi, menjaga keamanan candi.

Peneliti : Boleh tanya-tanya pak?

Informan : Ya silahkan. Kalau bisa saya jawab, saya jawab.

Peneliti : Bagaimana sejarah Candi Jolotundo ini sehingga saat ini bisa dimanfaatkan sebagai obyek wisata?

Informan : Candi Jolotundo ini merupakan sebuah bangunan petirtaan, bangunan candi yang ada petirtaannya, yang bangun dulu Raja Udaya dari Bali. Beliau membangun candi ini dengan tujuan untuk menyambut anaknya, Airlangga yang akan lahir. Selain itu, beliau juga membangun ini untuk bertapa sama mandi suci untuk memulihkan kekuatannya kembali. Waktu itu kerajaannya di Bali diserang oleh kerajaan lain dan akhirnya beliau lari dan mendapat petunjuk untuk membuat candi dan mulai bertapa untuk merebut tahta yang disana. Candi ini dibangun pada tahun 899 saka atau 977 masehi, yaitu pada abad ke 9 mendekati ke 10. Ini merupakan zaman Kerajaan Kahuripan dan candi ini mempunyai dua fungsi, sekarang yaitu fungsi sosial dan fungsi religi. Candi ini terletak di lereng Gunung Pegunungan, menghadap ke barat dan sisi barat.

Peneliti : Untuk fungsi sosial itu apa ya pak?

Informan : Fungsi sosialnya ini sekarang dibuat untuk wisata, untuk apa ya, karena candi ini merupakan bangunan petirtaan, bangunan candi yang ada petirtaannya. Lah fungsi sosialnya itu kan ada air yang sangat bagus menurut penelitian, air ini menduduki peringkat kedua, setelah air zam-zam. Nah fungsi sosialnya itu, tamu-tamu yang datang kesana itu mengambil air untuk minum, untuk pengobatan dan mereka itu untuk rekreasi. Sedangkan untuk fungsi religinya itu mereka yang datang kesini itu untuk berdo'a, ziarah, ada yang semedi-semadi gitu.

Peneliti : Terus sebelum Candi Jolotundo ini dimanfaatkan sebagai obyek wisata ini apakah sudah ada upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat sekitar?

Informan : Dulu sekitar tahun 85 ini kan sudah mulai dikelola oleh pemerintah dan sebelum dikelola sama pemerintah itu saya kurang tahu. Kalau menurut orang-orang yang bekerja lebih lama daripada saya, senior-senior saya, itu termasuk para sesepuh-sesepuh saya, dulu pernah dengar cerita kalau dulu disitu itu ada yang namanya Mbah Samsuno, itu orang dari Lumajang kalau tidak salah. Beliau itu menetap disini ya mungkin membersihkan semampunya. Untuk merawat kan perlu ada teknisnya, ilmu juga dan kalau untuk masyarakat disana belum tahu, mereka mungkin kesana untuk mandi. Umumnya mereka masih belum tahu kalau itu sebenarnya merupakan peninggalan sejarah, namun mereka juga mulai mencoba untuk melakukan sesuatu yang sederhana, misalnya terlihat dalam membersihkan candi.

Peneliti awalnya? : Kemudian setelah dimanfaatkan oleh pemerintah itu gimana

Informan : Apa ya, istilahnya kan ini dulu ditemukan oleh arkeolog Belanda pada tahun 1985, ya karena ini merupakan bangunan yang memiliki nilai sejarah sekali, ini kan tentang kehidupan orang-orang zaman dahulu dimasa lampau, sehingga pemerintah peduli untuk merawat candi, digali informasi-informasi tentang candi itu kan banyak, misalnya tentang sejarahnya, kerajaan siapa gitu. Oleh karena itu candi ini perlu dirawat, dilestarikan supaya jelas tentang apa Candi Jolotundo ini, gitu loh. Mangkanya pemerintah melakukan perawatan, pelestarian dan menjaga keamanan juga. Ya itu tadi, karena terdapat nilai-nilai, utamanya nilai sejarah yang ada di candi ini yang perlu diketahui.

Peneliti : Berarti sebelum adanya pemerintah ini juga ada yang turut dalam upaya pelestarian, misalnya perawatan dan penjagaan itu?

Informan : Ya pasti, masyarakat lokal sana kan pasti suda ada disana sejak awal. Mereka juga sering kali datang untuk mandi, berendam gitu. Karena Candi Jolotundo ini terdapat diwilayah mereka, maka mereka juga memiliki kesadaran untuk terlibat didalamnya. Mereka juga melakukan hal-hal dengan tujuan untuk melestarikan, meskipun terbatas pada hal-hal yang sederhana dan kurang terorganisir dengan baik. Namun ini juga memegang peran penting dalam upaya pelestarian yang kemudian dilakukan oleh pemerintah, tanpa adanya awal yang baik dari masyarakat, seperti halnya dengan melakukan pembersihan dan penjagaan, tentu pemerintah juga akan kesulitan untuk mempertahankan nilai yang ada pada Candi Jolotundo. Nah yang berbeda kan saat ini kalau dari pemerintah mungkin ada teknis tersendiri, ada ilmunya lah tentang peninggalan sejarah.

- Peneliti : Iya. Mungkin masyarakat secara gotong royong melakukan apa-apa yang mereka bisa lakukan ya pak?
- Informan : Iya, kan memang itu mungkin yang bisa dilakukan sebelumnya.
- Peneliti : Kemudian apakah tidak terjadi konflik sama pemerintah setelah perannya diambil alih?
- Informan : Gini, kalau masalah konflik, ini kan merupakan aset sejarah, jadi kalau masalah konflik itu tidak ada. Lah ini kan merupakan aset negara, ini peninggalan sejarah. Jadi, negaralah yang berwenang, berhak untuk merawatnya. Masyarakat insya Allah mengerti sendiri, jadi tidak terjadi konflik disini.
- Peneliti : Jadi pasti ada kerjasama yang melibatkan masyarakat ya?
- Informan : Ya pasti, kerjasama ini dibutuhkan demi menjaga kelestarian, keutuhan peninggalan sejarah ini. Tentu sangat dibutuhkan kerjasama dengan masyarakat, termasuk tentang cara pengelolaannya, perawatannya. Selain itu juga pemerintah dan masyarakat juga saling kerjasama untuk menjaga, jadi tidak ada kegiatan yang merugikan seperti halnya merusak. Masyarakat kan pasti melakukan pengawasan juga terhadap orang luar, ibaratnya orang asing yang datang agar tidak merugikan kelestarian Candi Jolotundo ini. Kalau pemerintah tentu merawat, memelihara ini juga kan merupakan tujuan utama.
- Peneliti : Termasuk tentang pegawai atau mereka yang bekerja disana ya pak?
- Informan : Iya, kan sebagian besar mereka yang bekerja disana ini kan orang daerah sini. Nah ini juga termasuk dalam kerjasama antara pemerintah dan masyarakat, ini termasuk hubungan yang saling menguntungkan antara masing-masing pihak. Masyarakat sekitar kan juga banyak mengetahui karena Candi Jolotundo ini terletak diwilayahnya, jadi pemerintah sejak awal juga telah banyak membutuhkan informasi dari mereka. Pemerintah kan tidak mungkin berjalan sendirian, mereka juga perlu adanya dukungan dari masyarakat, utamanya masyarakat sekitar candi. Masyarakatlah yang banyak tahu tentang bagaimana Candi Jolotundo ini pada awalnya.
- Peneliti : Kemudian apa ada kerjasama lainnya mungkin?
- Informan : Selain itu, ada juga itu parkir disini kan yang mengelola desa, jadi tugasnya pasti masyarakat sini. Ada juga disini dibikinkan kayak warung-warung untuk mengagkat perekonomian masyarakat sekitar dan termasuk kayak tempat parkir itu tadi, jadi ada pemasukan untuk desa dan masyarakat sekitar, untuk mengurangi pengangguran juga.

- Peneliti : Kalau untuk upaya pelestariannya sendiri itu bentuknya gimana?
- Informan : Kalau upaya pelestariannya itu dari pemerintah dan masyarakat itu kita sama-sama saling menjaga keamanan candi itu dari perbuatan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, ya ikut melestarikan peninggalan sejarah, itu kan upaya yang kita lakukan semua.
- Peneliti : Untuk tugas-tugasnya sendiri dari pemerintah itu gimana bapak?
- Informan : Nah ini kalau masalah tugas-tugasnya itu kita ada sendiri, termasuk kalau saya sebagai juru pelihara itu kan sudah direkrut oleh pemerintah dari BPCB itu tujuannya untuk memelihara, merawat candi, membersihkan, menjaga keamanan, itulah tugas saya. Kalau yang lain seperti halnya perhutani dan pariwisata itu misalnya khusus menangani masalah retribusi tiket masuk, perhutani yang merupakan pemilik wilayah hutan dan masyarakat turut menjaga keamanan, saling menjaga, membantu itu.
- Peneliti : Jadi kalau misalnya ada perilaku pengunjung yang tidak benar itu masyarakat ikut menegur?
- Informan : Ya pasti, harus. Karena apa? karena itu merupakan bentuk kecintaan kita terhadap cagar budaya. Kita sebagai juru pelihara kan pasti membutuhkan itu juga dari masyarakat. Berhubung masyarakat sana juga sudah lama disana, merasa turut memiliki dan cinta terhadap peninggalan sejarah ini maka kita saling membantu dalam hal ini.
- Peneliti : Kalau bapak sendiri apa saja pekerjaannya disana?
- Informan : Kalau saya sendiri sebagai juru pelihara, kerjaan rutinnnya adalah membersihkan sampah-sampah. Disini kan merupakan wilayah hutan, jadi kadang banyak sampah daun dari pohon-pohon besar yang daunnya berjatuhan di area candi. Selain itu juga area candi banyak juga ditumbuhi rumput-rumput dan ini kan merupakan bangunan candi yang ada petirtaannya, jadi banyak ditumbuhi lumut-lumut. Tugas saya banyak, kalau memang rumputnya mulai panjang yang dipotong, kalau daun-daun itu ya setiap hari nyapu, kalau masalah lumut itu ya kita sikat kalau sudah tumbuh dibebatukan. Nah tugas itu merupakan upaya kita untuk merawat candinya.
- Peneliti : Kalau masing-masing peran masyarakat dan pemerintah itu gimana?
- Informan : Kalau pemerintah sendiri ya pastinya menjaga dan melanjutkan kerjasama yang telah terbangun dengan baik bersama masyarakat ini. Ini kan merupakan aset negara yang sangat berharga, jadi tugas kita ya harus menjaga bersama-sama. kerjasama yang baik harus selalu dijaga, selalu menjaga komunikasi ya itu cukup. Kita harus

menjaga, membantu upaya pelestarian dengan baik antar instansi harus saling menjaga perannya masing-masing.

Peneliti : Jadi yang memegang peran pelestarian ini dari instansi apa?

Informan : Ya dari kita ini, BPCB Balai Pelestarian Cagar Budaya. Nah kita ini yang paling wajib karena kita itu dinaungi kementerian. Nah kalau Dinas Pariwisata itu yang mengurus masalah PAD retribusi.

Peneliti : Ini berapa instansi yang menaungi Candi Jolotundo?

Informan : Ini ada tiga instansi, BPCB Jatim, Dinas Pariwisata dan Perhutani. Nah kalau Perhutani dibawahnya ada yang membantu yaitu LMDH dan ada lagi dari desa.

Peneliti : Untuk tanggung jawabnya mungkin ke BPCB itu seperti apa?

Informan : Untuk tanggung jawabnya sendiri ya kalau di lapangan itu tadi kita harus menjaga, merawat, ini kan masuk dalam upaya pelestarian. Selain itu kita juga harus menjaga keamanan candi dari perilaku pengunjung yang tidak bertanggung jawab. Kadang kan kita tidak pernah tahu mungkin ada yang sengaja atau tidak melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak diperbolehkan. Nah itu yang biasanya kita lakukan di lapangan. Kita juga biasanya menegur pengunjung yang naik ke bebatuan yang berada diatas kolam, itu kan dilarang. Selain berbahaya, itu juga bisa mengakibatkan batu tersebut rusak dan pengunjung bisa tergelincir.

Peneliti : Kalau untuk laporan sendiri itu gimana ke kantornya?

Informan : Ya pasti kalau laporan itu sebenarnya setiap hari kita tulis. Dari pagi sampai sore itu kita tulis. Ada laporan kita kumpulkan setiap akhir bulan kita ke kantor.

Peneliti : Untuk yang tidak boleh dilakukan di candi itu apa saja?

Informan : Nah ini banyak. Candi Jolotundo kan merupakan tempat yang sakral. Candi juga merupakan bangunan yang suci jadi kita harus menjaga adat, kesopanan, dan dilarang merusak serta mencuri benda cagar budaya. Dan walaupun kita mandi atau mengambil air kita harus mentaati aturan yang ada, misalnya untuk wanita yang sedang berhalangan itu dilaarang mandi. Selain itu, untuk laki-laki dan perempuan itu kalau mandi dilarang pakai sabun dan shampo, terus mereka juga harus menjaga sikapnya, tidak boleh melakukan perbuatan mesum, saya rasa memang itu dimana saja utamanya di tempat umum kan tidak boleh dilakukan.

Peneliti candi? : Kalau misalnya aktivitas perdagangan boleh atau tidk di area

- Informan : Nah itu tidak boleh, itu kan bisa mengotori area candi, jadi tidak boleh kalau didalam itu. didepan kan sudah disediakan tempat untuk berjualan, jadi kita sebagai petugas juru pelihara melarang untuk masyarakat berjualan didalam. Selain bisa mengotori area candi tersebut karena sampah-sampah yang mungkin nantinya akan dibuang oleh para pengunjung, didalam itu kan tidak memungkinkan. Sebenarnya selain mengotori karena sampah tersebut, adanya aktivitas seperti ini kan juga mengurangi kesakralan yang sudah melekat dalam bangunan peninggalan sejarah yang memang fungsinya ini juga sebagai fungsi religi. Kadang ya wajar sih kalau misalnya ada sampah dari pengunjung, mereka kadang membawa makanannya kedalam. Meskipun juga telah disediakan tempat sampah, mereka kadang membuag sampah seenaknya. Jadi tugas kita itu untuk membersihkannya dan kalau kita menemui langsung ketika pengunjung membuag samah sembaangan ya kita tegur, gitu.
- Peneliti : Kalau mungkin menurunnya kualitas bebatuan karena faktor alam misalnya lumut gitu pernah?
- Informan : Ya kalau lumut sih memang lumrah, lumut itu kan tumbuh setiap hari karena memang udara yang lembab, jadi kita antisipasinya dengan rajin menyikat lumut-lumut tersebut setiap hari. Setiap pagi itu kita mulai membersihkan sampah sekaligus juga menyikat lumut-lumut yang tumbuh dibebatuan. Kalau pagi kan biasanya masih sepi pengunjung, jadi kita bisa melakukan kegiatan bersih-bersih dipagi hari.
- Peneliti : Kalau yang ada disebuah ruangan itu gimaa?
- Informan : Nah kalau yang ada disana itu batuan kecil-kecil, arca atau patung itu merupakan batuan yang ditemukan diluar Candi Jolotundo. Itu sebagian besar merupakan batuan yang sudah patah, tidak utuh dan tidak ditemukan pasangannya kadang yang cuel (patah). Silahkan ditanyakan aja kalau misalnya ada yang diperlukan lagi mumpung ketemu saya.
- Peneliti : Apa yang Bapak ketahui tentang pemugaran?
- Informan : Pemugaran itu proses perbaikan situs atau candi karena candi itu dalam kondisi yang memprihatinkan. Hal ini ditujukan untuk mencegah kerusakan lebih lanjut atau hancurnya candi. oleh karena itu diperlukan adanya pemugaran untuk penataan kembali sesuai dengan bentuk semula atau aslinya. Upaya yang dilakukan yaitu mengguakan teknik-teknik tertentu dan ditangani oleh ahli-ahli yang profesional, yang ahli dibidangnya, gitu. Jadi intinya pemugaran itu merupakan upaya penataan kembali situs atau candi agar tetap terjaga dan lestari sampai jangka waktu yang panjang.

- Peneliti : Itu dilakukan pada tahun berapa?
- Informan : Kalau candi Jolotundo itu dilakukan pada tahun 1991 sampai pada tahun 1994 oleh ahli-ahli arkeolog dari kantr kita, instansi BPCB dan dari pusat.
- Peneliti : Kalau dari pusat itu apa berarti?
- Informan : Kalau dari pusat itu ya orang-orang dari pusat, jadi kita itu dibantu oleh orang-orang dari pusat. Ininya ya untuk membantu mengasih ide dan membantu dari segi teknisnya itu.
- Peneliti : Apa waktu itu ada keterlibatan masyarakat?
- Informan : Waktu itu ya ada, saya ingat itu waktu itu disini banyak masyarakat yang membantu proyek pemugaran ini karena mereka ini kan gak dikasih apa ya, sukarelah intinya, mereka membantu disini. Mereka memiliki kesadaran sendiri dan memiliki kecintaan terhadap cagar budaya ini.
- Peneliti : Membantunya itu dalam bentuk apa?
- Informan : Ya membantunya itu dalam bentuk istilahnya tenaga. Mereka mengerahkan tenaganya untuk misalnya mengangkat batu untuk dipindahkan kesini, membantu material gitu.
- Peneliti : Mungkin ada tanya jawab juga ya dengan masyarakat?
- Informan : Maksudnya?
- Peneliti : Tanya jawab mungkin, kan masyarakat sudah lama disini gitu?
- Informan : Ya pastinya ada ya obrolan dengan masyarakat, Cuma kan kebanyakan dari mereka sudah tua ya yang banyak tahu tentang Candi Jolotundo ini. Tapi yang pasti dari BPCB ini tahu ya, kayak gimana teknis, posisi yang tepat misalnya, karena mereka kan sudah dibekali ilmu, mereka ahli dibidangnya?
- Peneliti : Dari semua yang dipugar ini apa ada yang mengalami kerusakan waktu itu?
- Informan : Karena memang kondisi candi waktu itu memprihatinkan ya dilakukan pemugaran itu. Nah sebagian dibelakang saya ini adalah batu-batu yang sudah rusak, batu yang sudah tidak dapat dikembalikan lagi, banyak batu juga yang terdapat saluran air yang menyumbat, jadi perlu dilakukan pemugaran itu.
- Peneliti : Jadi sebenarnya ini disana letaknya?
- Informan : Iya ini sebagian disana dan disana juga ada beberapa persen batu-batu baru yang sudah dibentuk sesuai dengan aslinya, gitu. Batunya

juga merupakan batu khusus, batu andesit yang tidak bisa ditembus oleh air. Batu-batu ini saling mengunci, jadi saling rekat gitu.

Peneliti : Kalau untuk tugas juru peliharanya itu apa saja, pak?

Informan : Tugas juru peliharanya disini itu pertama membersihkan lokasi situs, memelihara, menjaga keamanan, keamanan pengunjung dan situsnya agar tetap lestari dan tetap terjaga agar tidak hilang dan rusak.

Peneliti : Termasuk ini ya, membersihkan kolam?

Informan : Ya termasuk itu.

Peneliti : Itu prosesnya itu gimana?

Informan : Membersihkan kolam itu dilakuan tiap pagi hari. Kita ulai masuk kerja jam setengah delapan itu, ada yang tugasnya membersihkan kolam, ada yang menyapu-nyapu, ada yang menyikat lumut, ada yang membersihkan sendang atau pemandian laki-laki dan perempuan itu. nah tugasnya yaitu mengambil bunga-bunga yang ada dikolam ikan, diserok kemudian disapu dengan sapu lidi dan kotoran-kotoran ikan dibersihkan. Kemudian kita juga memberi makan ikan-ikan yang ada disitu juga.

Peneliti : Itu setiap hari ya?

Informan : Iya setiap pagi kita lakukan, karena kebanyakan pengunjung yang mandi malam itu kan pakai bunga, jadi keluarnya, tumpahnya itu kan ke kolam ikan. Jadi tiap pagi itu kita lakukan pembersihan kolam ikan.

Peneliti : Berarti pengunjung tidak pakai sabun gitu?

Informan : Kebanyakan memang gak pakai, itu kan ada larangan pengunjung yang mandi dilarang memakai sabun dan shampo, itu.

Peneliti : Cuma ada saja ya?

Informan : Ya ada saja, mereka memang belum tahu atau gimana. Soalnya ini kan merupakan tempat sakral, mungkin mereka menyamakan ini dengan tempat rekreasi atau apa mungkin. mangkanya kadang kepedulian mereka itu kurang, kepedulian akan alam, keseimbangan ekosistem itu kurang ungkin.

Peneliti : Itu tugasnya dibagi-bagi atau gimana?

Informan : Ya dibagi tugas itu, dikolam itu ada sendiri. Disini kan ada tiga grup, bagaian membersihkan candi itu juga dibagim ada tiga juga, sebelah utara, tengah dan sendang laki-laki itu orangnya beda-beda tugasnya.

- Peneliti : Berapa orang berarti?
- Informan : Disini ada sembilan orang dari BPCB sendiri, yang ada di Jolotundonya sebagai juru pelihara namanya.
- Peneliti : Berarti yang dari Dinas Pariwisata itu enggak ikut ya?
- Informan : Tidak ikut. Ini soalnya sudah masuk dalam lokasi situs Candi Jolotundo, tempat pelestariannya. Itu kan sudah ada batasnya antara BPCB, Pariwisata dan Perhutani. Jadi tugasnya mereka itu ya diluar, diluar pintu masuk itu.
- Peneliti : Kalau menyikat lumut itu gimana prosesnya?
- Informan : Kalau menyikat lumut itu kita pakai sapu lidi, jadi masih tradisional gitu, sama kasak juga. Hal ini ditujukan agar batuan yang ada disana itu tidak rusak. Kalau misalnya kita pakai sikat yang pakai besi-besi gitu kan bahaya kalau keropos sedikit demi sedikit. Oleh karena itu kita pakai sapu lidi biar gak rusak batunya, tetap terjaga dan awet. Kita semua masih manual, tradisional gitu, kita sikat setiap hari biar gak sampai mengerak, itu sudah cukup. Tidak pakai cairan pembersih atau apa itu jadi bisa hilang, kita bersihkan rutin tiap pagi hari.
- Peneliti : Berapa lama iu membersihkan?
- Informan : Ya tergantung kalau kita, pokoknya setiap hari kita bersihkan. Kalau misalnya sudah mulai kelihatan lumut yang tumbuh kita sikat, makanya batunya kelihatan kan kalau tidak ada lumutnya?
- Peneliti : Iya.
- Informan : Nah mangkanya, tiap hari kita pantau terus, kita pindah tempat terus dari tempat satu ke tempat yang lainnya in tiap pagi.
- Peneliti : Kenapa?
- Informan : Ya karena memang tugasnya kita itu kan merawat, memelihara, gitu
- Peneliti : Maksudnya kenapa dipagi hari membersihkannya?
- Informan : Ya karena kalau pagi itu kan candi masih sepi, pengunjung belum ada, kalau siang kan sudah banyak pengunjung, jadi tidak mungkin lah kita mengerjakan itu.
- Peneliti : Kalau ini termasuk membersihkan taman ini?
- Informan : Ya semuanya ini, sampai ke pendopo sana itu tugas kita, termasuk juga mengepel bangunan seperti gesos itu, menjaga semuanya, memotong rumput, mendangir tanaman, menyiram itu tugas kita setiap hari.

- Peneliti : Dulu sebelum ada taman ini belum ada tugas itu ya?
- Informan : Ya mungkin belum terawat, jadi sekarang kita rawat, kita perindah agar tamu pengunjung nyaman dan senang melihatnya, kan gitu.
- Peneliti : Kalau untuk membersihkan itu juga ke gesos itu ya?
- Informan : Iya termasuk juga kamar ganti, pendopo, gazebo ya tugas kita.
- Peneliti : Kalau tugas menerima tamu itu juga ya?
- Informan : Ya termasuk tugas kita juga menerima tamu itu. Kita menyapu pengunjung ya baru datang, kita catat di buku laporan tamu, tujuannya apa kesini, berapa orang, kan gitu.
- Peneliti : Apa dibeda-bedakan gitu tujuan orang kesini?
- Informan : Iya kan tujuan pengunjung itu macam-macam, ada yang tujuannya rekreasi, jalan-jalan, mandi, ritual, ya sebenarnya tidak membedakan tapi kita catat aja biar tahu, buat laporan kita tiap awal bulan. Nah laporan itu kita biasanya tanggal 1 kita ke kantor.
- Peneliti : Kalau ada pancuran ini ada berapa ya?
- Informan : Kalau tidak salah ini ada 38 pancuran, kalau gak salah ya, termasuk yang ada didalam sendang-sendang itu, pokoknya semuanya yang mancur dai batu ini ada 38 kalau tidak salah.
- Peneliti : Kalau ketinggian Candi Jolotundo ini berapa?
- Informan : Kalau tidak salah ya 8,5 meter bangunan ini. ini dari bawah sini sampai puncaknya sana kalau tidak salah ya 8,5 meter itu.
- Peneliti : Kalau mengenai kualitas air di Jolotundo ini gimana?
- Informan : Kualitas air ini ada dulu penelitiannya pada tahun 1994, diuji secara medis air ini pernah diteliti sekarang sudah menempati posisi kedua setelah air zam-zam, karena apa Phnya Ph basah itu PH8, oksigennya sangat tinggi, mineralnya sangat tinggi, hampir setara air zam-zam. Makanya rata-rata pegunjung disini ini ya rekreasi, kemudian mengambil air. Air ini kan banyak yang dijadikan sebagai pengobatan, jadi sangat rame setiap hari apalagi kalau hari-hari tertentu, malam-malam tertentu. kalau mitos-mitosnya air ini kan biasanya pengunjung bilang itu agar gampang jodohnya, mandi disini, buang sebel, buang kesialan, ada yang sperti itu. ada juga biar kelihatan awet muda, ya memang kalau sering minum air sini ya awet muda karena oksigennya sangat tinggi, karena kalau minum air yang oksigennya tinggi ini kan dapat mengencangkan kulit dari dalam, makanya kelihatan *glowing*, wajahnya *glowing* gitu hahaha.
- Peneliti : Berarti banyak sekali ya pengunjung yang kesini ngambi air?
Gapapa?

- Informan : Loh ya tidak masalah, 80 persen pengunjung yang kesini ya ngambil air, kalau air yang mereka bawa sebelumnya sudah habis pasti mereka kesini lagi untuk mengambil lagi, kadang nambah lagi dirigennya itu, kadang malah satu pick up itu, galon itu dibawa kesini semua itu. mungkin tetangganya itu nitip atau apa ya.
- Peneliti : Kalau ngambil air ke atas sana boleh ya?
- Informan : Oh kalau sekarang ke tengah itu tidak boleh, bolehnya itu ya disamping kanan, kiri dan tempat pemandian itu boleh. Kalau ke tengah tidak boleh sejak pandemi ini sudah ditutup pagar itu.
- Peneliti : Kalau ke tempat ritual itu?
- Informan : Kalau saat ini mau ngambil air ke tengah itu tidak boleh, jadi kita ya mengawasi pengunjung yang mungkin maksa untuk naik kesana. Nah kalau ke tempat ritual itu kalau memang ada tujuan ritual ya boleh, tapi dibatasi beberapa orang saja, mungkin 3 orang kalau mereka rombongan saja, jadi perwakilan gitu biar mereka gantian. Tidak boleh terlalu banyak orang disana.
- Peneliti : Kalau proses rekrutmen itu gimana?
- Informan : Kalau dulunya memang kan ada orang yang mulai peduli sama situs ini, mereka membersihkan, menjaga disini. Nah dari situ di rekrut, kemudian butuh lagi, ada penambahan, mengambi dari masyarakat sekitar seperti kayak Pak Juma'at, Paimbar, Paidan itu. Mereka dari masyarakat sekitar itu diambil direkrut, dijadikan sebagai juru pelihara dan kemudian diangkat menjadi pegawai juga sampai sekarang.
- Peneliti : Sampai keturunannya ya?
- Informan : Iya sih, memang kalau keturunan itu tujuan agar mudah diawasi, biasanya kan kalau ada yang pensiun itu kan bisa mengawasi saudaranya atau anaknya. Seperti ini agar mudah ditegur, diingatkan, mereka kan pasti saling memahami.
- Peneliti : Apa kalau ke kantor gitu ada evaluasi gitu?
- Informan : Biasaya kalau kita kesana itu ya menyerahkan hasil laporan, tapi kalau masalah pengarahan gitu biasanya kita setiap setahun dua kali itu ada pengarahan dari bimtek (bimbingan teknis) tentang cara perawatan candi, cagar budaya itu ada bimteknya. Dulu sebelum pandemi itu kita rutin satu tahun dua kali. Juru pelihara se-Jawa Timur ada dua tahap, kita bergantian gitu.
- Peneliti : Pengarahnya dari mana itu?
- Informan : Itu biasanya dari Dinas Pariwisata Jawa Timur sama kantor kita, BPCB.

Peneliti : Ya sudah mungkin itu pak ya.

Informan : Iya terimakasih, sama-sama.



Nama Informan : Bapak Paidan

Keterangan : Petugas Juru Pelihara Candi Jolotundo Pra Pemugaran

Informan : Candi Jolotundo iki kan merupakan tempat pertapaan Raja Udaya dari Bali. Nah lek kondisine biyen waktu aku sek pertama kali kerjo nang Jolotundo iku bedo karo saiki. Lah lek saiki iku wes berubah akeh, biyen iku ngarep bentuk e datar ngene, onok reliefe ngene, ombone kiro-kiro 2 meter lah. Nah iku biyen onok beberapa panil iku misale koyok jendela iki (menunjuk jendela) iki gambare wong, iki jenenge. Lah biyen iku kae melbu nang candi iku angel fa, gak isok. Mlebune lewat ngarep soale wong jaman biyen iku kan onok gerejone. Biyen pernah onok penelitian pertama iku ndek bukune arek iku, areke mati sayange. Penelitiane iku yo tentang Candi Jolotundo iku tahun 1910. Tapi iku masih perkiraan yo soale aku gak ngerti pasti.

Peneliti : Loh sampean iku mulai tahun piro kerjoe?

Informan : Aku mulai 79 sampek 2006.

Peneliti : Iku wes diurus pemerintah?

Informan : Yo uwes mulai diakui pemerintah iku kan mulai iku seh.

Peneliti : La saiki kan diurus Dinas Pariwisata, Perhutani dan BPCB. Njenengan sampun teng mriku mulai sekdurunge diurus dinas-dinas niku?

Informan : Yo uwes.

Peneliti : Nopo nggih sampun angsal gaji?

Informan : Gaji wes angsal empat tahun teko Dinas Kebudayaan.

Peneliti : Niku biyen sakdurunge dipugar yoknopo kondisine pak?

Informan : Pemugaran iku wes dua kali. Biyen iku pernah tahun 90-an. Awal pertama dipugar iku kan digoleki barange sing wis podo kepencar. Ngene iki kan yo perlu bantuan teko masyarakat dadi pihak pemerintah iku yo akeh takon nang nggone masyarakat. Kondisi candine iku yo wes beratakan kenek oyote beringin sin wis onok ning nduwure sumber. Iku saiki sing dinggo nggon bertapa biyen dirambati oyote mringin gede waktu iku. La terus jare pihak sing ngarti iku biyen tempat penguburan. La terus iku digali dan ditemukan guci terus diamanno nang nggone Museum Nasional. Lah koyok ngono kui kan barang berharga sing kudu dijogo. Kadang wong kan gak bertanggung jawab. Lah lek misale gak onok pemerintah sing ngurusi kan yo ilang.

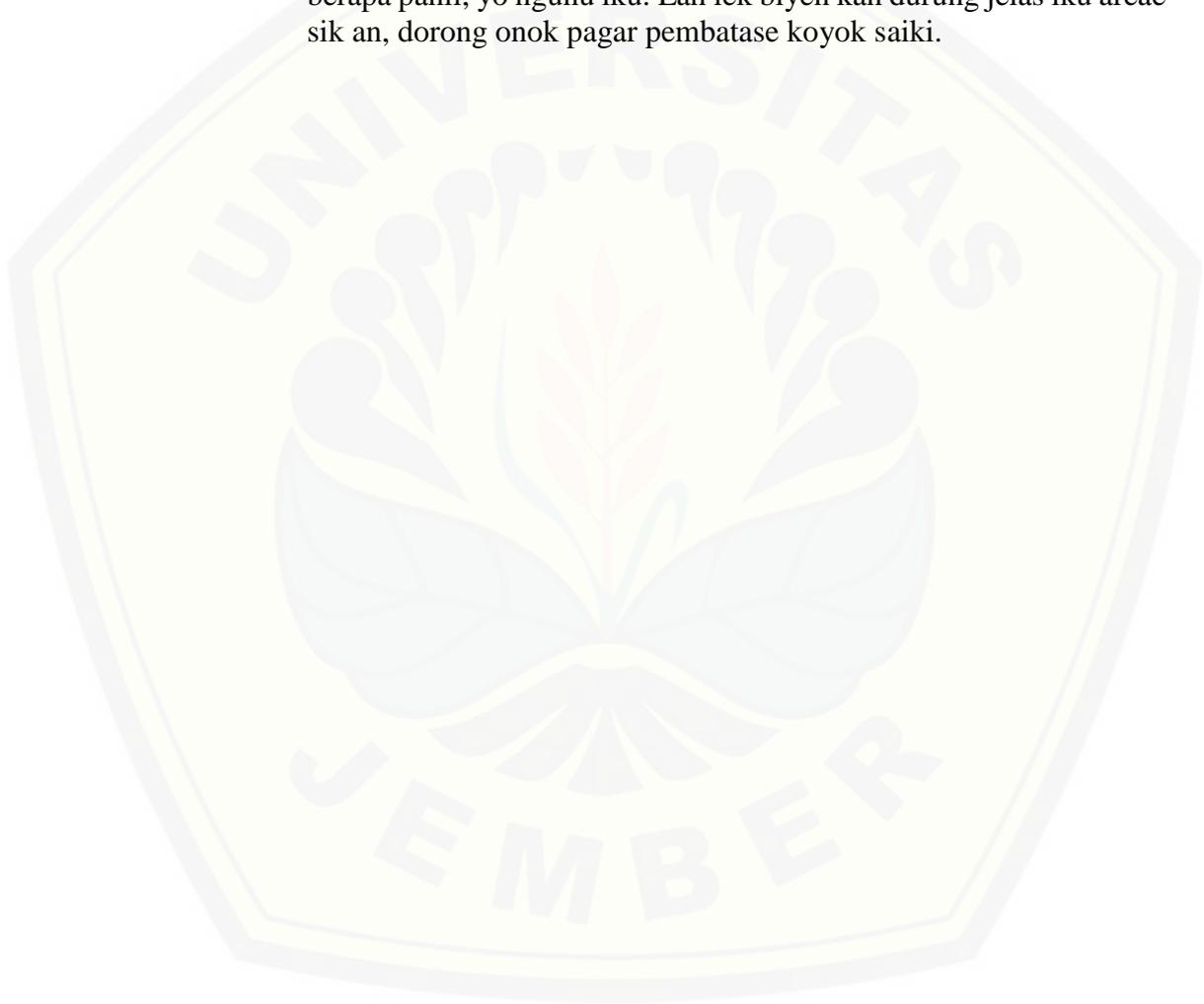
- Peneliti : Loh njenengan niki tugase nopo mawon ting Jolotundo?
- Informan : Lek kerjoku nang candi iku yo rutin nyapu, mbersihno lumut. La lek nyambut gawe ndek kono iku biyen diarani juru kunci. La lek saiki kan jupel (juru pelihara). Tapi tugase yo podo ae merawat, membersihkan, menjaga keamanan. Soale kan Jolotundo iku termasuk kawasan hutan dadi akeh wit-witan sing gede iku biasane godonge rontok. Dadi aku yo rutin nyapu. La lek lumut iku kan emang biasane tumbuh nang bebatuan opomaneh lembab.
- Peneliti : Waktu iku nopo sampun wonten retribusi?
- Informan : Durung. Waktu tahun 79 iku jek sepi. Batuane yo sik wutuh tapi durung terawat sek berantakan.
- Peneliti : Niku njenengan ditunjuk nopo sukarela kerjo ting Jolotundo?
- Informan : La lek aku biyen ditunjuk lurahe kene. Mbahmu iku lurah Duladi. Dilamarno nang Candi Jolotundo. La iku biyen nunjuk-nunjuk wong kene ben dadi juru kunci nang Jolotundo. waktu iku digaji honorer sepuluh ewu sak wulan selama empat tahun. Terus mari iku diangkat dadi pegawai negeri sekitar tahun 85. 82 aku ujian gak lulus. La iku biyen sing wis kerjo suwe nang kono diangkat pegawai negeri kabeh. Cuma emang gak akeh soale akeh sing mreteli. Gajine kan setitik. Asline kan enak soale iki melok pusat dadi langsung mlebu. Dadi jalure bedo. Uang makan oleh, transport oleh, masio ibukmu kan oleh. Tapi bedo karo kono fa.
- Peneliti kolame? : Waktu iku nopo sampun rame pengunjung terus sampun wonten
- Informan : Yo wes onok tapi bedo keadaane gak koyok saiki. Biyen iku perasaku rodok maju dadi gak onok terase. Selain iku, bangunane biyen rupane dhuwur, terus biyen iku onok gambare reco-reco ngunu iku biyen. Lah waktu iku yo onok sing rusak mulai teko kidul sampek lor iku, Cuma emang tetep dijogo ben gak akeh nemen rusake. Waktu iku akeh peneliti teko luar negeri, sengojo teko gawe neliti Candi Jolotundo iki. Soale kan iki emang aset berharga ya, dadi emang daya tarike lumayan tinggi.
- Peneliti : Biyen niku tiyang mriki ta pak sing dados juru kunci?
- Informan : Aku, Pak Yamin, Pak Samsuno. Nah emang akeh iku biyen, sukarela yoan koyok Pak Gur, Pak Samsuno, terus iku nggolek ewang, nggolek tambahan wong.
- Peneliti : Dadi sadurunge niku tiyang mriki sampun melu njogo nggeh?
- Informan : Iyo, wong daerah kene dewe iki, Seloliman. Sak weruhku yo Pak Gur iku salah sijine.

- Peneliti : Lah manton enten pemerintah niku kondisine kados nopo?
- Informan : Saiki kan dikelola pemerintah iku, awale yo dipugar kan. Dipugar iku wisan dua kali mulai teko tahun 1991 sampek tahun 1994.
- Peneliti : Ngonten niku lek laporan ke kantor seminggu sekali nopo?
- Informan : Lek jamanku iku yo sebulan sekali mesti laporan tentang kerjo. Opo ae sing dilakoni setiap hari, Cuma lek masalah pemasukan teko retribusi iku kene gak melok-melok. Wong purbakala iki gak ngurusi iku, dadi pegawene iki yo jelasno tentang jogo candi, ngindahno candi ngunu iku. Tamu iku biasane yo didata, opo onok tamu asing, peneliti dan lain-lain. lah biyen iku yo wis mulai detail carane laporan iku, misale dino iku wis mulai bersih-bersih nang lahan seluas sekian dan sebagainya. lah lek misale dites kan cek bener, ngunu.
- Peneliti : Lah lek masalah penjagaan niku nopo pernah nemui pengunjung sing harus ditegur ngonten?
- Informa : Yo sering takon tok biasane lek pengunjung, yoiku pegawe kan dadi kudu belajar. Pengunjung kan kadang pengen ngerti, dadi ben gak angkat tangan pas onok sing pinter terus pengen ngerti. Kadang kan emang onok iku arek pinter, pingin ngerti tentang cagar budaya ngene iki. Lah lek misale masalah penjagaan iku yo emang kudu ditegur lek onok pengunjung ngelakoni hal-hal sing gak diperbolehkan. Misale ae pengunjung iku sing niat adus nang pemandian, iku kan asline gak oleh di njah-njah bebatuan sing nang ndhuwur iku, bahaya pisan. Cuma emang ditoleri lek wong-wong pengen adus iku, tapi gak oleh aneh-aneh koyok menek nang ndhuwur iku. Kita sebagai pegawe kan kudu mikir iku, dadi selain njogoo, ngerawat, kita kudune sopan nang pengunjung sing teko.
- Peneliti : Niku kan ancen tugase nggeh?
- Informan : Iyo, mulai biyen kan ngunu iku. Mbasih malah bersihno lumut, nyapu, ngerawat kan yo ngunu iku. Mulai jaman dorong onok pemerintah, wong kene kan wis duwe inisiatif gawe njogo, akeh relawan wisan. Masalah kolam karo iwak iku e yo tetep diperhatino, opo maneh masalah lumut iku. Yowis dilakoni pembersihan iku mulai biyen. Cuma emang gak setegas saiki, ibarate peraturane tentang iku jek lumayan fleksibel. Kene iki yowis melakukan opo sing isok dilakoni ae, sederhana terus yo durung onok materi-materi koyok dhene saiki. Yowis iku ae, kan iki termasuk kawasan hutan, dadi kebersihan iku dijogo temen, karo masalah kelembaban udara.
- Peneliti : Lah niku enten ruagan koyok akeh bebatuan niku nopo pak?
- Informan : Yoiku batuan-batuan sing ditemu nang Gunung Penanggungan, iku kan kudu diamanno ben gak ilang. Iku ngunu rawan dicolong wong,

dadi dilebokno nang njeroh ruangan iku. Wong lek gak ngerti ngunu iku loh di dol e, kan eman-eman. Iku kabeh kudu diamanno, lah wong warisan budaya.

Peneliti : Oh nggeh pon pak ngonten mawon.

Informan : Yoiku mau tok aku ngertine, Fa. Pokok lek masalah penggawean yoiku mau, kan tugase nerima tamu, tamu iku didata, membersihkan lingkungan, membersihkan batuan dari lumut terus yo ngawasi pengujung. Iku kabeh dilaporno saben sawulan sekali nang kantor, misale nyapu iku nang lahan seluas piro, nyikat lumut iku oleh berapa panil, yo ngunu iku. Lah lek biyen kan durung jelas iku areae sik an, dorong onok pagar pembatase koyok saiki.



Nama Informan : Bapak Gatot

Keterangan : Petugas atau relawan Juru Pelihara Candi Jolotundo Pra Pemugaran

Peneliti : Panjenengan niki bingen nate teng Jolotundo nggih sak derenge wonten pemerintah ngelola?

Informan : Oh nggeh leres, sadurunge dikuasai pemerintah ngonten a?

Peneliti : Nggih pak.

Informan : Nggih leres.

Peneliti : Niku bingen awale kados nopo?

Informan : Maksude awale opo?

Peneliti : Awale kondisine ngonten?

Informan : Yo ndak terawat, iku kan baru dirawat masyarakat sekitar sih. Masyarakat kan masih memerlukan campur tangan teko pemerintah. Dadi masyarakat yo ndak iso maksimal ngerawate. Mereka melakukan opo-opo sesuai kemampuan lah, Cuma bersih-bersih, dikrocok setiap hari. Setelah selesai suroan atau acara-acara adat ngunu iku yowis dibiarkan kadang, kan ngonten a?

Peneliti : Oh nggih. Berarti belum ada yang memang berniat wisata gitu ya pak?

Informan : Kalau wisata itu umumnya masih spiritual? Jadi karena Jolotundo waktu itu juga sudah dikenal oleh orang-orang yang memiliki kepentingan ritual, jadi ya dikunjungi untuk kepentingan ritual itu. tapi mereka datang ya datang aja, soalnya kan emang belum ada retribusi seperti saat ini. jadi Jolotundo ini kan sebenarnya serentak dikelola pemerintah dan kemudian ada yang memanfaatkannya sebagai obyek wisata, mungkin di Indonesia. Tapi selain masalah *income* itu kalau di Jolotundo pemerintah itu juga ada kepedulian untuk melakukan pelestarian, ini kan cagar budaya jadi ya wajib dilestarikan demi generasi berikutnya.

Peneliti : Iya. Bapak sendiri dulunya sukarela apa memang mau kerja disitu?

Informan : Ya kalau saya ini bersama kawan-kawan seperti komunitas gitu lah istilahnya, kadang juga ada yang memang ketemu disitu, kita sama-sama memiliki kesadaran untuk melestarikan ini. jadi kita berusaha semaksimal mungkin untuk mengoptimalkan apa yang bisa kita lakukan disana.

Peneliti : Apa saja yang dilakukan itu pak rutinitasnya?

- Informan : Loh kalau untuk masyarakat itu ya sesuai dengan kebutuhannya. Kita mengusahakan untuk menyediakan tempat duduk, merawat gempeng, menyediakan kemenyan. Tamupun juga begitu, sesuai dengan kepentingannya saja, sebatas itu.
- Peneliti : Kemudian setelah ada pemerintah masuk itu gimana pak? Apa gabung sama pemerintah atau gimana?
- Informan : Ya sekedar andai kata disebutkan bahwa ada kaitan dengan pemerintah ya bisa juga, tapi pemerintah kan ada tenaga ahli, misalnya dari BPCB, Perhutani dan Dinas Wisata. Otomatis dari pihak BPCB Itu materinya, barangnya, itu kan memang ada tenaga ahlinya. Misalnya kalau ada candi yang rusak, mestinya itu kayak gimana, terus ini bekas peninggalan kerajaan apa, itu kan BPCB yang ngurusi. Sedangkan kalau Dinas Parwisata kan menarik retribusinya untuk income pemerintah.
- Peneliti : Nah pasti disini kan ada kerjasama dengan masyarakat sini?
- Informan : Ya otomatis, kan masyarakat lebih tahu, lebih paham.
- Peneliti : Itu bentuknya gimana kerjasamanya pak?
- Informan : Ya kalau bentuk kerjasama itu misalnya tanya jawab dengan masyarakat, baik itu secara formal atau sekedar bertanya, terus menelusuri apa saja yang dilakukan oleh masyarakat selama ini, apa bentuknya kan mesti dipelajari oleh dinas-dinas pemerintahan.
- Peneliti : Apa kemudian ada yang diangkat sebagai pegawai disana?
- Informan : Ya kalau kita lihat sekarang ya memang begitu. Lah wong sing mulai biyen nggelibet ndek kunu kan dimanfaatkan ibarate diajak kerjasama, dadi mereka ya diangkat sebagai pegawai disana.
- Peneliti : Untuk upaya yang dilakukan itu gimana pak?
- Informan : Ya bagaimana caranya kita untuk selalu menjaga agar jangan sampai rusak lagi, jangan sampai terjadi kerusakan yang lebih parah, itu yang pertama. Memang kan banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan, misalnya faktor alam seperti halnya banyak tumbuh akar yang menjalar dari pohon-pohon besar yang tumbuh disana, lumut-lumut yang menempel dibebatuan. Ya kan memang Candi Jolotundo ini termasuk dalam kawasan hutan, jadi begitulah kondisinya. Selain itu juga kan ada faktor diluar alam yang juga bisa saja mengakibatkan terjadinya kerusakan, misalnya perilaku manusia. Jadi sebisa mungkin lah kita jaga bersama-sama seperti itu agar warisan budaya ini terus dapat dinikmati oleh generasi penerus kita. Nah yang kedua ini mencari, misalnya ada patung yang potol (patah) kepalanya, kan gitu harus dicari. Terus ada artefak yang misalnya pedot (patah) kan dicari sambugannya, itu yang perlu

dilakukan. Sehingga pada saat pemugaran dilakukan itu bisa maksimal.

Peneliti : Itu semua dilakukan bersama-sama masyarakat ya pak?

Informan : Iya, masyarakat juga turut membantu pastinya, seperti itu. kan masyarakat disini yang lebih tahu, lebih paham. Mereka sudah ada disana sejak sebelum pemerintah masuk kan? Ibaratnya yang banyak tahu dari awal ditemukan itu lah.

Peneliti : Itu pemerintah masuk kesini itu tahun berapa pak?

Informan : Ya kira-kira tahun 80-an itu pemerintah masuk kesini. Itu agak lupa saya kalau itu, yang jelas tahun 80-an.

Peneliti : Kemudian apa yang berubah pak setelah adanya peran pemerintah disana?

Informan : Ya kan dipugar itu oleh pihak pemerintah, nah itu diusahakan sesuai dengan bentuk aslinya. Sisi-sisinya bagaimana, itu kan mestinya ada gambar, ada foto-fotonya, ya disesuaikan lah sebisa mungkin dengan itu. Kalau saat ini upaya yang dilakukan ya tentang bagaimana cara perawatannya itu, tapi untuk artefak-artefak yang berserakan itu tenaga ahli kan belum tahu itu posisi sebenarnya dimana, rupanya foto-foto yang lengkap itu masih diluar, di Belanda, di Inggris gitu. Sering kan ada orang-orang luar negeri, mereka itu banyak koleksi foto-foto dan lengkap biasanya itu. Sering kan mereka melakukan penelitian-penelitian gitu. Nah terutama ada itu panil-panil yang hilang, lah difoto itu ada, itu kan inginnya dikembalikan semuanya, tapi itu sulit. Buktinya itu masih berserakan disana, belum ditemukan pasangannya, tidak utuh

Peneliti : Itu diamankan dimana pak yang berserakan?

Informan : Ya didepan itu, didepan Candi Jolotundo itu, ditumpuk. Dulu sebagian juga ada yang dimasukkan didalam museum, ruangan yang ada di sebelah barat itu.

Peneliti : Penting kah itu kerjasama pak berarti?

Informan : Ya penting karena masyarakat itu kan merasa yang memiliki, yang tahu ceritanya dan kalau ada apa-apa kan masyarakat jelas lebih tahu.

Peneliti : Kalau bapak sendiri sudah tidak pernah secara langsung berkontribusi gitu pak?

Informan : Ya kemarin lusa kesana, kadang kesana. Jadi, kalau tidak mempertanyakan kepada masyarakat, pemerintah yang memiliki tenaga ahli sesuai bidangnya kan juga tidak akan bisa. Contohnya saja itu ya bangunan yang didepan, yang besar itu kan mangkrak. Itu

kan karena tidak ada pertimbangan dengan masyarakat, nah masyarakat kan diam, pemerintah juga diam. Kalau ada yang cari rumput disana ya sudah gitu, itu kan berarti tidak peduli, jadi ya mangkrak gitu. Mulai dari bangun penginapan, dua kali itu kan mangkrak. Jadi istilah jowo itu kita paka mangkrak, gagal ya. jadi yo jadi, tapi kemudian kan gak ada yang mau meneruskan. Jadi wong jowo iku bilang mangkrak. Dua kali penginapan itu gagal, mangkrak, didepan parkir dan didalam. Nah ada lagi kan itu bandulan (ayunan), terus ada juga toilet itu berapa kali, di perkemahan itu ada di warung Mbok Tani itu juga ada, mangkrak semua. Ada lagi itu bangunan besar itu, mau diapakan kayak gitu itu, diteruskan juga gak bisa, ditempati juga gak ada yang mau karena memang kurang pertimbangan dengan masyarakat, itu aja kuncinya.

Peneliti : Itu termasuk wilayah Jolotundo ya?

Informan : Iya, artinya Jolotundo itu kan BPCBnya, kalau itu kan termasuk kepurbakalaannya sekeliling itu. diluar itu kan Perhutani, dulunya Kehutanan, karena Kehutanan itu punya kerjasama dengan lembaga swasta, Perhutani itu kan BUMN, Kehutanan itu kan milik pemerintah, nah di Jawa ini umunya milik Perhutani, nyewa kepada pemerintah. Nah pemerintah disini ya Dinas Kehutanan itu. Jadi diluar area petirtaan itu dikuasai oleh Perhutani.

Peneliti : Jadi Jolotundo itu dibawah oleh tiga instansi ya pak?

Informan : Iya, BPCB, Dinas Pariwisata dan Perhutani.

Peneliti : Kalau dulu sebelum ada pemerintah itu berapa lama?

Informan : Ya kalau ada kepentingan ya masuk, ada kepentingan acara apa itu masuk. Ya tidak tahu berapa lama sudah, itu saya sudah tidak ingat lamanya.

Peneliti : Kemudian setelah ada pemerintah apa masih kesana pak?

Informan : Ya sering masih.

Peneliti : Tapi masih bekerja atau sukarela gitu?

Informan : Ya sukarela, kesadaran aja kalau gitu karena kan ini peninggalan leluhur jadi memang harus dilestarikan. Kalau kita tidak memiliki rasa peduli terhadap leluhur, apa yang kita banggakan kepada diri sendiri. Bangga terhadap leluhur kan artinya bangga terhadap diri sendiri juga.

Peneliti : Berarti tiak pernah ada gaji gitu ya pak dari pemerintah?

Informan : Gak, gak ada.

Peneliti : Bapak sendiri dulu tidak diangkat sebagai pegawai disana?

- Informan : Tidak, saya dulu tidak siap gitu.
- Peneliti : Jadi kalau misalnya ada acara gitu masih kesana?
- Informan : Iya, terutama kalau acara umum, acara orang sini gitu pasti. Nah kalau acaranya lembaga luar ya, seperti hari minggu ya acara khusus tidak, kayak acara umum, acaranya orag Bali kan sering.
- Peneliti : Dulu sebelum ada pemerintah masuk itu bapak berapa lama disana?
- Informan : Ya tidak bisa lagi dihitung itu berapa lama. Kan gitu itu karena kita sadar atas alam, kita itu kan ditanamkan oleh generasi diatas saya. jadi kalau misalnya tidak ditanamkan ya tidak tahu itu apa, kenapa kok didatangi itu kan tidak tahu. Kalau sudah ditanamkan sejak dini kan kita jadi tahu, terus kita kan berkembang, jadi ya sudah ada kesadaran diri untuk mencintai warisan bangsa. Kalau tidak ada rasa itu, ya gimana. Seluruh duniapun memang kan harus ada cinta itu, kalau tidak ya bagaimana bangsa ini mau maju, selamanya yag tidak akan maju, ya jadi penonton aja hahaha. Saya disana itu ya setelah dewasa, setelah memiliki kesadaran sendiri tentang hal itu.
- Peneliti : Gimana dulu keadaannya atau kondisi pak?
- Informan : Ya masih tertutup itu, terkerangkung, banyak pohon-pohon besar itu, masih tertutup semak-semak itu. Namun sudah ada airnya, karena itu kan sebenarnya memang sumber. Nah kalau ikan-ikan kayak yang sekarang itu belum ada, paling Cuma ikan lokal gitu aja.
- Peneliti : Kalau sekarag kan biasanya membersihkan lumut gitu pak? Dulu apa juga gitu?
- Informan : Iya itu kan demi kenyamanan pengunjung juga, jadi ya diberishkan, dari dulu juga gitu. Ini rujukannya kemana saja?
- Peneliti :BPCB, Dinas Pariwisata, Candi Jolotundo dan Desa.
- Informan : Nah kalau dibuku saya itu kan ada, misalnya tentang apa sih tujuan adanya Candi Jolotundo sebenarnya? Nah kalau dibuku sejarah itu kadang tidak disebutkan. Nah itu yang memahami kan orang sini, untuk apa sih Candi Jolotundo itu? Nah fungsi sebenarnya itu kan irigasi, kita kan negara agraris, air dari sana kan membludak keluar, pemerintah waktu itu dari zaman Airlangga kan mikir, kalau misalnya airnya dibiarkan kan gak karuan, ya itu akhirnya ditampung, ditandon jadi akhirnya disambung paralon-paralon dari batu dan kemudian mengalirlah kesemua penjur. Nah ini untuk pertanian, untuk rumah tangga, gitu, irigasi itu. Semua, Jolotundo, Sumber Tetek, Jedong sisi utara, lereng selatan. Jadi Penanggunggan itu ada empat petirtaan besar, itu semua fungsinya untuk irigasi. Itu semua akhirnya ditata, diperbaiki, terus diresmikan, diundang semua. Nah peresmianya itu tiap tahun kita lakukan, ya ruwat itu.

peresmian batu pembukaannya itu ada, ya ruwat itu, ruwat sumber. Jadi kalau misalnya ada orang tanya tentang itu ya jawabannya untuk peresmian itu, Seloliman sampai ke arah Utara itu pertaniannya tertata itu dari mana? Kan itu harus disyukuri. Nah kalau misalnya ada mitos-mitos yang ada disana, misalnya kalau mandi disana bikin awet muda itu kenapa? Ya karena memang sudah diteliti airnya, mineralnya tinggi, oksigennya tinggi, terus di atasnya kan ada tanaman obat-obatan, akarnya itu masuk ke tanah kemudian tanahnya itu keluar sumber air itu kan baik sekali, itu kemudian disebut air panguripan (kehidupan), itu karena memang menghidupi semuanya, kayak untuk minum gitu, untuk hewan. Terus kan dibidang air suci, suci itu maksudnya untuk keseluruhan kehidupan. Jadi kalau misalnya minum itu kan tidak sampai sakit, gitu loh. Kan memang itu bisa langsung diminum dari sumbernya air itu, ya karena kualitasnya itu yang luar biasa. Terbukti kan itu para pengunjung banyak sekali yang membawa airnya pulang. Sering ada yang bilang itu kalau memang bagus, bahkan meskipun sudah lama berada diwadah curigen itu airnya tetep bagus, ndak kotor, ndak berlumut. Kita harus menyelematkan warisan leluhur ini. Tapi kalau menurut orang awam ini biasanya simpang siur, jadi kita harus membenarkan itu. Kalau misalnya ada yang bilang tentang air suci, ya pikirannya tolong jangan langsung menuju ke hal-hal mistis. Semua itu harus dikembalikan kepada fungsi yang sebenarnya, bahwa air ini berfungsi sebagai irigasi, air yang telah menjadi kehidupan kita.

Peneliti : Berarti ruwat sendiri itu merupakan bentuk syukur ya pak?

Informan : Iya ruwat itu ya merupakan bentuk syukur kita untuk memperingati dibukanya sumber dari Jolotundo, karena hari ini telah dibuka, nah dari itu tiap tahunnya kita lakukan terus, karena kita berusaha mensyukuri nikmat Allah. Oleh karena itu ruwat sumber yang benar sebenarnya tidak boleh ada makanan dari luar, harus dari hasil setempat, yang penting itu ya kayak talas, mbote gitu, tidak boleh sebenarnya dari luar, karena kita kan mensyukuri, sumber ini sudah berhasil menyuburkan tanah, alamnya, ditujukan untuk itu tujuannya.

Peneliti : Intinya gimana pak kalau masalah kerjasama ini?

Informan : Ya intinya kalau pemerintah membuat apa saja itu jangan lupa berkali-kali meminta saran ke masyarakat, karena yang lebih tahu itu kan masyarakat. Masyarakat plus mereka yang tinggal disana untuk jualan itu, warung-warung itu loh. Coba tanya ke Mak Gembuk itu pasti tahu itu, Mak Gembuk itu kan polos orangnya. Pemerintah itu kan biasaya mentah, belum tahu apa-apa masih, nah yang tahu orang sini.

Peneliti : Berarti warung yang ada disana itu sudah dari dulu ya pak?

Informan : Iya. Jadi apa-apa itu harus mengajak masyarakat biar gak mangkrak kayak gitu, kan sayang. Semuanya itu harus saling koordinasi, antar pemerintahan juga harus seperti itu, agar semua memiliki peran yang baik. seperti halnya masalah jalan, itu kan juga merupakan fasilitas pengunjung, jadi harus diperhatikan biar kesannya tidak diambil uangnya saja. Kan itu selama ini banyak kecelakaan yang terjadi disana, harus diperhatikan itu.

Peneliti : Dulu bapak berapa orang yang jadi sukarelawan disana?

Informan : Dulu tidak ada kayak sekarang, dibentuk secara terorganisir gitu, jadi ya seadanya gitu masih. Semua yang terlibat disana ya asal gabung gitu aja, tidak ada aturan tertentu dan tidak pernah dihitung-kayak gitu, ya asal sama-sama memiliki tujuan yang sama aja, yaitu untuk menjaga warisan budaya ini agar tetap lestari. Itu semua dari sini, orang-orang lokal saja, tidak ada kelompok dan koordinasi gitu. Mereka semua tidak memikirkan yang lain, terutama tentang timbal balik, istilahnya gaji atau upah. Oleh karena itu kalau misalnya saat ini masyarakat sini kalau misalnya ditarik tiket masuk ya marah-marah, gitu kan hahaha. Jadi kesannya kadang kita nakal, padahal tidak seperti itu. Banyak hal sebenarnya yang menarik dan dapat ditulis ini tentang Jolotundo, misalnya tentang beberapa situs yang memiliki keterikatan satu sama lain. alangkah baiknya ini diterapkan sistem rolling gitu untuk merawatnya. Nah Jolotundo ini kan termasuk dalam obyek wisata unggulan ya, memiliki income yang bagus, sama ini air terjun Dlundung dan Pacet. Lainnya seperti reco lanang, candi bagkal itu oleh opo (dapat apa). ini ada cerita ya, saya pernah nganterin orang Bali, disana ketemu sama perempuan sedang bersih bersih. Kan saya tanya, itu katanya memang istrinya yang lagi menggantikan suaminya yang sakit, sehingga tidak bisa bekerja. Nah itu dikasi uang dua puluh ribu tidak mau orangnya, takut. Coba kalau orang sini kan pasti lap lep, lap lep hahaha. nah kalau di roling kan bagus, yang enak terus enak. Kita emang tidak ada urusan, tapi kan kasihan. Kalau yang enak, ya enak sampai pensiun, tapi yang gak enak itu kan tengak tengok (tidak melakukan apapun), gak dapat apa-apa, tapi mereka masih merasa senang. Kasihan kayak gitu itu.

Peneliti : Kalau disana itu apa diticketkan apa?

Informan : Tidak ada, tidak ada tiket, narik juga gak boleh. Jadi mau narik ya emang takut, bener-bener takut. Saran lain kalau saya itu seharusnya para pegawai itu banyak melakukan sosialisasi ke masyarakat, agar sama-sama memiliki kesadaran penuh terhadap warisan budaya ini, terutama kalau masalah bangun itu ya, masyarakat harus diajak diskusi, diberitahu. Jadi fungsinya nanti dapat maksimal kalau

misalnya ada diskusi dengan masyarakat. Masyarakat kan senang nanti, warung-warung itu misalnya kalau ditata biasa aja kan gak apa-apa, studi banding misalnya ke Pacet atau kemana gitu, ya ditata biasa aja, sederhana, jalan diperbaiki, itu saja sudah cukup, paling biayanya seperempat dari ini, masyarakat kan sudah senang itu. kalau misalnya parkir itu lebih ditata, berjejer gitu sama warung-warung itu kan bagus nantinya. Mbaknya tahu kan bangunan yang ditengahnya ada pohon besar itu? itu kan sebenarnya bisa ditebang pohonnya, memang itu kan tidak boleh sebenarnya ditebang sembarangan, tapi kan bisa misalnya itu ditebang kemudian diganti 10 atau 20 pohon gitu. Nah dulu kalau misalnya tahu tidak mungkin mendirikan bangunan disana, kan ngapain dibangun. Artinya kan kurang koordinasi.

Peneliti : Ya mungkin itu dulu ya pak?

Informan : Gitu ya? ya saran saya kalau misalnya ada kesempatan ke Gembuk itu aja. Gembuk itu blak orangnya, los. Banyak tahu lah tentang bangunan.

Nama Informan : Bapak Salam

Keterangan : Perangkat Desa Seloliman (Kaur Umum dan Perencanaan)

Peneliti : Sejarah Desa Seloliman ini seperti apa, Pak?

Informan : Sebenarnya ada di buku, nanti saya carikan. Disitu dibahas bagaimana Seloliman ini mulai ada. Seloliman sendiri kan berasal dari bahasa sansekerta, *selo* dan *liman*. Selo itu kan artinya batu, sedangkan liman adalah gajah. Jadi bisa diartikan Seloliman merupakan batu gajah, batu sebesar gajah. Dari sana tidak heran jika diawal keberadaannya Seloliman ini merupakan desa yang tradisional dan masih banyak batu-batuan besar.

Peneliti : Jadi kesan tradisional itu memang sejak dahulu ya?

Informan : Iya, Cuma kalau hari ini Ian terlihat berbagai perkembangan yang menjadikan desa ini lebih beragam dari sebelumnya. Keberagaman ini Ian kemudian menjadikan kita semakin terbuka dengan budaya luar, jadi ya memang tradisional, tapi terdapat perkembangan di beberapa sektor.

Peneliti : Sepertinya saat ini ya sektor wisata ini cukup baik ya pak perkembangannya?

Informan : Iya benar.

Peneliti : Untuk kondisi etnis masyarakat Seloliman sendiri bagaimana pak?

Informan : masyarakat sini ini dulu pada tahun 2019 100% Jawa, namun pada tahun ini ada penambahan suku atau etnis lain, yaitu Madura. Penambahan ini tidak banyak, ada datanya itu. Memang perpindahan penduduk di sini kan tidak begitu banyak, ada memang tapi hanya dalam lingkup antar desa, kota saja, bukan antar pulau. Ada itu beberapa memang dari Jawa Tengah dan Madura.

Peneliti : Jadi memang Suku Jawa ini bisa dikatakan menjadi penduduk asli masyarakat sini ya pak?

Informan : Iya benar, pendatan itu Ian yang biasanya diluar etnis Jawa. Seperti yang tadi saya bilang, ada beberapa orang yang merupakan orang bersuku Madura.

Peneliti : Kalau untuk agama di sini apa saja pak?

Informan : Kalau agama sendiri di Desa Seloliman ya Islam, 100% Islam. Tidak ada agama lain. Kalau dulu sih pernah ada, cuma memang pendatang, bukan warga asli sini, itu anaknya siapa itu ya, nah dulu itu Katholik dan baru mau di data ternyata sudah pindah. Jadi ya memang Islam semua sampai saat ini. terlihat juga kan dari aktivitas keagamaan warga, di sini juga adanya Masjid dan Musholla saja.

Peneliti : Oh jadi pernah dulu ada yang non islam sebenarnya ya?

Informan : Iya, Cuma tidak menetap lama di sini. Jadi saat ini memang Islam menjadi agama satu-satunya di Seloliman. Masyarakat hidup dalam satu agama tersebut dan sama-sama menjalankan ibadahnya.

Peneliti : Jadi memang Cuma ada tempat ibadah Musholla dan masjid ya pak?

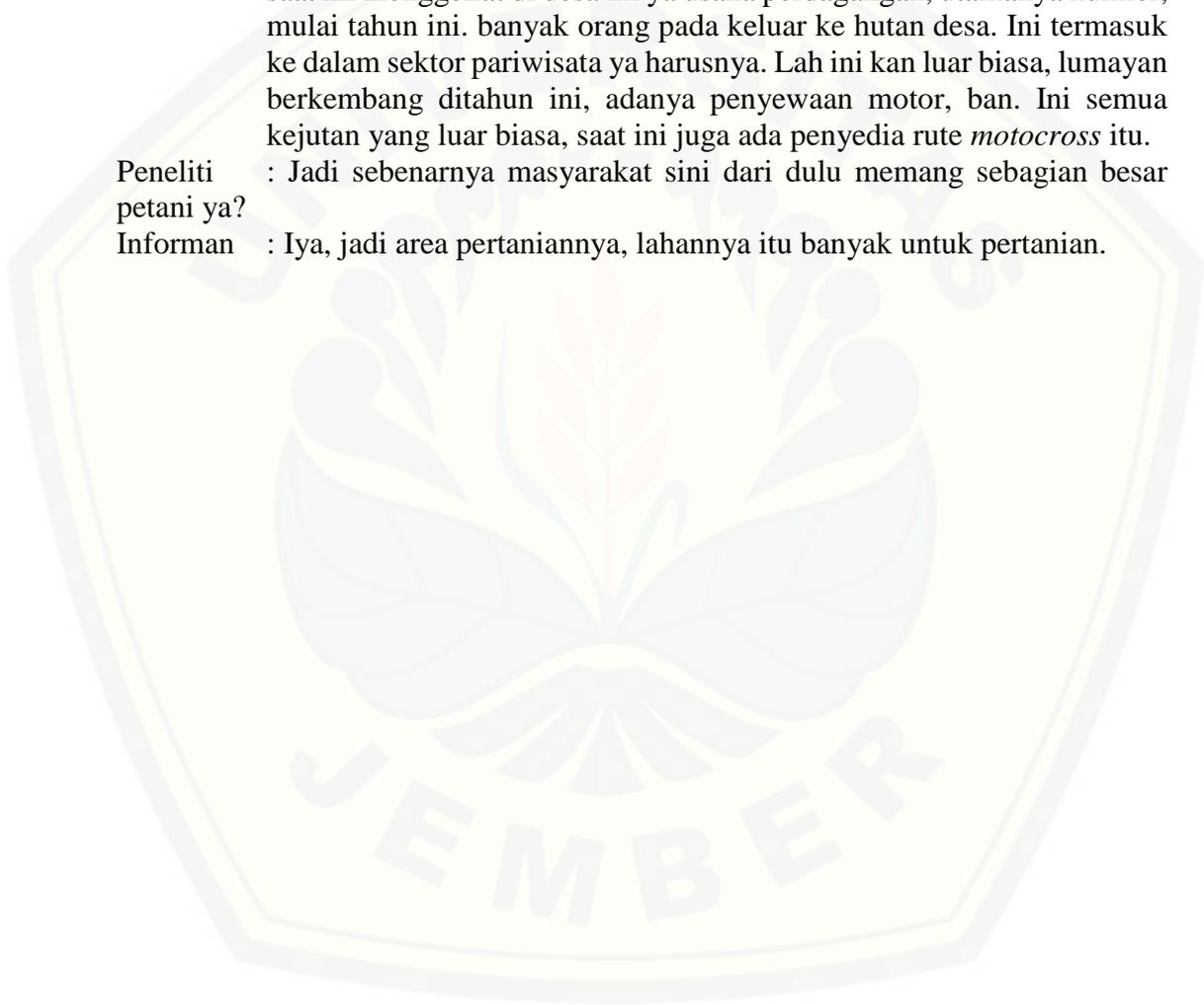
Informan : Iya, kalau daerah sini memang sebagian besar tidak memiliki tempat ibadah lain, nah nanti kalau sudah bergerak jauh ke kawasan yang sedikit perkotaan gitu Iya biasanya terdapat berbagai macam tempat ibadah, kayak gereja itu.

Peneliti : Iya pak. Kalau pekerjaan masyarakat sini gimana pak?

Informan : Pekerjaan masyarakat sini ini 70% adalah sebagai petani. Sisanya adalah mereka karyawan pabrik, pedagang dan sebagainya. Nah disebut petani karena memang mereka banyak yang memiliki lahan pertanian seperti sawah sendiri, meskipun akhirnya juga bukan orangnya sendiri yang *garap*, cuma secara praktisnya kan banyak. Nah untuk sektor yang saat ini menggeliat di desa ini ya usaha perdagangan, utamanya kuliner, mulai tahun ini. banyak orang pada keluar ke hutan desa. Ini termasuk ke dalam sektor pariwisata ya harusnya. Lah ini kan luar biasa, lumayan berkembang ditahun ini, adanya penyewaan motor, ban. Ini semua kejutan yang luar biasa, saat ini juga ada penyedia rute *motocross* itu.

Peneliti : Jadi sebenarnya masyarakat sini dari dulu memang sebagian besar petani ya?

Informan : Iya, jadi area pertaniannya, lahannya itu banyak untuk pertanian.



Nama Informan : Ibu Saroh

Keterangan : Pengunjung Candi Jolotundo

Peneliti : Maaf bu, ibu sudah berapa kali kesini?

Informan : Ya lumayan sering ya kalau saya. Kebetulan rumah saya agak jauh dari sini, tapi memang sering kesini karena saudara saya ini ada di Balekambang, Seloliman sini.

Peneliti : Oh iya, gimana bu kesannya wisata disini?

Informan : Jujur saya itu sangat tertarik kesini, dari awal. Memang saya itu sering ke tempat wisata budaya seperti ini. Biasanya ke trowulan gitu, nah kalau pas di sini ya mampir. Enak tempatnya, sejuk, cocok buat keluarga. Bisa sekalian coba mandi sesekali disini, airnya kan terkenal bagus.

Peneliti : *Worth it* lah ya bu?

Informan : Iya pasti. Apalagi sekarang ini kan sudah lengkap fasilitas-fasilitasnya, ada banyak penjual makanan, pernak-pernik. Itu saya suka, perkembangannya bagus.

Peneliti : Berarti ibu sudah tahu ya perbedaannya sama dulu?

Informan : Iya dulu itu saya juga sering kesini, waktu itu ya masih candi biasa gitu, belum ramai kayak gini, suasananya jadi lebih alam banget. Cuma kalau sekarang ya banyak yang beda. Dulu aja mau kesini mikir-mikir, susah soalnya akses kesini. Jadi harus ditemani orang sini, yang sudah tahu medan, menguasai lah. Kalau saya sendiri tidak ada orang sini waktu itu ya tidak berani.

Peneliti : Iya sih memang dulu gitu ya bu.

Informan : Iya, kita ya harus banyak persiapan kalau mau kesini.

Peneliti : Itu sekitar tahun berapa ya bu?

Informan : Waduh lupa saya, yang jelas waktu itu 2000an juga masih belum seperti saat ini. Jadi kalau misalnya tahun 90an bisa dibayangkan lah ya gimana. Pasti kan lebih lebih lagi keadaannya.

Peneliti : Iya bu.

Informan : Sekarang itu sudah luar biasa, pelayanannya juga. Itu semua lebih terorganisir kan, jadi sering kali ketemu petugas ya sapa gitu. Kalau dulu mungkin ada, tapi memang sekarang lebih bagus. Kan gitu pasti ada evaluasi ya buat peningkatan pelayanan, jadi tidak heran jika tiap tahun itu terasa makin ramai tempat ini.

- Peneliti : Iya bu bener. Seneng ya bu jadinya?
- Informan : Iya pasti dek, saya juga sering rekom ke teman-teman. Jadi misalnya ada tamu dari luar kota gitu ya bisa ke tempat ini buat nikmati alam dan wisata budaya. Biasanya orang kota kan suka yang berbau alam-alam gitu ya. Bisa dilihat itu sekarang tiap sabtu minggu kendaraan, terutama mobil berplat luar kota, L, W, gitu kan sering melintas disekitar sini. Jadi memang daya tariknya itu luar biasa. Senang juga ikuti perkembangannya.
- Peneliti : Iya bu banyak kendaraan luar kota memang kalau weekend di sekitar sini.
- Informan : Iya memang, udara sini mungkin jadi daya tarik sendiri ya bagi mereka. Dibawah itu sekarang kan makin banyak bangunan kayak homestay gitu ya, villa gitu. Itu semua pasti yang punya dari luar kota yang memang ingin menikmati suasana sini.
- Peneliti : Iya bu. Oh iya ibu ada rencana kesini lagi mungkin setelah ini? Atau sudah tidak, karena sering.
- Informan : Kalau sering sih memang dari dulu ya, dek. Jadi ya tidak ada masalah kalau sering, saya suka sama keluarga juga suka. Tetap aja kalau main ke rumah saudara memang ada agenda sendiri, misalnya kalau nginap ya pagi itu biasanya nyempetin kesini, anak saya itu kan seneng juga kesini, mandi disana katanya seger, kalau anak saya yang kecil ya suka lihat ikan, main air dibawah itu. Jadi memang biasa, kalau ke rumah saudara ya kesini juga, deket sini kan dek.
- Peneliti : Enak ya bu jadinya sering kesini.
- Informan : Iya, sering juga bawa makanan gitu dibawa ke atas sana, makan di gazebo sambil menikmati pemandangan.
- Peneliti : Oh iya bu, bayarnya berapa emang bu?
- Informan : Biasanya 10 ribu ya kalau orang dewasa, cuma kan kadang sama saudara saya itu ya bebas. Masuk aja, asal memang ada yang dikenal sama petugas sini.
- Peneliti : Iya, ya sudah bu terimakasih informasinya.
- Informan : iya dek sama-sama.